



Buku Ajar

STRATEGI PEMBELAJARAN

Tim Penulis :

Sarrul Bariah, S.Pd., M.Pd - Darinda Sofia Tanjung, S.Pd., M.Pd
Nova Florentina Ambarwati, M.Pd - Budi Mardikawati, M.Pd
Andi Aslindah, M.Pd - Dr. H. Ahmad Ridani, M.M
Euis Dewi Wijayanti, S.Pd., M.Pd - Nurul Khairani Abduh, S.Pd., M.Pd
Dr. Nyimas Triyana S, S.Pd., M.Ed,St - Pratiwi Lestari, S.Pd., M.Pd
Dr. Nurul Aryanti, M.Pd - Dr. Nurmiati, M.Pd.I
Dr. Suharyatun, M.Pd - Dr. Sudadi, M.Pd - Dr. H. Akhmad Ramli, M.P

BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN

Tim Penulis :

Sarrul Bariah, S.Pd., M.Pd
Darinda Sofia Tanjung, S.Pd., M.Pd
Nova Florentina Ambarwati, M.Pd
Budi Mardikawati, M.Pd
Andi Aslindah, M.Pd
Dr. H. Ahmad Ridani, M.M
Euis Dewi Wijayanti, S.Pd., M.Pd
Nurul Khairani Abduh, S.Pd., M.Pd
Dr. Nyimas Triyana S, S.Pd., M.Ed,St
Pratiwi Lestari, S.Pd., M.Pd
Dr. Nurul Aryanti, M.Pd
Dr. Nurmiati, M.Pd.I
Dr. Suharyatun, M.Pd
Dr. Sudadi, M.Pd
Dr. H. Akhmad Ramli, M.Pd

Penerbit

SONPEDIA.COM

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN

Tim Penulis :

Sarrul Bariah, S.Pd., M.Pd
Darinda Sofia Tanjung, S.Pd., M.Pd
Nova Florentina Ambarwati, M.Pd
Budi Mardikawati, M.Pd
Andi Aslindah, M.Pd
Dr. H. Ahmad Ridani, M.M
Euis Dewi Wijayanti, S.Pd., M.Pd
Nurul Khairani Abduh, S.Pd., M.Pd
Dr. Nyimas Triyana S, S.Pd., M.Ed,St
Pratiwi Lestari, S.Pd., M.Pd
Dr. Nurul Aryanti, M.Pd
Dr. Nurmiati, M.Pd.I
Dr. Suharyatun, M.Pd
Dr. Sudadi, M.Pd
Dr. H. Akhmad Ramli, M.Pd

ISBN : 978-623-8634-34-7

Editor :

Sepriano & Efitra

Penyunting :

Ida Kumala Sari

Desain sampul dan Tata Letak :

Yayan Agusdi

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166 Kota Jambi 36129 Telp. +6282177858344

Email : sonpediapublishing@gmail.com

Website : www.buku.sonpedia.com

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, Mei 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara Apapun tanpa ijin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik. Buku ini berjudul “**BUKU AJAR STRATEGI PEMBELAJARAN**”. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Buku Ajar Strategi Pembelajaran adalah sebuah kompendium penting yang memuat berbagai materi esensial untuk para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dimulai dengan pengantar dan konsep dasar pembelajaran, buku ini menjelajahi peran dan keterampilan guru, menyelami tujuan strategi pembelajaran, serta mengulas komponen dan sistem yang memengaruhi proses pembelajaran. Dari pradigma mengajar hingga prinsip strategi pembelajaran, selain itu, buku ini memperkenalkan pada beragam konsep kunci yang membentuk fondasi pembelajaran yang efektif.

Selanjutnya, buku ini membahas dan menyajikan berbagai metode pembelajaran, dan mengeksplorasi strategi seperti pembelajaran berbasis masalah, kooperatif, kontekstual, hingga berbasis proyek. Buku ajar ini sangat relevan untuk dipergunakan sebagai buku panduan dalam mengajar mata kuliah strategi pembelajaran. Buku ajar ini disusun secara sistematis, ditulis dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis

harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Tenggarong, Mei 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
KEGIATAN BELAJAR 1 PENGANTAR DAN KONSEP DASAR	
PEMBELAJARAN	1
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. PENDAHULUAN	2
B. DEFINISI, TUJUAN DAN TEORI PEMBELAJARAN	3
C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBELAJARAN	7
D. PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN	9
E. PERBEDAAN ANTARA PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN	10
F. TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN.....	12
G. RANGKUMAN	13
H. TES FORMATIF	14
I. LATIHAN.....	14
KEGIATAN BELAJAR 2 PERAN DAN KETERAMPILAN GURU	15
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. PENGERTIAN PERAN DAN KETERAMPILAN GURU.....	16
B. TUGAS DAN PERAN GURU	18
C. JENIS-JENIS KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU	25
D. PRINSIP-PRINSIP PELAKSANAAN KETERAMPILAN DASAR	
MENGAJAR	29
E. RANGKUMAN	31
F. TES FORMATIF	32
G. LATIHAN.....	32
KEGIATAN BELAJAR 3 TUJUAN STRATEGI PEMBELAJARAN	33
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. PENGERTIAN & TUJUAN STRATEGI PEMBELAJARAN.....	34
B. VARIABEL STRATEGI PEMBELAJARAN.....	37

C.	UNSUR-UNSUR STRATEGI PEMBELAJARAN	41
D.	RANGKUMAN	43
E.	TES FORMATIF	44
F.	LATIHAN.....	45
KEGIATAN BELAJAR 4 KOMPONEN DAN SISTEM YANG MEMPENGARUHI SISTEM PEMBELAJARAN		46
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		
A.	KOMPONEN SISTEM PEMBELAJARAN	47
B.	FAKTOR-FAKTOR PADA SISTEM PEMBELAJARAN EFEKTIF	52
C.	INTERAKSI DAN UMPAN BALIK.....	54
D.	STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF	55
E.	RANGKUMAN	58
F.	TES FORMATIF	59
G.	LATIHAN.....	60
KEGIATAN BELAJAR 5 PARADIGMA MENGAJAR.....		62
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		
A.	KONSEP PARADIGMA MENGAJAR	63
B.	KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN DALAM PARADIGMA LAMA DAN PARADIGMA BARU	67
C.	PERUBAHAN PARADIGMA MENGAJAR.....	75
D.	PARADIGMA PENDIDIKAN DI MASA DEPAN.....	79
E.	RANGKUMAN	81
F.	TES FORMATIF	82
G.	LATIHAN.....	83
KEGIATAN BELAJAR 6 PRINSIP STRATEGI PEMBELAJARAN		84
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		
A.	KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN	85
B.	PERAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN EFEKTIF	88
C.	PRINSIP-PRINSIP STRATEGI PEMBELAJARAN.....	89

D.	RANGKUMAN	92
E.	TES FORMATIF	93
F.	LATIHAN.....	93
KEGIATAN BELAJAR 7 METODE PEMBELAJARAN		94
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		
A.	PENGERTIAN METODE PEMBELAJARAN.....	95
B.	KARAKTERISTIK METODE PEMBELAJARAN	97
C.	PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN.....	98
D.	MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN	99
E.	RANGKUMAN	115
F.	TES FORMATIF	116
G.	LATIHAN.....	117
KEGIATAN BELAJAR 8 STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (SPBM)		119
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		
A.	PENGERTIAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (SPBM).....	120
B.	KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH.....	123
C.	TUJUAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH.....	124
D.	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH.....	125
E.	KEKURANGAN DAN KELEBIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH	127
F.	RANGKUMAN	128
G.	TES FORMATIF	129
H.	LATIHAN.....	130
KEGIATAN BELAJAR 9 STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF.....		131
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		
A.	KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF	133
B.	PRINSIP PEMBELAJARAN KOOPERATIF.....	134

C.	MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF	135
D.	RANGKUMAN	137
E.	TES FORMATIF	138
F.	LATIHAN.....	138
KEGIATAN BELAJAR 10 STRATEGI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL		
TEACHING AND LEARNING (CRL).....		139
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		
A.	PENGERTIAN STRATEGI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)	140
B.	PEMBELAJARAN CTL	142
C.	KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN CTL	144
D.	PRINSIP PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)	146
E.	STRATEGI PEMBELAJARAN CTL.....	147
F.	RANGKUMAN	150
G.	TES FORMATIF	151
H.	LATIHAN.....	152
KEGIATAN BELAJAR 11 STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS		
PROYEK		153
A.	PENGERTIAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL)	154
B.	KARAKTERISTIK PROJECT BASED LEARNING	156
C.	PROSES PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING	157
D.	STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK	160
E.	ASESMEN DALAM PROJECT BASED LEARNING.....	162
F.	RANGKUMAN	165
G.	TES FORMATIF	165
H.	LATIHAN.....	166
KEGIATAN BELAJAR 12 STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF		
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		167
A.	DEFINISI STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF	168

B.	ASPEK-ASPEK PEMBELAJARAN AFEKTIF	169
C.	MODEL STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF	169
D.	KELEBIHAN DAN KEKURANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF	174
E.	RANGKUMAN	175
F.	TES FORMATIF	175
G.	LATIHAN.....	176
KEGIATAN BELAJAR 13 STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERASI.....		177
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		
A.	PENTINGNYA STRATEGI PEMBELAJARAN YANG KOOPERASI	178
B.	MACAM-MACAM PEMBELAJARAN KOOPERASI	180
C.	LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERASI	181
D.	MANFAAT PEMBELAJARAN KOOPERASI.....	183
E.	RANGKUMAN	185
F.	TES FORMATIF	187
G.	LATIHAN.....	188
KEGIATAN BELAJAR 14 TIPS MENJALANKAN STRATEGI PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF.....		189
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN		
A.	PENTINGNYA STRATEGI PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF	190
B.	MEMAHAMI GAYA BELAJAR SISWA.....	192
C.	MERANCANG AKTIVITAS PEMBELAJARAN YANG MENARIK.....	195
D.	MENGOPTIMALKAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN.....	197
E.	RANGKUMAN	199
F.	TES FORMATIF	201
G.	LATIHAN.....	202

KEGIATAN BELAJAR 15 MOTIVASI DAN PEMBELAJARAN.....	203
DESKRIPSI, KOMPETENSI DAN PETA KONSEP PEMBELAJARAN	
A. PENGERTIAN MOTIVASI.....	204
B. PENTINGNYA MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN	206
C. STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR	208
D. TEORI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI.....	210
E. MENGINTEGRASIKAN MOTIVASI DALAM DESAIN PEMBELAJARAN.....	212
F. RANGKUMAN	215
G. TES FORMATIF	216
H. LATIHAN.....	217
DAFTAR PUSTAKA	218
TENTANG PENULIS	232

KEGIATAN BELAJAR 1

PENGANTAR DAN KONSEP DASAR PEMBELAJARAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengantar dan konsep dasar pembelajaran. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman untuk modal dasar mempelajari pengantar dan konsep dasar pembelajaran lebih lanjut.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan definisi pembelajaran.
2. Mampu menguraikan prinsip-prinsip pembelajaran.
3. Mampu menjelaskan tentang perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi dari kemajuan masyarakat dan perkembangan individu. Namun, pendidikan yang efektif tidak hanya mengandalkan pengajaran yang tepat, tetapi juga membutuhkan strategi pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran adalah metode dan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan membantu siswa memahami, menerapkan, dan mengingat informasi dengan lebih baik.

Dalam era di mana informasi mudah diakses melalui teknologi, peran guru telah berubah. Guru tidak hanya sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang strategi pembelajaran menjadi kunci bagi pendidik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang menarik, bermakna, dan efektif bagi siswa mereka. Melalui pemahaman yang kuat tentang berbagai strategi pembelajaran, guru dapat memenuhi kebutuhan beragam siswa mereka, menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, dan mempersiapkan siswa untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

Dalam buku ini, kita akan menjelajahi berbagai strategi pembelajaran yang relevan, menganalisis prinsip-prinsip yang mendasarinya, dan menyajikan studi kasus serta aplikasi praktis untuk membantu para pendidik mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif dan berpengaruh.

B. DEFINISI, TUJUAN DAN TEORI PEMBELAJARAN

Pembelajaran adalah suatu proses aktif di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman baru melalui interaksi dengan lingkungannya. Secara umum, pembelajaran terjadi ketika individu terlibat dalam pengalaman belajar yang menghasilkan perubahan dalam perilaku, pemikiran, atau emosi mereka.

Pembelajaran tidak terbatas pada lingkungan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk di tempat kerja, dalam komunitas, atau melalui pengalaman sehari-hari. Ini menekankan bahwa pembelajaran adalah proses seumur hidup yang terjadi di sepanjang kehidupan seseorang.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran melibatkan proses interaksi antara guru dan siswa, di mana guru memfasilitasi pemahaman dan siswa aktif terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman baru. Ini mencakup penerimaan informasi, pengolahan informasi tersebut dalam pikiran, dan penggunaan informasi tersebut untuk memecahkan masalah atau membuat keputusan.

Pembelajaran juga melibatkan refleksi dan evaluasi diri, di mana individu memeriksa pemahaman mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, dan mengembangkan strategi untuk meningkatkan kinerja mereka di masa depan. Dengan demikian, pembelajaran bukan hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan keterampilan metakognitif yang memungkinkan individu untuk menjadi pembelajar yang lebih efektif dan mandiri.

Pentingnya pemahaman tentang pembelajaran secara umum adalah bahwa hal ini membantu kita mengenali bahwa setiap individu memiliki gaya pembelajaran yang unik dan bahwa

pendekatan yang beragam diperlukan untuk mendukung keberhasilan semua siswa. Dengan memahami konsep dan prinsip-prinsip dasar pembelajaran, kita dapat merancang pengalaman pembelajaran yang relevan, bermakna, dan memungkinkan bagi semua individu untuk mencapai potensi mereka secara penuh.

Proses pembelajaran merupakan rangkaian langkah atau tahapan yang dialami oleh individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman baru. Ini melibatkan interaksi kompleks antara individu dengan lingkungannya, baik itu guru, teman sebaya, materi pembelajaran, atau pengalaman langsung.

Proses dimulai dengan penerimaan informasi oleh individu. Informasi dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk guru, buku teks, presentasi, media digital, atau pengalaman langsung. Setelah informasi diterima, individu memprosesnya dalam pikiran mereka. Ini melibatkan pemahaman, interpretasi, dan pengorganisasian informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah ada sebelumnya.

Selama dalam pemrosesan informasi, individu mengembangkan pemahaman baru atau membangun pengetahuan baru. Mereka membuat koneksi antara informasi baru dan yang sudah ada, mengidentifikasi pola, dan memahami konsep-konsep yang kompleks. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya disimpan secara pasif, tetapi juga diaplikasikan dalam konteks yang relevan. Individu menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, atau menghadapi situasi kehidupan nyata.

Tahap terakhir dalam proses pembelajaran adalah refleksi dan evaluasi. Individu memeriksa pemahaman mereka, mempertimbangkan keberhasilan atau kegagalan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan mengidentifikasi langkah-langkah untuk meningkatkan kinerja mereka di masa depan. Komponen-komponen ini saling terkait dan saling mempengaruhi

dalam membentuk proses pembelajaran yang efektif. Penting untuk diingat bahwa proses pembelajaran adalah dinamis dan kompleks, dan dapat bervariasi tergantung pada konteks, subjek, dan karakteristik individu yang terlibat. Dengan memahami komponen-komponen ini, pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang relevan, bermakna, dan memungkinkan bagi semua siswa untuk mencapai potensi mereka secara penuh.

Bagaimanakah hubungan antara tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran? Tentu hubungannya sangat erat karena tujuan pembelajaran menentukan arah dan strategi pembelajaran memberikan jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik membantu guru dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat. Setiap tujuan pembelajaran memerlukan pendekatan yang sesuai untuk mencapainya. Misalnya, jika tujuan pembelajaran adalah untuk memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks, strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok atau proyek berbasis masalah mungkin lebih efektif daripada ceramah.

Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jika tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, strategi yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis informasi, dan membuat kesimpulan sendiri akan menjadi pilihan yang lebih baik daripada strategi yang berfokus pada hafalan atau pemahaman pasif.

Tujuan pembelajaran juga dapat digunakan sebagai kriteria evaluasi untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran. Jika strategi pembelajaran tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan, guru dapat mengevaluasi kembali strategi tersebut dan mencari alternatif yang lebih sesuai. Tujuan pembelajaran memberikan arah bagi proses pembelajaran, sementara strategi pembelajaran menjadi alat untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika siswa mengetahui tujuan pembelajaran dan strategi

pembelajarannya, mereka dapat lebih fokus dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam merencanakan pembelajaran, guru harus memperhitungkan tujuan pembelajaran serta memilih strategi pembelajaran yang paling cocok untuk mencapai tujuan tersebut. Integrasi antara tujuan dan strategi dalam perencanaan pembelajaran membantu memastikan konsistensi dan kesinambungan dalam pengalaman pembelajaran.

Lalu apakah ada pengaruhnya teori pembelajaran dengan pemilihan strategi pembelajaran?

Sudah tentu ada pengaruhnya, setiap teori pembelajaran memberikan pandangan unik tentang bagaimana siswa belajar dan bagaimana pengetahuan dikonstruksi. Pengaruh teori-teori ini terhadap strategi pembelajaran yang dipilih sangat signifikan karena strategi tersebut didasarkan pada asumsi dan prinsip yang mendasari setiap teori.

Misalnya Teori Behaviorisme menekankan pentingnya lingkungan eksternal dan respons yang diamati dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dipilih biasanya terfokus pada penguatan positif dan negatif, pengulangan, dan pembentukan kebiasaan. Contoh strategi pembelajaran yang dipengaruhi oleh behaviorisme termasuk pemberian umpan balik langsung, penguatan positif, penggunaan penguatan eksternal seperti pujian atau reward sistem, dan pembelajaran berbasis drill.

Sedangkan pada teori konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui interpretasi dan pengalaman pribadi mereka. Strategi pembelajaran yang dipilih cenderung berpusat pada memfasilitasi konstruksi pengetahuan oleh siswa. Contoh strategi pembelajaran yang dipengaruhi oleh konstruktivisme termasuk diskusi kelompok, pembelajaran berbasis

proyek, pemecahan masalah, penggunaan studi kasus, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Dalam teori kognitivisme menekankan peran aktif pikiran individu dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dipilih cenderung melibatkan proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Contoh strategi pembelajaran yang dipengaruhi oleh kognitivisme termasuk pembelajaran berbasis pertanyaan, pemodelan kognitif, pemetaan konsep, dan penggunaan teknik memori seperti mnemonic.

Dan pada teori humanisme menekankan pada penghormatan terhadap individualitas, kemandirian, dan pertumbuhan pribadi. Strategi pembelajaran yang dipilih sering kali berfokus pada pengembangan keseluruhan individu, penerimaan, dan penghargaan diri, serta pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Contoh strategi pembelajaran yang dipengaruhi oleh humanisme termasuk pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran reflektif, pendekatan yang berpusat pada siswa, dan penggunaan umpan balik yang mendukung dan membangun.

Dengan memahami prinsip-prinsip dasar dari berbagai teori pembelajaran, pendidik dapat memilih strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hal ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna dan relevan bagi semua peserta didik.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBELAJARAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran

1. Lingkungan Belajar:

Lingkungan belajar mencakup semua aspek fisik dan sosial tempat di mana pembelajaran terjadi. Ini termasuk ruang kelas,

fasilitas, peralatan, dan ketersediaan sumber daya pembelajaran. Lingkungan yang mendukung, terorganisir, dan merangsang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung atau terganggu dapat menghambat pembelajaran dan kesejahteraan siswa.

2. Motivasi dan Minat Siswa:

Motivasi dan minat siswa memainkan peran kunci dalam menentukan seberapa efektif proses pembelajaran. Siswa yang termotivasi secara intrinsik, yaitu mereka memiliki minat dan keinginan yang kuat untuk belajar karena mereka menemukan materi tersebut relevan dan bermakna, cenderung lebih terlibat dan mencapai hasil yang lebih baik. Sementara itu, motivasi ekstrinsik, seperti hadiah atau hukuman, dapat memberikan dorongan tambahan tetapi mungkin tidak berkelanjutan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami kebutuhan dan minat siswa mereka serta menyediakan pengalaman pembelajaran yang memotivasi dan menarik.

3. Gaya Belajar Siswa:

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik, yaitu preferensi atau cara mereka belajar dan memproses informasi dengan efektif. Ada berbagai model gaya belajar, termasuk visual, auditorial, dan kinestetik. Memahami gaya belajar siswa memungkinkan pendidik untuk menyediakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan preferensi individu mereka. Misalnya, siswa yang lebih visual mungkin lebih baik memahami informasi melalui gambar atau diagram, sementara siswa yang lebih kinestetik mungkin memerlukan pengalaman langsung atau tugas-tugas praktis. Dengan memperhatikan gaya belajar siswa, pendidik dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung,

memotivasi, dan memfasilitasi perkembangan holistik siswa. Memahami peran dan pengaruh faktor-faktor ini membantu pendidik dalam merancang pengalaman pembelajaran yang lebih berarti dan efektif bagi semua peserta didik.

D. PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN

Dibawah ini diuraikan secara singkat prinsip-prinsip pembelajaran;

1. Prinsip aktif menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan pemikiran, refleksi, dan interaksi. Dengan menjadi aktif, siswa memiliki kesempatan untuk secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, memecahkan masalah, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata.
2. Prinsip kolaboratif menekankan pentingnya kerjasama dan interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kolaborasi, siswa memiliki kesempatan untuk saling belajar dari satu sama lain, berbagi ide, pemikiran, dan pengalaman mereka. Kolaborasi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama yang penting untuk kehidupan di masyarakat yang kompleks. Dengan bekerja secara kolaboratif, siswa dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan beragam tentang materi pembelajaran.
3. Prinsip kontekstual menekankan pentingnya menyajikan materi pembelajaran dalam konteks yang bermakna dan relevan bagi siswa. Pembelajaran harus terkait dengan kehidupan sehari-hari, pengalaman, dan kepentingan siswa. Dengan memberikan konteks yang nyata, siswa dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan dunia di sekitar mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

4. Prinsip menstimulasi menekankan pentingnya menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik, menantang, dan merangsang pikiran siswa. Pembelajaran yang menstimulasi melibatkan penggunaan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Ini dapat mencakup penggunaan multimedia, permainan, simulasi, eksperimen, dan proyek-proyek yang menarik perhatian siswa dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik. Dengan memastikan pembelajaran menstimulasi, siswa menjadi lebih terlibat dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran ini dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan memotivasi bagi semua siswa. Prinsip-prinsip ini membantu memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya tentang penerimaan informasi, tetapi juga tentang pemahaman yang mendalam, pengembangan keterampilan, dan pembentukan sikap yang positif.

E. PERBEDAAN ANTARA PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN

Perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran mencerminkan pergeseran paradigma dalam pendidikan dari model berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Dalam pengajaran, peran utama dan pusat adalah guru. Guru mengambil inisiatif dalam merencanakan, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pendekatan pengajaran lebih bersifat satu arah, dengan guru sebagai sumber utama informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Fokus pengajaran lebih pada penyampaian materi, penjelasan konsep, dan pemindahan pengetahuan dari guru ke siswa. Evaluasi dilakukan oleh guru dengan menilai seberapa baik siswa mampu memahami dan mengingat informasi yang disampaikan.

Sedangkan dalam pembelajaran, siswa ditempatkan di pusat proses pembelajaran. Siswa aktif terlibat dalam merancang, membangun, dan mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Pendekatan pembelajaran menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran, guru, dan rekan sebaya. Fokus pembelajaran lebih pada pemahaman yang mendalam, penerapan konsep dalam konteks nyata, dan pengembangan keterampilan kritis. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengukur seberapa baik siswa mengingat informasi, tetapi juga seberapa baik mereka memahami, menerapkan, dan menganalisis konsep-konsep yang dipelajari.

Dalam pengajaran, interaksi terutama terjadi antara guru dan siswa, dengan guru sebagai inisiator utama. Dalam pembelajaran, interaksi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga antara siswa sendiri. Siswa berkolaborasi, berbagi ide, dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Tujuan pengajaran adalah untuk mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa dan menguji pemahaman siswa tentang informasi tersebut. Tujuan pembelajaran adalah untuk membantu siswa membangun pemahaman yang mendalam, mengembangkan keterampilan, dan menjadi pembelajar mandiri yang mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai konteks.

Dengan demikian, perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran mencakup pergeseran paradigma dari pendekatan berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa, dengan penekanan pada keterlibatan aktif siswa, pemahaman yang mendalam, dan pengembangan keterampilan yang relevan. Integrasi teori kognitif dan konstruktivistik dalam inovasi pembelajaran dapat membuka peluang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berarti bagi siswa.

F. TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN

Tantangan dalam pembelajaran dapat bervariasi tergantung pada konteks, lingkungan, dan karakteristik siswa serta faktor-faktor lainnya. Namun, beberapa tantangan umum yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran meliputi:

1. Setiap siswa memiliki kebutuhan, gaya belajar, latar belakang, dan tingkat kesiapan yang berbeda. Mengakomodasi kebutuhan dan preferensi beragam siswa dapat menjadi tantangan, terutama dalam kelas yang besar.
2. Motivasi siswa dapat bervariasi, dan beberapa siswa mungkin kurang termotivasi untuk belajar. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang kreatif dan beragam untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa.
3. Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang berguna dalam proses pembelajaran, tantangan muncul ketika siswa terganggu oleh gangguan dan distraksi yang disebabkan oleh perangkat elektronik dan media sosial.
4. Menilai pemahaman siswa secara akurat dan obyektif dapat menjadi tantangan. Proses penilaian yang efektif harus mencakup berbagai bentuk dan metode, dan harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran secara konsisten.
5. Membuat lingkungan kelas yang kondusif untuk pembelajaran membutuhkan pengelolaan yang efektif dari perilaku siswa, manajemen waktu yang baik, dan pendekatan yang berpusat pada siswa untuk mempromosikan kerjasama dan disiplin.
6. Terkadang, keterbatasan sumber daya fisik (misalnya, buku teks, peralatan, atau ruang kelas yang sesuai) atau sumber daya manusia (misalnya, jumlah guru atau keterampilan staf) dapat menjadi tantangan dalam menyediakan pengalaman pembelajaran yang berkualitas.
7. Tantangan mungkin muncul dalam mengakomodasi berbagai tingkat keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan siswa. Kerjasama yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat meningkatkan kesempatan belajar siswa.

8. Memberikan pendidikan yang inklusif untuk siswa dengan kebutuhan khusus atau cacat dapat menjadi tantangan yang kompleks, membutuhkan penyesuaian kurikulum, bahan ajar, dan pendekatan pengajaran.

Tantangan-tantangan ini menekankan pentingnya pendekatan yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan kolaboratif dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan inklusif. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan holistik setiap siswa.

G. RANGKUMAN

Pembelajaran adalah proses dinamis di mana individu secara aktif terlibat dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman baru. Ini melibatkan interaksi yang kompleks antara individu dengan lingkungannya, termasuk guru, rekan sebaya, materi pembelajaran, dan pengalaman langsung. Selama proses pembelajaran, individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam pemikiran, refleksi, eksperimen, dan diskusi untuk memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep baru. Dengan interaksi ini, individu dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam, keterampilan yang relevan, serta sikap yang positif yang memengaruhi cara mereka berpikir, bertindak, dan merespons dunia di sekitar mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menciptakan perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga membentuk identitas, nilai-nilai, dan persepsi mereka terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan mereka.

H. TES FORMATIF

1. Apa yang dimaksud dengan pembelajaran?
 - a. Proses pasif di mana individu menerima informasi dari lingkungannya.
 - b. Proses aktif di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman baru melalui interaksi dengan lingkungannya.
 - c. Proses terisolasi di mana individu belajar secara mandiri tanpa interaksi dengan orang lain.
 - d. Proses yang hanya terjadi di lingkungan pendidikan formal di sekolah.
 - e. Proses yang hanya terjadi di lingkungan pendidikan non formal di sekolah.
2. Apa yang menjadi salah satu prinsip utama dalam pembelajaran yang menekankan peran siswa sebagai pusat pembelajaran?
 - a. Instruksionalisme
 - b. Konstruktivisme
 - c. Humanisme
 - d. Kognitivisme
 - e. Perilaku

I. LATIHAN

Jelaskan perbedaan antara pengajaran dan pembelajaran!

KEGIATAN BELAJAR 2

PERAN DAN KETERAMPILAN GURU

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa akan mempelajari peran dan tugas guru dalam mengajar. Pada bab ini juga dijelaskan 8 jenis-jenis keterampilan mengajar guru sebagai bekal ilmu untuk mengajar di lingkungan pendidikan. Setelah pembelajaran ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan mengimplementasikan berbagai peran dan keterampilan guru dalam mengajar.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Pemahaman Teori dan Contoh Praktik Guru: Mahasiswa diharuskan memahami teori mengenai peran dan keterampilan guru dalam pembelajaran, serta contoh-contoh praktik yang efektif dan efisien.
2. Analisis Peran Guru: Mahasiswa harus dapat menganalisis dan memahami peran guru sebagai pengarah pembelajaran, menyediakan bahan ajar, pengawasan, dan pengembangan keterampilan siswa.
3. Pengenalan Keterampilan Guru: Mahasiswa diharuskan memahami dan mengerti keterampilan guru, termasuk keterampilan dalam mengembangkan materi pembelajaran, pengaturan tuntas pembelajaran, pengembangan sikap dan nilai, dan komunikasi dengan siswa dan stakeholders lainnya.
4. Pengembangan Strategi Pembelajaran: Mahasiswa diharuskan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan situasi pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi dan metode belajar yang berbeda.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN PERAN DAN KETERAMPILAN GURU

1. Pengertian Peran Guru

Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pemain sandiwara (film), tukang lawak. Peran merupakan bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.

Menurut Suhardono (2003) bahwa peran menurut ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena jabatan yang diduduki tersebut. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagiandari status yang disandangnya.

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut. Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan keikutsertaan atau partisipasi individu dalam suatu kegiatan sesuai dengan kedudukannya dalam kegiatan tersebut.

Kemudian definisi guru sendiri adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan peserta didik berinteraksi. Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa.

Peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya.

2. Pengertian Keterampilan Mengajar

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, keterampilan bermakna: kecekatan, kecakapan untuk melakukan sesuatu dan cermat atau dengan keahlian. Keterampilan belajar berarti: kemampuan guru melakukan pembelajaran yang baik dan cermat atau kemampuan mengajar cara profesional, pengertian keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas

yang merupakan pengembangan dari hasil training dan pengalaman yang didapat.

Salah satu tugas guru adalah mengajar, Mengajar merupakan pekerjaan profesional yang tentu harus memiliki keahlian khusus yang ditempuh melalui pendidikan dan pengalaman. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional, guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar baik secara teori ataupun praktek. Kemampuan mengajar merupakan perpaduan antara kemampuan intelektual, keterampilan mengajar, bakat dan seni. Keterampilan mengajar adalah hal yang sangat essensial dalam praktek nyata dalam sebuah proses pembelajaran, dan sebagai langkah untuk menciptakan dan memperoleh suatu hasil yang baik. Mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru dalam rangka memberikan materi pelajaran dalam rangka mencerdaskan anak bangsa dan dapat menuntun bangsa pada negara yang cerdas dan diakui dalam dunia internasional.

Menurut rusman (2011), Keterampilan dasar guru dalam mengajar, merupakan suatu karakteristik umum dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan. Keterampilan dasar mengajar pada dasarnya adalah berupa bentuk perilaku yang bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional.

B. TUGAS DAN PERAN GURU

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itu guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu:

1. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang

memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar, melatih.²¹ Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.

2. Guru sebagai bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga dapat menjadi idola para siswanya.
3. Guru sebagai bidang kemasyarakatan dimana oleh masyarakat diharapkan dapat menuangkan ilmu pengetahuan, kendatipun masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya.

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya.

Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar.

Guru juga berperanan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang

sejalan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.²⁶

Guru adalah sosok figur yang digugu dan ditiru oleh peserta didik dan menjadi ujung tombak keberhasilan mereka. Menurut Pullias dan Young yang dikutip oleh Mulyasa mengidentifikasi beberapa peranan guru dalam pembelajaran yaitu:

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Tanggung jawab seorang guru meliputi guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial. Tentunya guru harus memahami tanggung jawabnya dalam tindakannya baik di sekolah maupun kehidupan masyarakat.

Guru sebagai pendidik harus memiliki pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Ia harus mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa menunggu perintah atasan. Guru juga perlu menanamkan kedisiplinan baik dalam dirinya sendiri, dan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.

2. Guru sebagai pengajar

Tugas utama guru sebagai pengajar yakni memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Sejak adanya kehidupan, guru telah melaksanakan pembelajaran. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.²⁹ Istilah perjalanan merupakan proses belajar, baik dalam kelas maupun luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Setiap perjalanan tentu memiliki tujuan, dan guru sebagai pembimbing perjalanan memerlukan kompetensi yang tinggi dengan melaksanakan empat hal berikut:

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran baik jasmaniah maupun psikologis. Peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Guru harus mampu memberikan arti terhadap kegiatan belajar.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? bagaimana peserta

didik mencapai tujuan? bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya? Aspek tersebut merupakan kegiatan penilaian dalam pembelajaran.

4. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru berperan sebagai pelatih bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.

Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal. Guru harus banyak tahu dalam bidang tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Pelaksanaan fungsi ini tidak harus mengalahkan fungsi lain, ia tetap sadar bahwa walaupun tahu, tidak harus memberitahukan semua yang diketahuinya. Secara didaktis, guru menciptakan situasi agar peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui. Guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreatifitas peserta didik.

5. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki keahlian

khusus sebagai penasehat. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan. Agar guru menyadari akan perannya sebagai orang kepercayaan, maka ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari pada gurunya. Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan, maka semakin antusias peserta didik untuk mendapatkan nasehat dari sang guru.

6. Guru sebagai pembaharu (Innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Sehingga tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik agar mereka mampu mengambil pelajaran yang telah lalu untuk dijadikan pembelajaran di masa yang akan datang.

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Kita menyadari bahwa manusia normal dapat mengambil bagian dari pengalaman yang bertahun-tahun, proses belajar serta prestasi manusia dan mewujudkan yang terbaik dalam suatu kepribadian yang unik dalam jangka waktu tertentu.

Manusia tidak terbatas pada pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari semua waktu dan dari setiap kebudayaan. Dengan demikian, ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya, dan guru yang tidak sensitif adalah buta akan arti kompetensi profesional. Kemampuan manusia yang unik ini harus dikembangkan sehingga memberikan arti penting terhadap kinerja guru.

7. Guru sebagai model dan teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu pribadi dan apa saja yang dilakukan guru menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki ketrampilan dan kerendahan hati untuk memperkaya arti pembelajaran.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap sebagai guru.

8. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik memang lebih berat daripada profesi lainnya. Bahkan ungkapan yang sering didengar seperti “guru itu digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan dan keluwesan untuk berbaur dengan masyarakat, agar dalam pergaulannya tidak menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

9. Guru sebagai evaluator

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena evaluasi atau penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan

pembelajaran oleh peserta didik. Guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai.

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru juga harus menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai penilaian hasil belajar. Sebagai perencana dan pelaksana program, guru pun perlu menilai efektifitas programnya, agar mengetahui apakah programnya berhasil atau tidak. Dan penilaian yang dilakukan bukanlah dari tujuan pembelajaran, melainkan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

C. JENIS-JENIS KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR GURU

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran merupakan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai dan dilatihkan bagi calon guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menarik.

a. Keterampilan membuka pembelajaran

Keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar.pengarahannya mengenai materi yang akan dipelajari siswa sehingga siswa siap mental dan tertarik mengikutinya.

b. Keterampilan menutup pembelajaran

Keterampilan menutup pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mengakhiri pembelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran supaya siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang materi dan hasil belajar yang telah dipelajari. Menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran, dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya.

2. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam proses pembelajaran ialah keterampilan guru dalam menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan makna suatu konsep/konstruk, posisi suatu pengetahuan di antara pengetahuan lainnya, hubungan sebab akibat, hubungan antara yang diketahui dengan yang belum diketahui, atau hubungan antara dalil/definisi/rumus dengan bukti/ccontoh sehari-hari, serta proses terbentuknya/ tersusunnya/ terjadinya sesuatu.

Menurut Usman (2016), penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama keterampilan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru. Dan biasanya guru cenderung lebih mendominasi pembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung, misalnya dalam memberikan fakta, ide, ataupun pendapat. Oleh sebab itu, hal ini harus dibenahi dan ditingkatkan keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal dari penjelasan sehingga bermakna bagi murid.

3. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban/balikan dari orang lain. Keterampilan serta kelancaran bertanya dari guru perlu dilatih dan ditingkatkan. Peningkatan keterampilan bertanya meliputi aspek isi pertanyaan

maupun aspek teknik bertanya. Aspek isi, pertanyaan harus singkat dan jelas. Sedangkan aspek teknik bertanya, pertanyaan dikemukakan dengan penuh kehangatan.

4. Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan adalah respon positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai anak dalam proses belajarnya, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Atau penguatan dapat dikatakan sebagai respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Terdapat dua jenis penguatan yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal. Penguatan verbal biasanya diungkapkan dengan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya *bagus; bagus sekali; pintar; ya*. Sedangkan penguatan nonverbal dapat berupa gerak isyarat, guru mendekati siswa, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda, dan penguatan partial. Memberi penguatan dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam bentuk: kata-kata membertarkan, pujian, senyuman, anggukan, atau memberi hadiah secara material. Dengan respon positif tersebut, pada gilirannya memotivasi anak untuk mempertahankan prestasi, bahkan meningkatkannya.

5. Keterampilan Menggunakan Variasi

Keterampilan menggunakan variasi adalah keterampilan guru dalam menggunakan berbagai variasi interaksi, metode, media, atau kegiatan dalam proses pembelajaran sehingga mengatasi kebosanan siswa dan menstabilkan proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Penggunaan variasi mengajar yang dilakukan guru dimaksudkan untuk: (1) menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan, (2) menjaga kestabilan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental, (3) membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran, (4) mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran, dan (5) memberikan kemungkinan layanan pembelajaran individual.

6. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal serta mengembalikan kondisi pembelajaran yang optimal manakala terdapat gangguan dalam proses pembelajaran yang ia bimbing. Suatu kondisi yang optimal dalam kelas dapat terjadi jika guru mampu mengatur siswa, sarana dan iklim pembelajaran, serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan dan kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

7. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai kemampuan mengajar guru di dalam menghadapi banyak kelompok kecil (3-5 siswa) dan perorangan dimana hubungan interpersonal antara guru-siswa, dan siswa-siswa terjadi secara sehat dan akrab, siswa belajar sesuai dengan kecepatan, cara, dan minatnya; siswa mendapat bantuan guru sesuai dengan kebutuhannya; siswa dilibatkan dalam menentukan cara belajar, materi, alat yang digunakan, dan tujuan yang ingin dicapai; guru berperan sebagai organisator, nara sumber, motivator, fasilitator, konselor, dan partisipan dalam kegiatan belajar.

8. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Keterampilan ini perlu diperhatikan agar para guru dan calon guru mampu melaksanakan tugas ini dengan baik.

D. PRINSIP-PRINSIP PELAKSANAAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

1. Kesesuaian

Kesesuaian atau relevan yaitu dalam memilih dan menentukan unsur-unsur jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilaksanakan harus memperhatikan dan disesuaikan dengan seluruh komponen pembelajaran. Penyesuaian ini sangat penting, agar dalam menerapkan setiap unsur pembelajaran tersebut dapat lebih meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Misalnya ketika menerapkan keterampilan memberikan stimulus melalui penggunaan multi media dan metode yang bervariasi, hendaknya penggunaan tersebut disesuaikan dengan tujuan (kompetensi) pembelajaran yang ingin dicapai, sesuai dengan kondisi siswa, materi pembelajaran, dan unsur-unsur pembelajaran lainnya baik intern maupun ekstern.

2. Kreativitas dan inovatif

Kreativitas dan inovatif dalam menggunakan unsur-unsur keterampilan dasar mengajar sangat diperlukan agar suasana pembelajaran selalu menarik dan menyenangkan bagi siswa. Kreativitas berarti bahwa unsur-unsur keterampilan dasar mengajar yang digunakan dikemas lebih menarik, dan biasanya melalui kreativitas akan muncul hal-hal atau kegiatan yang baru dan berbeda dengan cara yang dilakukan sebelumnya (inovatif). Misalnya ketika menerapkan keterampilan membuka pembelajaran, kegiatan yang dilakukan oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara tidak selalu harus dengan cara memberikan free test, akan tetapi secara kreatif dan inovatif bisa dengan cara lain, misalnya memberikan ilustrasi, memberikan kondisi yang mempertentangkan, dll.

3. Ketepatan

Penggunaan setiap unsur keterampilan dasar mengajar dimaksudkan agar proses pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu penggunaan unsur-unsur keterampilan dasar mengajar harus memperhatikan aspek ketepatan atau

akurasi, sehingga dapat mencapai sasaran pembelajaran yang diharapkan. Misalnya ketika menggunakan keterampilan dasar bertanya, jika melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara, ternyata tidak memancing respon siswa berarti mungkin cara atau materi pertanyaan yang diajukan kurang tepat sehingga perlu diganti dengan cara bertanya yang lain.

4. Kebermanfaatan

Seperti halnya dengan prinsip-prinsip keterampilan dasar mengajar yang telah dibahas sebelumnya, yang tidak kalah pentingnya bahwa unsur-unsur keterampilan dasar mengajar yang diterapkan harus memiliki nilai manfaat atau kegunaan terhadap pengembangan potensi siswa. Pembelajaran adalah proses merubah perilaku siswa meliputi pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dengan demikian penggunaan keterampilan dasar mengajar harus memiliki nilai atau manfaat untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.

5. Membangkitkan perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi termasuk kedalam prinsip pembelajaran, sebagai suatu prinsip artinya perhatian dan motivasi termasuk untuk yang sangat menentukan terhadap kualitas pembelajaran. Mengingat pentingnya perhatian dan motivasi, maka penerapan unsur-unsur atau aspek pembelajaran harus membangkitkan perhatian dan motivasi siswa. Sehingga selama proses pembelajaran berlangsung perhatian dan motivasi siswa selalu terjaga dan tercurah pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

6. Menyenangkan

Suasana pembelajaran yang menyenangkan (joyfull learning) termasuk salah satu unsur pembelajaran yang harus selalu diciptakan oleh guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara dalam membimbing proses pembelajaran. Melalui pembelajaran yang menyenangkan siswa akan merasa betah, semangat, bahkan mungkin siswa akan merasa bebas untuk melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Oleh karena itu penggunaan unsur-unsur keterampilan dasar

mengajar harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang akrab dan menyenangkan bagi siswa

E. RANGKUMAN

Dalam materi Peran dan Keterampilan Guru dalam Pembelajaran, mahasiswa diharuskannya memahami dan mengembangkan berbagai kompetensi penting yang diperlukan untuk menjadi guru yang efektif dan efisien dalam mengembangkan siswa yang kreatif, inovatif, dan bernilai. Guru merupakan figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan, karena guru adalah sosok yang sangat diperlukan untuk memacu keberhasilan peserta didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang, namun pada akhirnya keberhasilan para siswa sangat tergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat penuh dengan tuntutan dari berbagai sektor sangat berpengaruh pada kehidupan sekolah. Untuk melaksanakan profesinya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan guru yang memadai sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru merupakan pemegang peran yang sangat penting, kepada gurulah tugas dan tanggung jawab, merencanakan dan melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan kelas merupakan wujud kreatifitas guru untuk mengadakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam menjalankan tugas, guru harus memiliki seperangkat kemampuan baik dalam bidang yang akan disampaikan, maupun kemampuan untuk menyampaikan bahan itu agar mudah diterima oleh peserta didik. Adapun kemampuan yang harus dimiliki kaitannya dengan membina anak didik meliputi kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa baik personal, profesional maupun sosial.

F. TES FORMATIF

1. Saat ini guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar murid. Lalu apa yang dapat guru lakukan?
 - a. Guru dapat berperan sebagai sumber instruksi pembelajaran mandiri.
 - b. Guru dapat berperan sebagai pengawas proses belajar di sekolah.
 - c. Guru dapat berperan sebagai penghubung murid dengan sumber belajar di sekitar murid.
 - d. Guru dapat berperan menciptakan tujuan belajar murid untuk mencerdaskan bangsa.
2. Mengapa seorang guru perlu menguasai keterampilan dasar mengajar?
 - a. Agar tercipta pembelajaran yang disukai oleh siswa
 - b. Agar tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan
 - c. Agar peserta didik mudah memahami materi
 - d. Membuat guru jadi profesional

G. LATIHAN

1. Jejaskan 8 keterampilan dasar mengajar guru di kelas?
2. Sebutkan dan jelaskan tugas dan peran guru dalam pembelajaran di kelas !

KEGIATAN BELAJAR 3

TUJUAN STRATEGI PEMBELAJARAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa akan mempelajari kajian mengenai tujuan strategi pembelajaran. Pada awal bab, dijelaskan terlebih dahulu pengertian strategi pembelajaran dari beberapa ahli dan tujuan dari strategi pembelajaran. Setelah itu mahasiswa akan dihantar untuk semakin memahami variabel-variabel penting dalam strategi pembelajaran, unsur-unsur strategi pembelajaran dan bagaimana langkah-langkah dalam merancang strategi pembelajaran. Setelah pembelajaran ini diharapkan mahasiswa dapat memahami, menganalisis, dan merancang strategi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan dari suatu pembelajaran yang efektif di kelas.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Pemahaman Strategi Pembelajaran: Mahasiswa harus dapat memahami hakikat strategi pembelajaran serta tujuan dari strategi pembelajaran.
2. Analisis dalam Strategi Pembelajaran: Mahasiswa diharapkan nantinya mampu menganalisis variabel, unsur-unsur, dan faktor apa saja yang sangat berpengaruh pada strategi pembelajaran.
3. Penerapan Strategi Pembelajaran: Mahasiswa harus mampu menerapkan Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Merancang Strategi Pembelajaran: Mahasiswa diharuskan mampu merancang strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga tepat dapat menentukan metode, Teknik dan prosedur pembelajaran di kelas.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



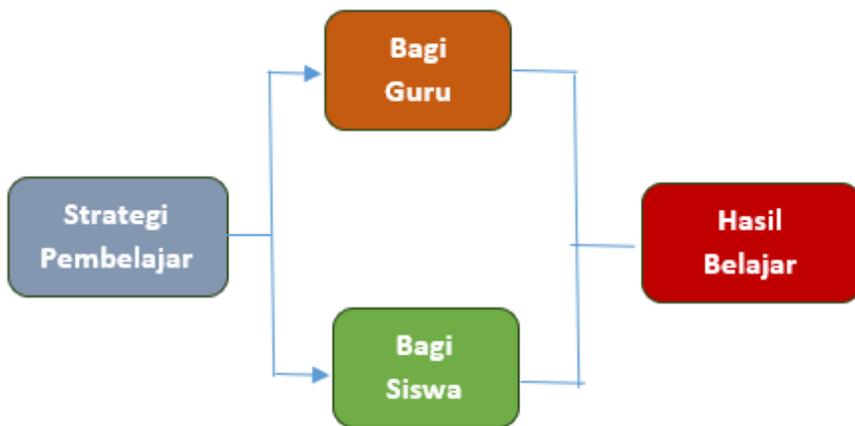
A. PENGERTIAN & TUJUAN STRATEGI PEMBELAJARAN

1. Pengantar

Seorang guru yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Maka dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus memahami tentang pengertian strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dikaji dari dua kata yaitu, strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa (Degeng dalam Wena, 2018). Dengan demikian strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa.

Mengapa dalam kegiatan pembelajaran diperlukan suatu strategi? Untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal, maka perlu digunakan strategi dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Tanpa ada strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan sulit tercapai secara

optimal dengan kata lain proses pembelajaran berlangsung tidak efektif dan efisien. Maka strategi pembelajaran tidak hanya berguna bagi guru tetapi juga banyak siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman atau acuan yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan bagi siswa, strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar sehingga siswa lebih mudah dan cepat memahami isi pembelajaran, karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.



Gambar 2.1 Hubungan Strategi Pembelajaran dengan Guru dan Siswa

2. Pengertian Strategi Pembelajaran dari para ahli

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kozna (1989) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

- b. Gerlach dan Ely (1980) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- c. Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.
- d. Gropper (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Ada beberapa konsep yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang perlu diketahui. Konsep tersebut menyangkut strategi, metode dan teknik.

3. Tujuan Strategi Pembelajaran

Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran maka guru dapat menciptakan suasana

belajar yang baik dan aktif sehingga hasil belajar belajar yang baik akan tercapai. Menurut Ngalimun (dalam Lamatenggo, 2020) menyatakan bahwa “tujuan strategi pembelajaran adalah dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran”. Sedangkan menurut Istarani (dalam Lamatenggo,2020) menyatakan bahwa “tujuan strategi pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran” Kemudian menurut Hamzah (dalam Lamatenggo, 2020) menyatakan “tujuan strategi pembelajaran adalah proses kegiatan agar siswa menguasai materi pembelajaran dan dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal”.

Maka berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan strategi pembelajaran adalah suatu aspek yang dapat mendukung suatu proses ketercapaian tujuan pembelajaran dengan menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi, materi, media serta evaluasi. Jika tidak ada proses maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

B. VARIABEL STRATEGI PEMBELAJARAN

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda. Menurut Reigeluth dan Degeng (dalam Wena, 2018) variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Strategi Pengorganisasian (*organizational strategy*)

Merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.

Dalam strategi pengorganisasian ini terdapat cara *sequencing* (membuat urutan) yakni dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi dan *synthesizing* (mensintesis) yakni dengan cara menunjukkan kepada siswa hubungan/keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, atau

prinsip suatu isi pembelajaran. Cara ini bertujuan untuk membuat topik-topik dalam bidang studi menjadi lebih bermakna bagi siswa.

4. Strategi Penyampaian (*delivery strategy*)

Adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa, selain juga untuk menerima serta merespons masukan dari siswa. Strategi ini disebut juga sebagai strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran. Gagne dan Briggs (1979) menyebut strategi ini dengan *delivery system*, yang didefinisikan sebagai "*the total of all components necessary to make an instructional system operator as intended*". Strategi ini mencakup lingkungan fisik, guru, bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam hal ini media pembelajaran merupakan satu komponen penting dari strategi penyampaian pembelajaran.

Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian yaitu:

- a. Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuat pesan untuk disampaikan kepada siswa baik berupa orang alat ataupun bahan.
 - b. Interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu pada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar.
 - c. Bentuk (struktur) belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atau belajar mandiri.
- #### 5. Strategi Pengelolaan (*management strategy*)

Adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya (strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian). Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan pemilihan tentang strategi

pengorganisasian dan penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan pembelajaran berhubungan dengan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar dan motivasi.

Strategi ini sangat penting dalam sistem strategi pembelajaran secara keseluruhan. Bagaimanapun baiknya perencanaan strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian pembelajaran, namun jika strategi pengelolaan tidak diperhatikan maka efektivitas pembelajaran tidak bisa maksimal. Pada dasarnya strategi pengelolaan pembelajaran terkait dengan usaha penataan interaksi antar siswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait baik berupa strategi pengorganisasian maupun penyampaian pembelajaran.

Ada 4 hal yang yang harus diperhatikan dalam strategi pengelolaan pembelajaran yaitu:

a. Penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran

Dalam suatu kegiatan pembelajaran seorang guru tidak mungkin menggunakan satu strategi saja melainkan harus mampu meramu dari berbagai strategi sehingga menjadi satu kesatuan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk mampu merancang tentang kapan strategi apa dan berapa kali suatu strategi pembelajaran digunakan dalam suatu pembelajaran. Perlu diingat bahwa strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran yaitu tujuan dan karakteristik bidang studi kendala dan karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa. Maka gunakanlah ketiga variabel kondisi pembelajaran tersebut dalam merancang penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran.

b. Pembuatan catatan kemajuan belajar siswa

Catatan kemajuan belajar siswa sangat penting bagi guru

karena dapat digunakan untuk melihat efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis efektivitas dan efisiensi pembelajaran maka guru sebaiknya menentukan apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah sesuai atau belum, apakah rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh faktor guru atau siswa, apakah penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran sudah sesuai atau belum, dan lain sebagainya. Maka faktor-faktor tersebutlah yang menjadikan pembuatan catatan kemajuan belajar siswa sangat penting.

c. Pengelolaan motivasional

Pengelolaan motivasional terkait dengan usaha untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Jika motivasi belajar siswa rendah strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Degeng (1989) peranan strategi penyampaian untuk meningkatkan motivasi belajar jauh lebih nyata dari strategi pengorganisasian. Maka seorang guru harus mampu mengembangkan kiat-kiat khusus dalam melakukan penjadwalan penggunaan strategi penyampaian.

d. Kontrol belajar

Kontrol belajar terkait dengan kebebasan siswa untuk melakukan pilihan pada bagian isi yang dipelajari kecepatan belajar komponen strategi pembelajaran yang dipakai dan strategi kognitif yang digunakan. Untuk itu seorang guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan berbagai alternatif pilihan belajar bagi siswa. Lebih berperan sebagai perancang pembelajaran daripada hanya sebagai penyampai isi pembelajaran.

C. UNSUR-UNSUR STRATEGI PEMBELAJARAN

Unsur-Unsur Strategi Pembelajaran Dalam memilih/menentukan strategi pembelajaran yang sesuai untuk proses pembelajaran guru harus mempertimbangkan aspek–aspek tertentu yang dapat mempengaruhi strategi pembelajaran, agar strategi pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan yang dibutuhkan ketika proses pembelajaran. Menurut beberapa ahli pendidikan, ada beberapa unsur-unsur dalam strategi pembelajaran, yakni :

1. Pendidik
Pendidik merupakan salah faktor yang sangat menentukan dalam implementasi strategi pembelajaran.
2. Peserta didik
Peserta didik atau siswa atau mahasiswa adalah individu yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.
3. Sarana dan prasarana
Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan sebagainya.
4. Lingkungan
Lingkungan yang ada di sekitar peserta didik adalah salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar secara optimal.

Sedangkan menurut Ngilimun, bahwa terdapat beberapa unsur-unsur dalam strategi pembelajaran yaitu:

1. Faktor guru
Hal ini disebabkan karena guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa, maka dari itu keberhasilan dalam suatu strategi pembelajaran akan dipengaruhi oleh guru.

2. Faktor peserta didik

Peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pembelajaran, maka dari itu pengajar harus dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat serta memperhatikan karakteristik peserta didik

3. Faktor sarana dan prasarana

Media pembelajaran merupakan konsep-konsep yang masih konkrit dalam sebuah pembelajaran. Konsep yang masih abstrak dan sulit yang dijelaskan kepada siswa secara langsung harus disederhanakan dengan menggunakan media pembelajaran

4. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi strategi pembelajaran seperti jumlah siswa dalam satu kelas dan tingkat pengetahuan siswa dalam satu kelas.

Agar dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau tahapan langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam arti mengarah kepada perubahan perilaku tertentu dan operasional dalam arti dapat diukur.
2. Memilih pendekatan pembelajar, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus dipertimbang dan dipilih jalan pendekatan utama yang dipandang paling ampuh, paling tepat, dan paling efektif guna mencapai tujuan.
3. Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran, yakni dengan :
 - a. Metode merupakan cara yang dipilih untuk menyampaikan bahan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

- b. Teknik merupakan cara untuk melaksanakan metode dengan sarana penunjang pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kecepatan dan ketepatan belajar untuk mencapai tujuan.
- c. Merancang Penilaian
- d. Merancang Remedial
- e. Merancang Pengayaan

D. RANGKUMAN

Tujuan strategi pembelajaran adalah suatu aspek yang dapat mendukung suatu proses ketercapaian tujuan pembelajaran dengan menjalankan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi, materi, media serta evaluasi. Jika tidak ada proses maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Mengingat bahwa setiap tujuan dan metode pembelajaran berbeda satu dengan yang lainnya, maka jenis kegiatan belajar yang harus dipraktekkan oleh peserta didik membutuhkan persyaratan yang berbeda pula. Sebagai contoh: untuk menjadi peloncat indah seseorang harus berenang terlebih dahulu (syarat loncat indah adalah berenang) atau untuk menjadi pengaransemen (arranger) musik dan lagu, seseorang harus belajar not balok terlebih dahulu. Pada contoh di atas tampaklah bahwa setiap kegiatan belajar membutuhkan latihan atau praktek langsung.

Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Variabel strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi 3 yaitu:

1. Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*)
2. Strategi penyampaian (*delivery strategy*)
3. Strategi pengelolaan (*management strategy*)

Unsur-unsur strategi pembelajaran terdiri dari

1. Pendidik

2. Peserta didik
3. Sarana dan prasarana
4. Lingkungan

Apabila dikaji kembali, definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli terdahulu, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan sepanjang proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

E. TES FORMATIF

1. Kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru dalam menentukan pilihan media pembelajaran saat menyusun strategi pembelajaran adalah...
 - a. Guru menyesuaikan dengan materi pembelajaran
 - b. Guru harus mengetahui latar sosial budaya siswa dan sekolah
 - c. Guru harus memahami karakteristik dari media pembelajaran tersebut
 - d. Guru harus menyesuaikan diri dengan kemampuan sarana dan prasarana sekolah
 - e. Guru mengetahui cara mengevaluasi pembelajaran dengan media
2. Dalam strategi pengorganisasian pembelajaran guru melakukan 2 cara, yakni *sequencing* dan *synthesizing*. Apa tujuan dari kedua cara tersebut?
 - a. Agar siswa mudah menghafal seluruh materi pembelajaran
 - b. Agar tercipta pembelajaran yang disukai oleh siswa
 - c. Agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan

- d. Agar siswa memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang dipelajari
- e. Membuat guru lebih profesional

F. LATIHAN

1. Jejaskan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menyusun atau merancang sebuah strategi pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran di kelas!
2. Coba rancanglah sebuah tahapan langkah-langkah dalam menyusun sebuah strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran!

KEGIATAN BELAJAR 4

KOMPONEN DAN SISTEM YANG MEMPENGARUHI SISTEM PEMBELAJARAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari peran penting dari komponen-komponen seperti pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, dan evaluasi dalam membentuk pengalaman pembelajaran yang efektif. Dengan dukungan media pembelajaran seperti presentasi dan video, serta melalui evaluasi yang komprehensif, peserta didik akan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang dinamika kompleks yang mempengaruhi sistem pembelajaran.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu mengidentifikasi komponen Sistem Pembelajaran.
2. Mampu memahami peran masing-masing komponen dalam sistem pembelajaran.
3. Mampu menganalisis interaksi antar-komponen.
4. Mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas sistem pembelajaran.
5. Mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif.
6. Mampu mengelola interaksi dan umpan balik.
7. Mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam perancangan dan pengelolaan pembelajaran yang efektif.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. KOMPONEN SISTEM PEMBELAJARAN

Sistem pembelajaran merupakan suatu rangkaian interaksi kompleks antara beberapa komponen yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen yang membentuk sistem kurikulum dan menghasilkan sistem belajar mengajar adalah yang membimbing guru dan mengatur proses belajar mengajar di kelas (Sukmawati, 2021). Berikut adalah komponen-komponen utama dari sistem pembelajaran:

1. Pendidik (Guru atau Instruktur)

Pendidik adalah individu yang bertanggung jawab merancang, mengelola, dan menyampaikan proses pembelajaran. Mereka memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai, menyampaikan isi pembelajaran dengan jelas, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

2. Peserta Didik (*Learners*)

Peserta didik adalah individu atau kelompok yang mengalami proses pembelajaran. Mereka memiliki peran aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi

dengan pendidik, materi pembelajaran, dan sesama peserta didik.

3. Isi Pembelajaran (*Learning Content*)

Isi pembelajaran merupakan materi atau topik yang dipelajari dalam proses pembelajaran. Isi ini harus relevan, aktual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

4. Metode Pembelajaran (*Learning Methods*)

Metode pembelajaran adalah pendekatan atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik. Metode ini dapat beragam, mulai dari ceramah, diskusi, tugas proyek, hingga pembelajaran berbasis permainan.

5. Media Pembelajaran (*Learning Media*)

Media pembelajaran merupakan alat atau bahan yang digunakan dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Media ini dapat berupa buku teks, presentasi, multimedia, teknologi digital, atau bahan ajar lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Dimana pemanfaatan sumber belajar dan perpustakaan sebagai komponen sistem pembelajaran mendukung implementasi model pembelajaran yang lebih mengintegrasikan berbagai kecakapan peserta didik pada kegiatan belajar penemuan, pemecahan masalah, dan pengalaman yang menuntut keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran (Masudah & NC, 2021).

6. Evaluasi Pembelajaran (*Learning Assessment*)

Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi tentang pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Evaluasi ini dapat dilakukan secara formatif (sepanjang pembelajaran) dan sumatif (pada akhir pembelajaran) untuk mengukur pemahaman dan prestasi peserta didik.

Peran Masing-Masing Komponen

Tentu, berikut adalah peran masing-masing komponen dalam sistem pembelajaran:

1. Pendidik (Guru atau Instruktur)

- Merancang kurikulum dan merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran.
- Menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- Mengelola interaksi dalam kelas, memfasilitasi diskusi, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik.
- Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik untuk membantu mereka memperbaiki pemahaman dan kinerja mereka.

2. Peserta Didik (*Learners*)

- Aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi.
- Menerima, memproses, dan mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman baru dari materi pembelajaran.
- Mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam situasi nyata dan membangun keterampilan baru melalui latihan dan pengalaman.
- Memberikan umpan balik kepada pendidik tentang pengalaman pembelajaran mereka dan meminta bantuan jika diperlukan.

3. Isi Pembelajaran (*Learning Content*)

- Menyediakan informasi, konsep, dan keterampilan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembelajaran.
- Memotivasi peserta didik untuk belajar dan memahami materi pembelajaran dengan cara yang menarik dan relevan.

- Membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dipelajari melalui penyajian yang jelas dan terstruktur.

4. Metode Pembelajaran (*Learning Methods*)

- Memfasilitasi proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.
- Mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui diskusi, latihan, studi kasus, atau kegiatan kolaboratif.
- Meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan mendukung.

5. Media Pembelajaran (*Learning Media*)

- Mendukung penyampaian materi pembelajaran dengan menyediakan bahan-bahan ajar yang beragam dan menarik, seperti buku teks, presentasi, multimedia, atau teknologi digital.
- Meningkatkan pemahaman dan retensi informasi dengan menyajikan materi pembelajaran secara visual, auditif, atau kinestetik sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- Memfasilitasi akses terhadap informasi dan sumber daya pembelajaran melalui berbagai media dan teknologi.

6. Evaluasi Pembelajaran (*Learning Assessment*)

- Mengevaluasi pemahaman dan prestasi peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik evaluasi, seperti tes, tugas, proyek, atau portofolio.
- Memberikan umpan balik kepada peserta didik tentang pencapaian mereka dalam pembelajaran dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan selanjutnya.
- Membantu pendidik dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan membuat keputusan yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan pengajaran.

Interaksi Antar Komponen

Interaksi antar komponen dalam sistem pembelajaran adalah dinamika kompleks yang terjadi ketika berbagai elemen pembelajaran saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah beberapa contoh interaksi antar komponen dalam sistem pembelajaran:

1. Interaksi antara Pendidik dan Peserta Didik

- Pendidik memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka.
- Peserta didik memberikan umpan balik kepada pendidik tentang gaya pengajaran yang efektif bagi mereka, memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran.

2. Interaksi antara Metode Pembelajaran dan Isi Pembelajaran

- Pendidik memilih metode pembelajaran yang cocok untuk menyampaikan isi pembelajaran, seperti menggunakan studi kasus untuk mengilustrasikan konsep-konsep yang kompleks.
- Isi pembelajaran disajikan melalui berbagai metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi oleh peserta didik.

3. Interaksi antara Pendidik, Peserta Didik, dan Media Pembelajaran

- Pendidik memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan preferensi pembelajaran peserta didik, seperti menggunakan video untuk mengilustrasikan konsep yang sulit.
- Peserta didik menggunakan media pembelajaran untuk mengakses informasi, memperdalam pemahaman mereka, dan berinteraksi dengan materi pembelajaran.

4. Interaksi antara Evaluasi Pembelajaran dan Pembelajaran Berkelanjutan

- Hasil evaluasi pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran.
- Berdasarkan evaluasi, pendidik menyusun rencana tindak lanjut untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan pencapaian peserta didik.

5. Interaksi antara Pendidik dan Umpan Balik Peserta Didik

- Peserta didik memberikan umpan balik kepada pendidik tentang pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dan pengalaman pembelajaran mereka.
- Pendidik menggunakan umpan balik tersebut untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran, memperbaiki penyampaian materi, dan memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik.

Interaksi antar komponen dalam sistem pembelajaran menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan adaptif, di mana pendidik dan peserta didik saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif.

B. FAKTOR-FAKTOR PADA SISTEM PEMBELAJARAN EFEKTIF

Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas sistem pembelajaran sangatlah beragam dan kompleks. Di bawah ini adalah beberapa faktor kunci yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran:

1. **Pendekatan Pengajaran yang Relevan:** Penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan gaya belajar peserta didik adalah kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dimana hal ini memerlukan profesional guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif (Ma'ruf & Syaifin, 2021).

2. **Interaksi antara Pendidik dan Peserta Didik:** Interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik dapat memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan memotivasi belajar. Ini mencakup memberikan umpan balik yang konstruktif, mendukung partisipasi aktif, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.
3. **Penggunaan Media Pembelajaran yang Tepat:** Pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih efektif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan memfasilitasi pemahaman yang mendalam.
4. **Keterlibatan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran:** Peserta didik yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi, berkolaborasi, dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam konteks nyata, cenderung mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan manajemen kelas yang berdampak positif terhadap pembelajaran (Hadi, 2023).
5. **Evaluasi Pembelajaran yang Berkelanjutan:** Evaluasi yang terintegrasi dan berkelanjutan memungkinkan pendidik untuk memantau kemajuan peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang spesifik, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu.
6. **Konteks Pembelajaran yang Mendukung:** Faktor-faktor kontekstual, seperti lingkungan fisik dan sosial di mana pembelajaran terjadi, budaya sekolah, dan dukungan dari kolega dan staf sekolah, juga dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran.
7. **Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:** Dukungan dan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran juga merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan efektif.

C. INTERAKSI DAN UMPAN BALIK

Interaksi dan umpan balik memainkan peran krusial dalam sistem pembelajaran yang efektif. Berikut adalah penjelasan tentang interaksi dan umpan balik dalam konteks pembelajaran:

Interaksi

Interaksi merujuk pada hubungan dua arah antara berbagai elemen dalam sistem pembelajaran, termasuk antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik sendiri, dan antara peserta didik dengan materi pembelajaran. Interaksi ini memungkinkan pertukaran informasi, ide, dan pemahaman yang dapat memperkaya pengalaman pembelajaran. Jenis interaksi yang terjadi dalam pembelajaran meliputi:

1. **Interaksi Pendidik-Peserta Didik:** Pendekatan interaksi ini mencakup komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik. Hal ini mencakup penyampaian materi pembelajaran, penyediaan bimbingan dan dukungan, serta diskusi tentang konsep dan topik pembelajaran.
2. **Interaksi antara Peserta Didik:** Interaksi antara peserta didik, baik dalam bentuk diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau kegiatan pembelajaran berbasis tim, memungkinkan mereka untuk saling belajar satu sama lain, bertukar ide, dan mendukung pengembangan pemahaman mereka.
3. **Interaksi dengan Materi Pembelajaran:** Peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran melalui membaca, menulis, menyimak, atau melakukan latihan-latihan. Interaksi ini memungkinkan mereka untuk memproses informasi, mengonstruksi pemahaman, dan mengaitkan konsep-konsep dengan pengalaman mereka sendiri.

Umpan Balik

Umpan balik adalah respons atau tanggapan yang diberikan kepada peserta didik tentang kinerja atau pemahaman mereka dalam proses pembelajaran. Umpan balik dapat diberikan oleh pendidik, sesama peserta didik, atau bahkan oleh diri peserta didik

sendiri. Umpan balik yang efektif harus bersifat informatif. Jenis umpan balik yang umum dalam konteks pembelajaran meliputi:

1. **Umpan Balik dari Pendidik:** Pendidik memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik tentang kinerja mereka, baik melalui penilaian formal (seperti tes atau tugas) maupun informasi informal (seperti komentar verbal).
2. **Umpan Balik antara Peserta Didik:** Peserta didik memberikan umpan balik satu sama lain tentang pekerjaan atau kinerja mereka, yang dapat membantu mereka dalam memperbaiki pemahaman dan kinerja mereka.
3. **Umpan Balik dari Materi Pembelajaran:** Beberapa alat pembelajaran, seperti ujian online atau latihan interaktif, dapat memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik tentang respon mereka terhadap materi pembelajaran.

Interaksi yang efektif dan umpan balik yang bermutu memainkan peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang aktif, mendalam, dan berkelanjutan. Dengan menerapkan interaksi yang baik dan memberikan umpan balik yang tepat, pendidik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan lebih efektif.

D. STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF

Strategi pembelajaran yang efektif dirancang untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran dengan efisien. Berikut adalah beberapa strategi pembelajaran yang terbukti efektif:

1. **Pembelajaran Aktif:** Mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi, memecahkan masalah, dan melakukan proyek. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung membantu mereka membangun pemahaman yang mendalam dan mendorong pemikiran kritis.

2. **Pembelajaran Kolaboratif:** Mendorong kerjasama dan kolaborasi antara peserta didik. Melalui kerja sama dalam kelompok, peserta didik dapat saling belajar satu sama lain, memperluas perspektif, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerjasama.
3. **Pembelajaran Berbasis Masalah:** Menggunakan masalah dunia nyata atau situasi yang menantang sebagai titik fokus pembelajaran. Dengan menghadapi masalah yang relevan dan kompleks, peserta didik diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks nyata.
4. **Pembelajaran Berbasis Proyek:** Memungkinkan peserta didik untuk menyelidiki, merancang, dan melaksanakan proyek-proyek yang menuntut. Proyek-proyek ini dapat melibatkan riset, pemecahan masalah, atau pembuatan produk yang nyata, sehingga memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna.
5. **Pembelajaran Diferensiasi:** Mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda dari setiap peserta didik dengan menyediakan beragam materi pembelajaran, strategi, dan sumber daya. Dengan memberikan pendekatan yang disesuaikan, peserta didik dapat merasa diakui dan didukung dalam mencapai potensi belajar mereka.
6. **Pembelajaran Berbasis Teknologi:** Memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan akses terhadap informasi, meningkatkan keterlibatan peserta didik, dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang interaktif dan mendalam.
7. **Refleksi dan Umpan Balik:** Mendorong peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran mereka dan memberikan umpan balik kepada mereka sendiri serta kepada sesama peserta didik. Dengan merenungkan atas pengalaman pembelajaran mereka, peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan kinerja mereka secara berkelanjutan.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang, bermakna, dan inklusif, yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Aplikasi Pemahaman Komponen pada dalam perancangan dan pengelolaan pembelajaran yang efektif.

Penerapan pemahaman tentang komponen sistem pembelajaran dalam perancangan dan pengelolaan pembelajaran yang efektif memungkinkan pendidik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang lebih berarti dan bermakna. Berikut adalah beberapa contoh penerapan pemahaman komponen tersebut:

1. Perancangan Kurikulum yang Relevan

- Memahami peran masing-masing komponen sistem pembelajaran membantu pendidik dalam merancang kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembelajaran.
- Memilih dan menyusun materi pembelajaran yang tepat berdasarkan pemahaman tentang kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan metode pembelajaran yang paling sesuai.

2. Pemilihan Metode Pembelajaran yang Efektif

- Menyesuaikan pilihan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran. Misalnya, menggunakan pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek untuk mengaktifkan peserta didik dalam pemahaman konsep-konsep yang sulit.
- Memanfaatkan berbagai media pembelajaran dan teknologi yang sesuai untuk meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan peserta didik.

3. Pengelolaan Interaksi dalam Kelas

- Menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung interaksi yang positif antara pendidik dan peserta didik, serta antara sesama peserta didik.

- Menggunakan strategi pengelolaan kelas yang efektif untuk mengarahkan diskusi, memfasilitasi kolaborasi, dan mempromosikan partisipasi aktif.

4. Pemberian Umpan Balik yang Berarti

- Memberikan umpan balik yang berarti kepada peserta didik berdasarkan pemahaman tentang kemajuan mereka dan kebutuhan pembelajaran mereka.
- Mendorong peserta didik untuk merefleksikan pemahaman mereka sendiri dan memberikan umpan balik kepada sesama peserta didik, sehingga memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka.

5. Mengelola Evaluasi Pembelajaran

- Merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran.
- Menganalisis hasil evaluasi secara berkelanjutan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang spesifik, dan merencanakan tindak lanjut yang tepat.

Melalui penerapan pemahaman komponen sistem pembelajaran dalam perancangan dan pengelolaan pembelajaran, pendidik dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan, menarik, dan efektif bagi peserta didik.

E. RANGKUMAN

Berdasarkan uraian di atas di mulai dari komponen sistem pembelajaran, faktor-faktor sistem pembelajaran efektif, interaksi dan umpan balik, sampai pada mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam perancangan dan pengelolaan pembelajaran yang efektif. Terdapat 6 komponen sistem pembelajaran, yaitu: 1) pendidik; 2) peserta didik; 3) isi pembelajaran; 4) metode pembelajaran; 5) media pembelajaran; dan 6) evaluasi pembelajaran. Dimana setiap komponen mempunyai peran dan

hubungan interaksi. Terdapat beberapa faktor pada sistem pembelajaran efektif, yaitu: 1) pendekatan pembelajaran yang relevan; 2) interaksi antara pendidik dan peserta didik; 3) penggunaan media pembelajaran yang tepat; 4) keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran; 5) evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan; 6) konteks pembelajaran yang mendukung; dan 7) keterlibatan orang tua dan masyarakat. Interaksi dan umpan balik memainkan peran krusial dalam sistem pembelajaran yang efektif. Aplikasi pemahaman komponen pada dalam perancangan dan pengelolaan pembelajaran yang efektif berguna dalam: 1) perancangan kurikulum yang relevan; 2) pemilihan metode pembelajaran yang efektif; 3) pengelolaan interaksi dalam kelas; 4) pemberian umpan balik yang berarti; 5) mengelola evaluasi pembelajaran.

F. TES FORMATIF

1. Apa yang dimaksud dengan sistem pembelajaran?
 - a. Proses belajar yang berlangsung di dalam kelas saja
 - b. Hubungan antara guru dan murid
 - c. Interaksi kompleks antara berbagai elemen dalam proses pembelajaran
 - d. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru
 - e. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran
2. Komponen utama dalam sistem pembelajaran tidak termasuk...
 - a. Metode pembelajaran
 - b. Peserta didik
 - c. Pemerintah daerah
 - d. Pendidik
 - e. Media pembelajaran
3. Salah satu peran penting dari pendidik dalam sistem pembelajaran adalah:
 - a. Mempersulit proses pembelajaran agar peserta didik terdorong untuk belajar lebih keras

- b. Memberikan umpan balik yang tidak jelas kepada peserta didik
 - c. Menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan memilih metode pembelajaran yang sesuai
 - d. Menjadikan peserta didik sebagai penonton pasif dalam pembelajaran
 - e. Tidak memiliki peran dalam proses pembelajaran
4. Mana yang bukan merupakan contoh interaksi dalam sistem pembelajaran?
- a. Diskusi antara pendidik dan peserta didik tentang materi pembelajaran
 - b. Peserta didik yang bekerja sendiri pada tugas individu
 - c. Peserta didik yang bekerja sama dalam proyek kelompok
 - d. Pendidik yang memberikan umpan balik kepada peserta didik
 - e. Tidak ada interaksi antara komponen-komponen dalam sistem pembelajaran
5. Apa tujuan dari umpan balik dalam sistem pembelajaran?
- a. Memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak mencapai target pembelajaran
 - b. Menyulitkan proses pembelajaran bagi peserta didik
 - c. Membantu peserta didik memperbaiki pemahaman dan kinerja mereka
 - d. Memberikan pujian tanpa alasan kepada peserta didik
 - e. Memperjelas pemahaman peserta didik tentang materi pembelajaran

G. LATIHAN

Sebagai latihan, Anda ditugaskan untuk melakukan studi kasus tentang komponen dan sistem yang mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah Anda. Identifikasi komponen-komponen utama dalam sistem pembelajaran, seperti pendidik, peserta didik, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi

pembelajaran. Kemudian, analisis bagaimana interaksi antara komponen-komponen ini berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran di sekolah tersebut. Sertakan contoh konkret dari pengalaman di sekolah Anda untuk mendukung analisis Anda. Tujuan tugas ini adalah untuk memperdalam pemahaman Anda tentang kompleksitas sistem pembelajaran dan bagaimana elemen-elemen tersebut saling berinteraksi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif.

KEGIATAN BELAJAR 5

PARADIGMA MENGAJAR

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

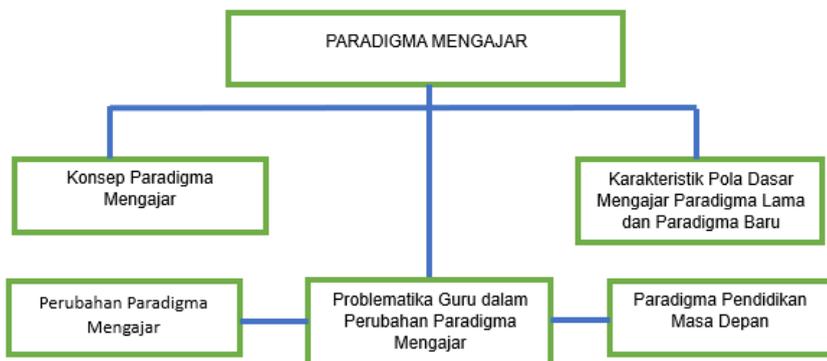
Pada Bab ini mahasiswa mempelajari tentang perbedaan pola mengajar paradigma lama dan baru, alasan pentingnya perubahan paradigma mengajar serta tantangan yang dihadapi guru dalam perubahan paradigma mengajar

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu memahami pengertian Paradigma dan Makna Mengajar
2. Mampu menguraikan perbedaan karakteristik Pola Mengajar Paradigma Lama dan Paradigma Baru
3. Mampu menganalisis Problematika Guru dalam Perubahan Paradigma Mengajar
4. Mampu mengetahui pentingnya Perubahan Paradigma mengajar dan Pendidikan Masa Depan

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. KONSEP PARADIGMA MENGAJAR

1. Pengertian Paradigma

Paradigma adalah sebuah istilah yang sering digunakan dalam bidang intelektual. Paradigma merupakan suatu model dalam teori ilmu pengetahuan. Bagi sebagian orang, paradigma dipahami sebagai suatu kerangka berpikir. Paradigma dapat diinterpretasikan sebagai sudut pandang seseorang terhadap suatu hal, yang memengaruhi cara berpikirnya. Contohnya, dalam penelitian, teori paradigma membantu para ilmuwan untuk bekerja dalam suatu kerangka teoretis yang komprehensif. Paradigma juga dapat merujuk pada kumpulan asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam suatu komunitas yang serupa, terutama dalam bidang intelektual.

Hakikat paradigma mengacu pada esensi atau sifat dasar dari suatu paradigma. Ini mencakup karakteristik utama yang mendefinisikan paradigma tersebut dan bagaimana paradigma tersebut mempengaruhi pemahaman, penelitian, dan praktik dalam bidang atau disiplin tertentu. Paradigma memberikan landasan berpikir yang menjadi dasar cara individu atau komunitas memandang dunia dan fenomena di dalamnya. Ini meliputi keyakinan, nilai-nilai, dan asumsi dasar yang membentuk sudut pandang mereka terhadap realitas. Oleh karena itu, pemahaman hakikat paradigma adalah konsep yang kompleks dan penting karena memengaruhi cara kita memahami dunia dan bekerja dalam konteks akademik dan profesional.

Pengertian paradigma menurut para ahli dapat bervariasi tergantung pada bidang studi dan konteks penggunaannya. Berikut adalah beberapa definisi paradigma menurut beberapa ahli:

- a. Thomas Kuhn, dalam bukunya *The Structure of Scientific Revolutions* (1962), mendefinisikan paradigma sebagai kumpulan konsep, teori, praktik, dan standar yang diakui oleh suatu komunitas ilmiah pada saat tertentu.

- b. Stephen Covey, paradigma sebagai model mental atau pola pemikiran yang memengaruhi persepsi, persepsi, dan perilaku seseorang. Dalam bukunya *The 7 Habits of Highly Effective People*, Covey menekankan pentingnya mengganti paradigma yang tidak efektif dengan paradigma yang lebih efektif untuk mencapai perubahan positif dalam kehidupan.
- c. Gregory Bateson, seorang antropolog dan ahli teori sistem, menggunakan paradigma untuk merujuk pada kerangka atau pemahaman yang mendasari pemikiran dan tindakan seseorang. Dia memandang paradigma sebagai pola pemikiran yang menciptakan realitas subjektif individu.
- d. Noam Chomsky, dalam konteks linguistik, Chomsky menggunakan paradigma untuk merujuk pada kerangka teoretis yang mendasari pendekatan analisis bahasa dan pemahaman struktur bahasa.
- e. Peter Berger dan Thomas Luckmann, dalam buku mereka *The Social Construction of Reality* (1966), menggunakan paradigma untuk merujuk pada pandangan dunia kolektif yang dibangun oleh masyarakat melalui proses sosial.

Dilihat dari pengertian paradigma menurut para ahli di atas maka pengertian paradigma ini menunjukkan kompleksitas dan keragaman penggunaannya dalam berbagai bidang studi dan konteks. Kesamaan yang muncul adalah pengakuan terhadap peran paradigma dalam membentuk pemahaman, persepsi, dan tindakan individu dan masyarakat.

2. Makna Mengajar

Mengajar pada dasarnya adalah membimbing siswa melalui pembelajaran, memberikan peluang bagi mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Guru harus menguasai keterampilan mengajar dengan baik, termasuk kemampuan untuk menarik perhatian siswa pada materi pelajaran dan merangsang perubahan perilaku mereka. Makna mengajar adalah proses interaktif di mana seorang pendidik bertanggung jawab untuk

menyampaikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap kepada para siswa atau peserta didiknya. Aktivitas mengajar tidak hanya terbatas pada transfer informasi, tetapi juga melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, penggunaan berbagai strategi pengajaran, dan penyesuaian terhadap kebutuhan dan karakteristik individu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Slameto (2015:29) “Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu”. Selanjutnya menurut Hamalik Omeear (2014:44) “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah”. Sedangkan Menurut Ahmad Susanto (2016:26) “Mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses pembelajaran”.

Dalam paradigma lama, mengajar diartikan sebagai proses transmisi informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik, dengan implikasi bahwa peran guru sangat dominan. Pembelajaran ditekankan pada keberadaan guru sebagai sumber utama pengetahuan, yang disampaikan melalui metode ceramah. Peserta didik dianggap sebagai penerima pasif yang hanya menerima informasi. Tujuan utama pembelajaran adalah akumulasi pengetahuan dari guru. Evaluasi biasanya dilakukan setelah pembelajaran dengan menggunakan tes tertulis atau lisan, dan keberhasilan diukur berdasarkan tingkat penguasaan materi oleh peserta didik.

Dalam paradigma baru, mengajar diartikan sebagai proses menciptakan lingkungan yang merangsang keinginan peserta didik untuk belajar, atau dengan kata lain, mengaktifkan proses pembelajaran pada peserta didik. Paradigma ini menekankan kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam menentukan proses pembelajaran. Pembelajaran ditekankan pada peran aktif peserta didik, sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator.

Materi pelajaran tidak disampaikan secara langsung, melainkan peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan dan membangun pemahaman mereka sendiri. Peserta didik didorong untuk mengembangkan potensi mereka dalam berpikir, mental, dan emosi. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan selama pembelajaran, menggunakan berbagai metode seperti observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan berbagai bentuk penilaian otentik lainnya. Keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks yang lebih luas, makna mengajar melibatkan, antara lain:

a. Fasilitasi Pembelajaran

Seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan mereka.

b. Pembimbingan dan Dukungan

Seorang pendidik bertindak sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, mengidentifikasi minat dan potensi mereka, serta memberikan dukungan dalam mencapai tujuan akademik dan pribadi.

c. Pengembangan Keterampilan

Mengajar juga melibatkan pengembangan keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan keterampilan hidup lainnya yang diperlukan bagi siswa untuk berhasil dalam kehidupan.

d. Pembentukan Karakter dan Nilai

Seorang pendidik berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral serta etika siswa, membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

e. Membangun Motivasi dan Kemandirian

Mengajar juga melibatkan pembangunan motivasi intrinsik siswa untuk belajar serta kemandirian dalam proses pembelajaran,

sehingga siswa menjadi pembelajar yang aktif dan berkelanjutan.

Jadi dari uraian di atas maka makna mengajar tidak hanya mencakup memberikan pelajaran saja, tetapi juga mencakup interaksi, pembimbingan, pengembangan diri, dan membantu siswa menjadi individu yang terampil, berpengetahuan, dan bertanggung jawab.

B. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN DALAM PARADIGMA LAMA DAN PARADIGMA BARU

1. Pembelajaran Paradigma Lama

a. Perilaku Guru Mengajar

Dalam paradigma lama, perilaku guru dalam mengajar cenderung memiliki beberapa ciri khas, yaitu antara lain :

- 1) Guru dianggap sebagai sumber utama pengetahuan dan otoritas dalam kelas. Mereka mendominasi proses pembelajaran dan menjadi pusat perhatian dalam ruang kelas.
- 2) Metode pengajaran yang dominan adalah ceramah, di mana guru memberikan informasi kepada siswa secara verbal dengan sedikit atau tanpa interaksi yang substansial dari siswa.
- 3) Guru memiliki kontrol penuh terhadap alur pembelajaran, termasuk pemilihan materi, pengaturan waktu, dan evaluasi hasil belajar siswa. Pengambilan keputusan berada sepenuhnya di tangan guru.
- 4) Penilaian cenderung bersifat summative, yaitu dilakukan setelah pembelajaran selesai, dan lebih berfokus pada tes tertulis atau ujian untuk mengukur pemahaman siswa.
- 5) Siswa dianggap sebagai penerima pasif yang harus menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Mereka memiliki sedikit ruang untuk bertanya, berdiskusi, atau berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran.

- 6) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi oleh siswa. Keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan sejauh mana siswa dapat mengingat, memahami, dan mereproduksi informasi yang diberikan oleh guru.

Perilaku guru dalam paradigma lama mencerminkan pendekatan pengajaran yang didasarkan pada otoritas guru, transmisi satu arah dari pengetahuan, dan kurangnya interaksi aktif antara guru dan siswa. Pendekatan ini telah banyak dikritik karena kurang mengakomodasi kebutuhan individual siswa dan kurang mendorong pengembangan keterampilan kritis dan kolaboratif yang penting dalam masyarakat modern.

b. Perilaku Siswa Belajar

Dalam paradigma lama, perilaku siswa (pembelajar) cenderung mencerminkan beberapa pola yang konsisten dengan pendekatan pengajaran yang lebih tradisional, yaitu antara lain:

- 1) Siswa dianggap sebagai penerima pasif dari pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Siswa memiliki peran yang terbatas dalam proses pembelajaran dan diharapkan untuk menerima informasi tanpa banyak interaksi atau partisipasi aktif.
- 2) Paradigma lama menekankan pada penguasaan materi sehingga perilaku siswa sering kali ditandai oleh upaya untuk menghafal informasi yang disampaikan oleh guru. Siswa cenderung berfokus pada memori jangka pendek daripada pemahaman konsep secara mendalam.
- 3) Siswa sering kali mencari arahan dan bimbingan langsung dari guru dalam menyelesaikan tugas atau memahami materi. Siswa cenderung mengandalkan guru sebagai sumber utama informasi dan pengetahuan.
- 4) Siswa sering kali kurang didorong untuk mengambil inisiatif dalam pembelajaran mereka sendiri. Mereka mungkin kurang termotivasi untuk mengeksplorasi konsep atau topik secara mandiri.

- 5) Siswa cenderung merespon penilaian berbasis tes atau ujian yang diberikan oleh guru dengan fokus pada pencapaian nilai yang tinggi sebagai tujuan utama pembelajaran.
- 6) Antar siswa kurang berkolaborasi karena pembelajaran berpusat pada guru. Siswa lebih cenderung untuk bekerja secara mandiri daripada dalam kelompok atau tim.

Perilaku siswa dalam paradigma lama mencerminkan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan didorong oleh kehadiran guru sebagai otoritas utama. Meskipun paradigma ini telah menjadi model pembelajaran yang dominan dalam sejarah pendidikan, semakin banyak pengakuan tentang kebutuhan akan pendekatan yang lebih interaktif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa.

c. Evaluasi Pembelajaran Paradigma Lama

Dalam paradigma lama, evaluasi pembelajaran sama halnya dengan karakteristik perilaku guru dan siswa, cenderung memiliki beberapa karakteristik yang konsisten dengan pendekatan pengajaran yang lebih tradisional juga. Seperti halnya berikut ini:

- 1) Evaluasi dalam paradigma lama cenderung dilakukan setelah pembelajaran selesai, seringkali dalam bentuk tes tertulis atau ujian. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi pelajaran.
- 2) Penilaian cenderung lebih berfokus pada pengukuran pengetahuan faktual atau informasi yang diberikan dalam pembelajaran. Tes sering kali berfokus pada kemampuan siswa untuk mengingat dan mereproduksi informasi yang telah dipelajari.
- 3) Tujuan utama dari evaluasi dalam paradigma lama adalah untuk menilai keberhasilan siswa berdasarkan tingkat penguasaan materi pelajaran. Hasil evaluasi sering kali

- digunakan untuk memberikan nilai atau menciptakan peringkat di antara siswa.
- 4) Guru adalah pihak yang bertanggung jawab atas evaluasi pembelajaran dalam paradigma lama. Guru merancang dan melaksanakan tes atau ujian, serta menafsirkan hasilnya untuk menentukan tingkat pemahaman dan pencapaian siswa.
 - 5) Penilaian sering kali kurang memperhatikan perbedaan individual antara siswa. Penggunaan metode penilaian yang sama untuk semua siswa dapat mengabaikan kebutuhan individu mereka dan membatasi pengembangan potensi mereka.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam paradigma lama mencerminkan pendekatan yang terpusat pada guru, fokus pada pengetahuan faktual, dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan individual siswa. Meskipun pendekatan ini telah menjadi model dominan dalam sejarah pendidikan, semakin banyak pengakuan tentang kebutuhan akan pendekatan yang lebih holistik, inklusif, dan adaptif dalam evaluasi pembelajaran.

2. Pembelajaran Paradigma Baru

a. Perilaku Guru Mengajar

Paradigma lama mungkin tidak lagi relevan dengan kebutuhan dan tuntutan dunia modern yang terus berkembang. Perubahan teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan adaptif. Maka dalam paradigma baru pembelajaran, peran guru berubah secara signifikan. Berikut adalah beberapa perilaku guru yang dapat diamati dalam konteks ini:

- 1) Guru tidak lagi hanya menjadi sumber utama pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator pembelajaran. Mereka membimbing siswa dalam menemukan pengetahuan sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan pengalaman langsung.

- 2) Guru mendorong kolaborasi antara siswa, memfasilitasi diskusi kelompok, proyek tim, dan aktivitas kolaboratif lainnya. Mereka menciptakan lingkungan di mana siswa belajar satu sama lain dan dari pengalaman bersama.
- 3) Guru memberikan umpan balik yang konstruktif dan berorientasi pada perkembangan kepada siswa. Mereka membantu siswa memahami kekuatan mereka dan daerah yang perlu diperbaiki, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan mereka.
- 4) Guru menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif, mengintegrasikannya ke dalam pengalaman pembelajaran siswa dengan cara yang relevan dan bermakna.
- 5) Guru merancang dan menyusun pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna, termasuk proyek berbasis masalah, simulasi, dan tugas-tugas kreatif lainnya, untuk mendorong keterlibatan siswa dan mempromosikan pemahaman yang mendalam.
- 6) Guru mendorong siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam pembelajaran mereka sendiri. Mereka memberikan arahan yang cukup dan memberi ruang bagi siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengeksplorasi topik dan memperdalam pemahaman mereka
- 7) Guru menghargai dan merespons keanekaragaman siswa, baik itu gaya belajar, latar belakang budaya, atau kebutuhan khusus. Mereka menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua siswa merasa diterima dan didukung.
- 8) Guru terbuka terhadap perubahan dan inovasi dalam pendidikan. Mereka terus memperbarui praktik pembelajaran mereka, mencari cara baru untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa sesuai dengan perkembangan teknologi dan pemahaman tentang pembelajaran yang efektif.

b. Perilaku Siswa Belajar

Dalam paradigma baru pembelajaran, siswa memiliki peran yang lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa perilaku siswa yang dapat diamati dalam konteks pembelajaran pada paradigma baru, antara lain sebagai berikut:

- 1) Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, termasuk diskusi kelas, aktivitas kelompok, dan eksperimen praktis. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengambil inisiatif dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang materi.
- 2) Siswa belajar dari satu sama lain melalui kolaborasi dalam kelompok atau tim. Mereka berbagi ide, memecahkan masalah bersama, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Siswa menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif, mencari informasi, berkomunikasi dengan sesama siswa dan guru, serta mengakses sumber daya pembelajaran online.
- 4) Siswa diajak untuk memecahkan masalah dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui tugas-tugas yang menantang dan proyek berbasis masalah. Mereka belajar untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang rasional.
- 5) Siswa mengembangkan kemandirian dalam pembelajaran mereka sendiri, mengidentifikasi tujuan pembelajaran mereka, membuat rencana belajar, dan mengevaluasi kemajuan mereka sendiri.
- 6) Siswa menerima umpan balik secara terbuka dari guru dan rekan sebaya, menggunakan umpan balik tersebut untuk meningkatkan pemahaman mereka dan mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut.
- 7) Siswa menggunakan kreativitas dalam pendekatan pembelajaran mereka, menemukan cara baru untuk

- memecahkan masalah, menyajikan informasi, dan mengekspresikan pemahaman mereka.
- 8) Siswa secara teratur merefleksikan pengalaman pembelajaran mereka, mengevaluasi kemajuan mereka, dan membuat perencanaan untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka di masa depan.
 - 9) Siswa menghargai keanekaragaman dan bekerja sama dengan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai.
 - 10) Siswa mengadopsi sikap belajar seumur hidup, menyadari bahwa pembelajaran tidak berhenti setelah mereka meninggalkan sekolah, tetapi merupakan bagian penting dari pengembangan pribadi dan profesional mereka sepanjang hidup.

c. Evaluasi Pembelajaran dalam Paradigma Baru

Evaluasi pembelajaran dalam paradigma baru mengacu pada pendekatan yang holistik dan berfokus pada pemahaman mendalam siswa, pengembangan keterampilan, dan penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Berikut adalah beberapa aspek evaluasi penting dalam paradigma baru pembelajaran:

- 1) Evaluasi pembelajaran tidak hanya terjadi pada akhir pembelajaran, tetapi juga secara teratur selama proses pembelajaran. Penilaian formatif memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa tentang kemajuan mereka dan membantu guru dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.
- 2) Penilaian berfokus pada pemahaman yang mendalam daripada sekadar menghafal fakta. Siswa dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang relevan, menganalisis informasi, dan menyimpulkan kesimpulan yang berdasarkan bukti.

- 3) Evaluasi pembelajaran menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan untuk mengevaluasi argumen, mengidentifikasi asumsi, dan menyajikan argumen yang logis dan terbukti.
- 4) Siswa dievaluasi atas kemampuan mereka dalam bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, dan berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama.
- 5) Penilaian dapat mencakup proyek berbasis kinerja di mana siswa menunjukkan penerapan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks tugas nyata atau simulasi situasi dunia nyata.
- 6) Siswa dapat membuat portofolio pembelajaran yang mencerminkan pencapaian mereka selama periode pembelajaran. Ini bisa mencakup sampel pekerjaan, refleksi pribadi, dan bukti pencapaian keterampilan.
- 7) Evaluasi pembelajaran mencakup penugasan dan situasi yang mencerminkan tuntutan dunia nyata. Siswa dievaluasi berdasarkan kinerja mereka dalam konteks yang autentik dan relevan.
- 8) Guru menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk ujian tertulis, presentasi oral, proyek, dan diskusi kelompok, untuk menilai berbagai aspek pembelajaran siswa.
- 9) Siswa terlibat dalam proses evaluasi mereka sendiri, memberikan refleksi atas kinerja mereka sendiri, menetapkan tujuan pembelajaran, dan mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan kinerja mereka di masa depan.

Dari uraian di atas maka paradigma baru dalam pembelajaran menekankan pendekatan yang berbeda dari pendekatan tradisional. Paradigma baru menekankan pengembangan keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia nyata. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam proses pembelajaran mereka. Metode seperti diskusi kelompok,

proyek berbasis masalah, dan eksperimen praktis sangat ditekankan. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok atau tim, belajar dari satu sama lain, dan membangun pemahaman bersama. Ini mempromosikan keterlibatan sosial dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan kerja yang kolaboratif. Kemudian dalam hal penilaian bukan hanya tentang mengukur pemahaman akademis, tetapi juga kemampuan praktis dan keterampilan sosial. Penilaian formatif, yang terjadi sepanjang proses pembelajaran, memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman mereka.

C. PERUBAHAN PARADIGMA MENGAJAR

1. Pentingnya Perubahan Paradigma dalam Mengajar

Perubahan paradigma dalam pengajaran adalah suatu hal yang penting dan penting untuk terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Tradisionalnya, pengajaran seringkali berpusat pada guru sebagai sumber pengetahuan utama, sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi. Namun, paradigma yang lebih modern menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing. Perubahan pada paradigma mengajar merupakan hal yang sangat penting karena pendekatan dalam pengajaran memiliki dampak langsung terhadap pengalaman belajar siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan

Pentingnya perubahan paradigma mengajar menjadi suatu keharusan karena ada beberapa alasan, antara lain: 1) Budaya dan teknologi terus berkembang dengan cepat. Guru perlu beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan dan efektif dalam mengajar siswa yang hidup di era digital, 2) Paradigma baru mengajar membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi yang diperlukan untuk berhasil di dunia yang terus berubah. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dan latar belakang yang unik, 3) Paradigma

baru mengajar menekankan inklusivitas dan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensinya. 4) Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, interaktif, dan relevan dengan dunia nyata cenderung lebih efektif daripada pendekatan yang tradisional. Dengan mempromosikan pendekatan yang lebih interaktif, berbasis siswa, dan relevan dengan konteks saat ini, perubahan paradigma mengajar dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini berdampak positif pada hasil belajar siswa dan persiapan mereka untuk masa depan. Dengan memperhatikan pentingnya perubahan paradigma dalam pengajaran, penting bagi pendidik untuk terus berinovasi, mengembangkan keterampilan mereka, dan mengadopsi praktik pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.

2. Tujuan dan Manfaat dari Perubahan Paradigma Mengajar

Perubahan paradigma dalam pengajaran bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan dunia modern. Berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat utama dari perubahan paradigma mengajar:

- a. Dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, perubahan paradigma mengajar bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih aktif terlibat dan memiliki kontrol lebih besar atas pembelajaran mereka sendiri.
- b. Paradigma yang lebih modern cenderung menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Ini membantu siswa tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mengajukan pertanyaan, mengevaluasi bukti, dan merumuskan solusi yang inovatif.
- c. Perubahan paradigma mengajar mendorong pembelajaran berbasis kolaborasi di mana siswa belajar satu sama lain melalui diskusi, proyek kolaboratif, dan kerja tim. Ini membantu

mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam lingkungan yang membutuhkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang baik.

- d. Paradigma yang lebih modern menempatkan perhatian pada kebutuhan individu siswa dan gaya belajar mereka. Ini memungkinkan guru untuk mengakomodasi tingkat keahlian yang berbeda dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih diferensiasi.
- e. Dengan memberikan siswa lebih banyak kontrol atas pembelajaran mereka sendiri, perubahan paradigma mengajar dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan kemandirian siswa. Mereka lebih cenderung merasa termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa memiliki kepemilikan atas proses tersebut.
- f. Perubahan paradigma mengajar bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan untuk sukses di dunia kerja yang terus berubah. Ini termasuk keterampilan soft skills seperti kerja sama tim, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Secara keseluruhan, perubahan paradigma dalam pengajaran bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

3. Problematika Guru dalam Perubahan Paradigma Mengajar

Perubahan paradigma dalam pengajaran dapat menghadirkan beberapa tantangan bagi guru. Berikut adalah beberapa problematika yang mungkin dihadapi oleh para guru dalam mengadaptasikan diri dengan perubahan ini:

a. Kurangnya Pelatihan dan Keterampilan Baru

Banyak guru yang telah terbiasa dengan pendekatan pengajaran tradisional mungkin tidak memiliki pelatihan atau keterampilan yang cukup untuk mengadopsi pendekatan yang lebih modern. Mereka mungkin perlu mempelajari kembali

strategi pengajaran baru, menggunakan teknologi pendidikan, dan mengelola pembelajaran berbasis siswa.

b. Kendala Teknologi

Pengajaran yang berpusat pada teknologi dapat menjadi tantangan bagi beberapa guru yang tidak terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam kelas. Kendala teknis seperti koneksi internet yang lambat atau peralatan yang tidak memadai juga dapat menghambat implementasi perubahan paradigma ini.

c. Penilaian yang Berbeda

Perubahan paradigma mengajar mungkin memerlukan pendekatan penilaian yang berbeda yang menekankan pada keterampilan dan pemahaman yang lebih dalam, bukan hanya menghafal fakta. Ini dapat memerlukan perubahan dalam cara guru mengevaluasi kemajuan siswa dan memberikan umpan balik.

d. Kurangnya Dukungan dan Sumber Daya

Implementasi perubahan paradigma mengajar dapat memerlukan dukungan yang kuat dari pihak sekolah, distrik, atau pemerintah. Kurangnya dukungan tersebut dapat membuat sulit bagi guru untuk melaksanakan perubahan yang diinginkan. Selain itu, kurangnya sumber daya seperti waktu, dana, atau materi ajar yang sesuai juga dapat menjadi hambatan.

e. Kesulitan Mengelola Kelas yang Berbasis Siswa

Pembelajaran berbasis siswa dapat memerlukan lebih banyak pengelolaan kelas daripada pendekatan pengajaran tradisional. Guru perlu memastikan bahwa semua siswa terlibat, menjaga disiplin kelas, dan memberikan dukungan individual kepada siswa yang membutuhkannya.

Meskipun ada beberapa problematika yang mungkin dihadapi oleh para guru dalam mengadopsi perubahan paradigma mengajar, dengan dukungan yang tepat, pelatihan yang sesuai, dan kesabaran, banyak dari tantangan ini dapat diatasi. Seiring dengan

waktu, guru dapat menjadi lebih nyaman dan terampil dalam menerapkan pendekatan pengajaran yang lebih modern dan efektif.

D. PARADIGMA PENDIDIKAN DI MASA DEPAN

Paradigma pendidikan masa depan akan lebih menekankan pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Paradigma pendidikan masa depan akan semakin menekankan pada pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan terkait dengan kebutuhan dunia nyata. Ini termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, yang semuanya penting dalam menghadapi tantangan kompleks di abad ke-21.. Paradigma pendidikan di masa depan akan melibatkan transformasi mendalam dalam cara kita memandang dan mempraktikkan Pendidikan. Teknologi akan terus menjadi bagian integral dari paradigma pendidikan masa depan, bukan hanya sebagai alat tambahan, tetapi sebagai enabler utama dalam memfasilitasi pembelajaran yang adaptif dan personal. Kecerdasan buatan, analitika data, dan platform pembelajaran online akan digunakan untuk menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Siswa akan diberi kesempatan untuk terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka sepanjang hidup mereka, mengikuti perubahan dalam teknologi dan masyarakat. Pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman akan menjadi bagian penting dari paradigma pendidikan masa depan. Siswa akan terlibat dalam proyek-proyek dunia nyata yang memungkinkan mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks yang relevan dan memperoleh pengalaman praktis yang berharga. Dengan mengadopsi paradigma pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, kita dapat mempersiapkan generasi mendatang dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan kompleks yang akan mereka hadapi di masa depan.

Paradigma baru pendidikan membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas, maka mau tidak mau harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Formalitas dan legalitas tetap saja menjadi sesuatu yang penting, akan tetapi perlu diingat bahwa substansi juga bukan sesuatu yang bisa diabaikan hanya untuk mengejar tataran formal saja. Maka yang perlu dilakukan sekarang bukanlah menghapus formalitas yang telah berjalan melainkan menata kembali sistem pendidikan yang ada dsengan paradigam baru yang baik. Dengan paradigma baru, praktik pembelajaran akan digeser menjadi pembelajaran yang lebih bertumpuk pada teori kognitif dan konstruktivistik. Pembelajaran akan berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuan sendiri dalam konteks sosial , dan belajar dimulai dari pengetahuan awal dan prespektif budaya.tuas belajar didesain menantang dan menarik untuk mencapai derajat berpikir tingkat tinggi.

Ada beberapa faktor yang mendukung peradigma pendidikan masa depan. Diantaranya yaitu: 1) kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan, analitika data, pembelajaran mesin, dan realitas virtual, memungkinkan pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan interaktif. Teknologi juga memfasilitasi akses ke sumber daya pendidikan global dan memungkinkan pembelajaran jarak jauh yang fleksibel, 2) Kemitraan antara lembaga pendidikan dan perusahaan swasta dapat mendukung integrasi keterampilan yang relevan dengan dunia kerja ke dalam kurikulum pendidikan. Perusahaan dapat memberikan wawasan tentang kebutuhan industri dan kesempatan untuk pengalaman kerja praktis kepada siswa, 3) Pendidikan yang inklusif, yang memperhatikan kebutuhan dan potensi setiap individu tanpa memandang latar belakang atau keadaan mereka, adalah faktor penting dalam mendukung peradigma pendidikan masa depan. Ini mencakup dukungan untuk siswa dengan kebutuhan khusus, pengakuan atas keberagaman budaya, dan aksesibilitas

bagi semua siswa., 4) Budaya inovasi dan kreativitas dalam pendidikan adalah faktor pendukung paradigma pendidikan masa depan. Guru dan pembuat kebijakan yang terbuka terhadap ide-ide baru, fleksibel dalam mengadaptasi praktik pendidikan, dan berani mencoba pendekatan yang berbeda akan mendorong inovasi dalam sistem Pendidikan, 5) Investasi dan dukungan yang kuat dari pemerintah dalam bidang pendidikan, termasuk alokasi dana yang memadai, kebijakan yang mendukung inovasi, dan pengembangan profesional guru, akan menjadi faktor penting dalam mendukung paradigma pendidikan masa depan, 6) Kolaborasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, perusahaan, dan organisasi nirlaba dapat memperkuat pendidikan masa depan. Kolaborasi ini dapat mencakup pertukaran sumber daya, berbagi praktik terbaik, dan pengembangan program bersama yang mendukung pembelajaran yang holistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, 7) Partisipasi aktif siswa dan orang tua dalam proses pendidikan, termasuk dalam pengambilan keputusan dan merancang kurikulum, merupakan faktor penting dalam mendukung paradigma pendidikan masa depan yang lebih berorientasi pada siswa. Semua faktor ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan individu yang komprehensif dan siap menghadapi tantangan dunia modern.

E. RANGKUMAN

Hakikat paradigma mengacu pada esensi atau sifat dasar dari suatu paradigma. Ini mencakup karakteristik utama yang mendefinisikan paradigma tersebut dan bagaimana paradigma tersebut mempengaruhi pemahaman, penelitian, dan praktik dalam bidang atau disiplin tertentu.

Makna mengajar adalah proses interaktif di mana seorang pendidik bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap kepada para siswa atau peserta didiknya. Aktivitas mengajar tidak hanya terbatas pada transfer

informasi, tetapi juga melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, penggunaan berbagai strategi pengajaran, dan penyesuaian terhadap kebutuhan dan karakteristik individu dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam paradigma lama, mengajar diartikan sebagai proses transmisi informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik, dengan implikasi bahwa peran guru sangat dominan. Pembelajaran ditekankan pada keberadaan guru sebagai sumber utama pengetahuan, yang disampaikan melalui metode ceramah. Peserta didik dianggap sebagai penerima pasif yang hanya menerima informasi. Sedangkan dalam paradigma baru, mengajar diartikan sebagai proses menciptakan lingkungan yang merangsang keinginan peserta didik untuk belajar, atau dengan kata lain, mengaktifkan proses pembelajaran pada peserta didik. Paradigma ini menekankan kolaborasi antara guru dan peserta didik dalam menentukan proses pembelajaran. Pembelajaran ditekankan pada peran aktif peserta didik, sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Perubahan paradigma dalam pengajaran bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan dunia modern

F. TES FORMATIF

1. Perbedaan mendasar dari paradigma mengajar lama dan paradigma mengajar baru terlihat dari aspek apa saja ?
 - a. Perilaku guru dalam mengajar
 - b. Perilaku siswa belajar
 - c. Evaluasi Pembelajaran
 - d. d. a, b, c adalah benar
2. Dilihat dari makna mengajar, maka hal-hal yang berkaitan dengan konteks mengajar adalah :
 - a. Fasilitasi Pembelajaran
 - b. Pembimbingan, dukungan motivasi dan kemandirian

- c. Pengembangan Keterampilan dan pembentukan karakter
- d. a,b,c adalah jawaban benar

G. LATIHAN

1. Jelaskan pendapat anda, bagaimana makna mengajar dari paradigma lama maupun paradigma baru !
2. Uraikan pendapat anda tentang pentingnya perubahan paradigma dalam mengajar !

KEGIATAN BELAJAR 6

PRINSIP STRATEGI PEMBELAJARAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa/i mempelajari Konsep Strategi Pembelajaran, peran strategi pembelajaran dalam pembelajaran efektif, prinsip-prinsip strategi pembelajaran, penerapan prinsip-prinsip strategi pembelajaran, Diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan, wawasan dan pemahaman sebagai modal dasar dalam mempelajari prinsip strategi pembelajaran lebih lanjut..

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa/i Memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu memahami dan menguraikan konsep strategi pembelajaran.
2. Mampu memahami dan menjelaskan peran strategi pembelajaran dalam pembelajaran efektif.
3. Mampu memahami dan menguraikan prinsip-prinsip strategi pembelajaran.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Konsep strategi pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara optimal, memungkinkan individu atau organisasi mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan baik. Prinsip strategi merupakan landasan atau pedoman yang digunakan dalam merencanakan, mengembangkan, dan mengimplementasikan strategi untuk mencapai tujuan organisasi atau individu. Para ahli strategi memiliki beragam definisi dan pandangan mengenai prinsip strategi. Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu *strategia* yang berarti seni menggunakan rencana untuk mencapai tujuan (Al Muchtar, 2007).

Berikut adalah beberapa definisi prinsip strategi menurut para ahli, antara lain dari salah satu pakar strategi terkemuka, Porter (1980) mengemukakan bahwa prinsip strategi mencakup pemilihan tindakan yang berbeda untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi organisasi, serta melakukan pengorbanan dalam hal fokus sumber daya pada area-area yang terpilih untuk mencapai keunggulan tersebut. Selanjutnya seorang ahli manajemen Henry (1994) yang menggambarkan prinsip strategi sebagai kombinasi antara pemahaman lingkungan eksternal dan internal suatu organisasi, serta pengambilan keputusan yang berkelanjutan dan adaptif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan definisi strategi pembelajaran menurut Miarso (2005) Strategi pembelajaran adalah pendekatan keseluruhan pembelajaran dalam suatu system pembelajaran, yang merupakan pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Hamalik (1993) mendefinisikan strategi pengajaran yang menyeluruh terdiri atas sejumlah komponen,

yakni komponen produk masukan, komponen proses, komponen produk.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan sistematis yang dirancang untuk membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi pembelajaran mencakup berbagai metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar, memaksimalkan pemahaman siswa, dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan mereka.

2. Tujuan Strategi Pembelajaran

Konsep tujuan strategi pembelajaran mencakup penetapan dan penentuan tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Tujuan-tujuan ini memberikan arah dan fokus pada strategi pembelajaran serta memberikan pengukuran terhadap keberhasilan pembelajaran.

Berikut adalah beberapa aspek konsep tujuan strategi pembelajaran:

- a. Tujuan Jangka Pendek dan Jangka Panjang: Tujuan strategi pembelajaran harus mencakup tujuan-tujuan yang dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat (jangka pendek) serta tujuan-tujuan yang mengarah pada pencapaian yang lebih besar dalam jangka waktu yang lebih panjang (jangka panjang). Tujuan jangka pendek memberikan langkah-langkah pencapaian yang terukur, sementara tujuan jangka panjang memberikan arah yang lebih luas bagi proses pembelajaran.
- b. Tujuan Pembelajaran Spesifik: Tujuan strategi pembelajaran haruslah spesifik dan terukur. Ini berarti tujuan-tujuan tersebut harus dirumuskan dengan jelas, menggambarkan hasil yang diharapkan dengan detail, dan dapat diukur dengan kriteria yang objektif. Contohnya, tujuan pembelajaran spesifik bisa

mencakup penguasaan suatu keterampilan, pemahaman terhadap konsep tertentu, atau peningkatan dalam prestasi akademis.

- c. Tujuan Berorientasi pada Kompetensi: Tujuan strategi pembelajaran sebaiknya berfokus pada pengembangan kompetensi yang relevan dan penting bagi peserta pembelajaran. Kompetensi ini bisa meliputi keterampilan praktis, pengetahuan teoritis, sikap, atau nilai-nilai yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan dalam konteks tertentu.
- d. Tujuan Berkelanjutan dan Terukur: Tujuan strategi pembelajaran harus mencakup aspek berkelanjutan, yang berarti pembelajaran tidak hanya terbatas pada mencapai tujuan-tujuan singkat, tetapi juga mengakomodasi pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan dari peserta pembelajaran. Selain itu, tujuan-tujuan tersebut harus dapat diukur secara objektif sehingga kemajuan pembelajaran dapat dinilai dengan jelas.
- e. Tujuan yang Mendorong Pemecahan Masalah dan Kreativitas: Tujuan strategi pembelajaran sebaiknya merangsang peserta pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas. Ini dapat dicapai dengan merumuskan tujuan-tujuan yang menantang dan memungkinkan peserta pembelajaran untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam situasi nyata atau konteks yang baru.

Dengan memperhatikan konsep-konsep ini, strategi pembelajaran dapat dirancang dengan lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan.

B. PERAN STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PEMBELAJARAN EFEKTIF

Strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Berikut adalah penjelasan tentang peran strategi pembelajaran terhadap pembelajaran yang efektif:

1. Mengaktifkan peserta didik: Strategi pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai teknik, metode, dan pendekatan yang interaktif, strategi pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam eksplorasi materi pembelajaran, berdiskusi dengan teman sekelas, dan melakukan berbagai aktivitas yang mendukung pemahaman yang lebih baik.
2. Mendorong pemahaman peserta didik yang mendalam: Strategi pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam. Dengan menyediakan pengalaman pembelajaran yang bermakna, relevan, dan menantang, strategi pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, memperluas pemahaman mereka, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
3. Mengembangkan keterampilan hidup: Strategi pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan dan menguji keterampilan ini dalam konteks pembelajaran yang nyata, strategi pembelajaran membantu mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.
4. Mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar beragam: Strategi pembelajaran yang efektif dapat dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar yang beragam dari

peserta didik. Dengan menyediakan berbagai pendekatan pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran dapat membantu memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

5. Meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran: Strategi pembelajaran yang menarik dan bermakna dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dengan menyediakan pengalaman pembelajaran yang menarik, relevan, dan memuaskan, strategi pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk merasa termotivasi untuk belajar, mengembangkan minat yang lebih dalam terhadap subjek tertentu, dan terus berusaha untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2019) pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar/lingkungan belajar yang mendukung.

Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki peran yang krusial dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat, pendidik dapat membantu memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang optimal dan mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

C. PRINSIP-PRINSIP STRATEGI PEMBELAJARAN

Prinsip strategi pembelajaran adalah panduan atau landasan yang menjadi dasar dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif. Berikut adalah

beberapa prinsip strategi pembelajaran yang dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif:

1. Relevansi: Strategi pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan, minat, dan latar belakang peserta didik. Materi pembelajaran dan metode pengajaran haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan konteks pembelajaran yang spesifik. Hal tersebut seiring dengan apa yang dikemukakan Anita Woolfolk dan Nancy E. Perry. (2018) yang mengemukakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika materi pembelajaran dan aktivitas pembelajaran terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari dan kebutuhan peserta didik.
2. Aktif dan interaktif: Pembelajaran haruslah aktif dan interaktif, melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, kolaborasi, dan berbagai aktivitas pembelajaran, peserta didik dapat lebih aktif terlibat dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Dalam hal ini didukung dengan apa yang dikemukakan oleh Referensi: Michael Pressley dan Christine B. McCormick (2007) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, serta interaksi antara peserta didik, pendidik, dan materi pembelajaran.
3. Pengalaman pembelajaran yang bermakna: Menurut Jean Piaget Strategi (1954) bahwa peserta didik aktif membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa pembelajaran harus memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Materi pembelajaran haruslah relevan dengan kehidupan nyata peserta didik dan mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan pengalaman konkret.
4. Berbasis bukti: Strategi pembelajaran harus didasarkan pada bukti empiris dan praktik terbaik dalam bidang pendidikan. Metode pengajaran yang digunakan harus didukung oleh

penelitian ilmiah dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran.

5. Diferensiasi: Strategi pembelajaran harus memperhitungkan keberagaman peserta didik dan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda. Pendekatan diferensiasi memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. Carol Ann Tomlinson (2001) menekankan pentingnya menyesuaikan pendekatan pembelajaran, materi, dan penilaian sesuai dengan kebutuhan individu dan keberagaman peserta didik.
6. Pembelajaran berkelanjutan: Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga berlangsung secara berkelanjutan di luar kelas. Strategi pembelajaran harus mendukung pembelajaran yang berkelanjutan, melalui pemberian tugas, proyek, atau aktivitas mandiri yang mendorong peserta didik untuk terus belajar di luar lingkungan kelas. Wals (2007) mengembangkan model-model pembelajaran berkelanjutan yang mengintegrasikan dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ia menyoroti pentingnya memperhitungkan konteks sosial dan budaya dalam pendidikan berkelanjutan, serta mendorong partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan.
7. Refleksi dan Umpan Balik: Pembelajaran yang efektif melibatkan proses refleksi dan umpan balik secara teratur. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk merefleksikan pembelajaran mereka, memperbaiki pemahaman mereka, dan menerima umpan balik yang konstruktif dari pendidik dan rekan sebaya. Menurut Hattie, J dan Timperley, H (2007) bahwa pembelajaran ditingkatkan melalui umpan balik yang jelas, spesifik, dan konstruktif yang membantu peserta didik memahami kesalahan mereka dan meningkatkan kinerja mereka.
8. Mendorong keterlibatan dan motivasi: Strategi pembelajaran harus dirancang untuk mendorong keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Materi pembelajaran yang

menarik, relevan, dan bermakna dapat membantu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik untuk belajar dengan lebih giat.

D. RANGKUMAN

Berdasarkan uraian di atas maka bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan sistematis yang dirancang untuk membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Strategi pembelajaran mencakup berbagai metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar, memaksimalkan pemahaman siswa, dan mengembangkan keterampilan serta pengetahuan mereka. Konsep tujuan strategi pembelajaran mencakup penetapan dan penentuan tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Tujuan-tujuan ini memberikan arah dan fokus pada strategi pembelajaran serta memberikan pengukuran terhadap keberhasilan pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dalam mengaktifkan peserta didik, mendorong pemahaman yang mendalam, mengembangkan keterampilan hidup, mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar beragam, mendorong motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Prinsip strategi pembelajaran adalah panduan atau landasan yang menjadi dasar dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif. Beberapa prinsip strategi pembelajaran yang dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif: Relevansi, aktif dan interaktif, pengalaman pembelajaran yang bermakna, berbasis bukti, diferensiasi, pembelajaran berkelanjutan, refleksi dan umpan balik, mendorong keterlibatan dan motivasi.

E. TES FORMATIF

1. Konsep tujuan strategi pembelajaran mencakup penetapan dan penentuan tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui proses pembelajaran. Tujuan-tujuan ini memberikan arah dan fokus pada strategi pembelajaran serta memberikan pengukuran terhadap keberhasilan pembelajaran. Berikut adalah beberapa aspek konsep tujuan strategi pembelajarani
 - a. Mendorong pemecahan masalah
 - b. Relevansi
 - c. Aktif dan interaktif
 - d. Berbasis bukti
 - e. Mengaktifkan peserta didik
2. Dibawah ini merupakan beberapa prinsip-prinsip strategi pembelajaran, kecuali
 - a. Relevansi
 - b. Aktif dan interaktif
 - c. Mengembangkan keterampilan hidup
 - d. Berbasis bukti
 - e. Diferensiasi

F. LATIHAN

Strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Jelskan bagaimana peran strategi pembelajaran terhadap pembelajaran yang efektif?

KEGIATAN BELAJAR 7

METODE PEMBELAJARAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

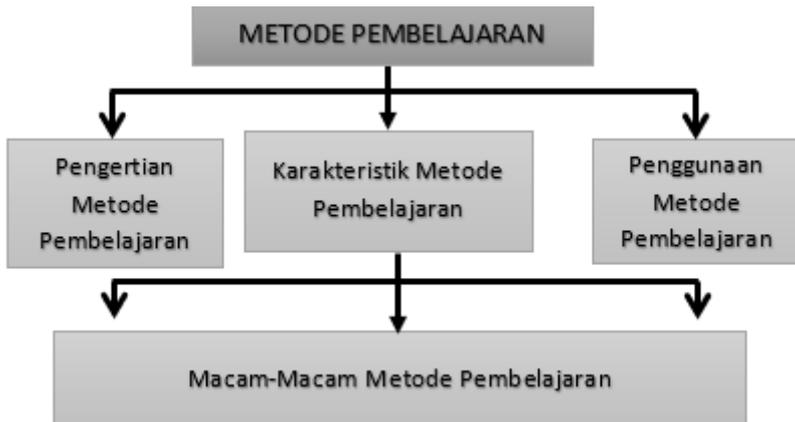
Pada bab ini mahasiswa mempelajari metode-metode yang digunakan didalam pembelajaran. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman yang baik, terkait metode pembelajaran lebih lanjut.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu menguraikan definisi metode pembelajaran
2. Mampu menjelaskan Karakteristik dan penggunaan metode pembelajaran
3. Mampu menjelaskan macam-macam metode pembelajaran

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN METODE PEMBELAJARAN

1. Dari Segi Bahasa

Dilihat dari segi bahasa metode berasal dari dua suku kata yakni “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berartikan melalui dan *hodos* berartikan jalan ataupun cara (Ramayulis 2018:2; Rusydi 2019:108) (Rusydi 2019:108). Metode dalam Bahasa arab yaitu Thariqah yang memiliki pengertian Langkah-langkah strategis yang dipersiapkan dalam melaksanakan suatu pekerjaan (Ramayulis 2018:2).

2. Dari Segi Istilah

Banyak para ahli menyatakan pandangannya terkait metode. Winarno menyatakan, metode ialah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan (Widyasari, Rasmitadila 2018:24). Dalam Abdul Majid (Majid Abdul 2009:132) metode juga dikatakan sebagai sebuah rencana menyeluruh terkait penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang telah ditentukan. Metode juga diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun didalam kegiatan nyata supaya tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya Wina 2009:147). Selanjutnya dalam ngalimun juga dinyatakan metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Ngalimun 2016:44). Hasan langgulung (Ramayulis 2018:3) menyatakan metode ialah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Abd. Al-Rahman Ghunaimah juga menyatakan metode ialah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran (Ramayulis 2018:3). Al-Abrasyy menyatakan pula metode merupakan jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik terkait segala macam metode dalam berbagai pelajaran (Ramayulis 2018:3). Prawiradilaga juga menyatakan metode pembelajaran ialah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran, dapat dikatakan metode

pembelajaran yang difokuskan kepada pencapaian tujuan (Kusnadi 2018:13).

Metode pembelajaran ialah cara yang diterapkan oleh guru dalam mentransformasikan ilmu, nilai dan keterampilan kepada peserta didik didalam proses belajar mengajar supaya terjadi perubahan dan pengembangan wawasan, pola sikap dan perilaku pada diri anak didik yang lebih dewasa (Isa 2009:53). Direktorat Pembinaan Perguruan tinggi agama Islam menyatakan bahwasannya yang dimaksud daripada metode mengajar yakni suatu tehnik penyampaian bahan Pelajaran kepada murid, dimaksudkan supaya murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicernakan oleh anak didik dengan baik (Buna'i 2021:295). Dzamarah dan Zain juga megatakan metode pembelajaran yakni strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Rusydi 2019:110). Metode dan strategi pembelajaran didefinisikan pula sebagai suatu cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda, dan pada dasarnya semua cara tersebut dapat dimanipulasi oleh perancang pembelajaran yaitu guru. Namun, apabila didalam situasi tertentu metode pembelajaran tidak dapat dimanipulasi, maka ia akan berubah menjadi kondisi pembelajaran. Sebaliknya bila kondisi pembelajaran dalam situasi tertentu dapat dimanipulasi, maka ia berubah menjadi metode pembelajaran (Farida 2019:7). Metode mengajar diartikan pula sebagai suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses suatu pembelajaran (Ramayulis 2018:3). Dimana setiap daripada metode pembelajaran tentu memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada satupun metode pembelajaran yang dianggap ampuh untuk segala situasi (Hakiim Lukmanul 2009:156).

Berdasarkan beberapa definisi yang berbeda redaksi diatas, maka dapat kita simpulkan bahwasannya metode merupakan seperangkat jalan ataupun cara, tehnik, yang digunakan oleh

seorang pendidik didalam proses suatu pembelajaran. Dengan tujuan supaya para peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan.

B. KARAKTERISTIK METODE PEMBELAJARAN

Dalam suatu proses pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan-kebutuhan belajar. Dalam proses belajar mengajar siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut harus dapat beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan ajar. Dengan demikian apabila dalam istilah “mengajar (pengajaran) ataupun *teaching* menempatkan guru sebagai pemeran utama untuk memberikan informasi, maka dalam *instruction* (pembelajaran) guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memanager berbagai sumber, fasilitas untuk dapat dipelajari oleh siswanya (Ngalimun 2016:30).

Adapun menurut Wina Sanjaya (Ngalimun 2016:31), beliau mengemukakan terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran tersebut diantaranya yakni:

1. Pembelajaran berarti membelajarkan siswa

Didalam konteks pembelajaran, tujuan utama dari mengajar ialah membelajarkan siswa. Karenanya, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran, melainkan diukur dari sejauhmana siswa telah melakukan proses belajar. Jadi, guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, melainkan berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Inilah makna daripada proses pembelajaran berpusat kepada siswa (*student oriented*). Siswa tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang

dimilikinya. Oleh karena itu, materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ini ditentukan oleh keinginan guru, akan tetapi juga memperhatikan tingkat perbedaan kemampuan siswa.

2. Proses pembelajaran berlangsung dimana saja.

Dikarenakan karakteristik pembelajaran berorientasi kepada siswa, maka proses sebuah pembelajaran itu bisa terjadi dimana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar bagi siswa. Para siswa bisa memanfaatkan berbagai tempat untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi ajar. Ketika seorang siswa akan belajar tentang fungsi masjid misalnya, maka masjid itu sendiri merupakan sebuah tempat belajar siswa.

3. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan

Tujuan dari pembelajaran bukanlah penguasaan materi ajar, melainkan sebuah proses untuk mengubah tingkah laku seorang siswa sesuai dengan tujuan-tujuan yang akan dicapai. Karenanya, penguasaan materi ajar bukanlah akhir dari proses pembelajaran. Melainkan hanya sebagai tujuan untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauhmana materi ajar yang dapat dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Untuk itulah metode atau strategi yang digunakan guru tidak hanya sekedar metode ceramah, akan tetapi menggunakan metode yang bervariasi atau strategi pembelajaran aktif dan inovatif.

C. PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN

Didalam Pendidikan dan pembelajaran metode digunakan untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang dapat menyebabkan siswa untuk belajar. Metode dapat pula dianggap sebagai cara/prosedur keberhasilan didalam belajar atau sebagai alat yang menjadikan mengajar menjadi lebih efektif. Metode dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada tehnik, bersifat prosedural, atau proses yang teratur (Lufri, Ardi, Yogica Relsas,

Muttaqien Arief 2020:35). Adapun Hasan Langgulung (Ramayulis 2018:4) menyatakan penggunaan metode didasarkan pada tiga aspek pokok yakni:

1. Sifat-sifat, kepentingan, yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni; pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai abd Allah SWT.
2. Berkenaan dengan metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan/disimpulkan dalam Al-Qur'an.
3. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah al-Qur'an yang disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*'iqab*).

Disini terlihat metode pendidikan Islam sangat menghargai kebebasan individu. Selama kebebasan tersebut sejalan dengan fitrahnya. Didalam membentuk peserta didik, pendidik jangan hanya berdiam diri saja, tatkala peserta didiknya memilih dalan yang salah. Didalam memilih metode pendidik harus mengupayakan metode yang tepat bagi peserta didiknya sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. Pendidik harus mengusahakan supaya pelajaran yang diberikannya mudah untuk diterima peserta didik.tidak hanya cukup bersifat lemah lembut, melainkan juga harus memikirkan metode-metode yang tepat untuk digunakan. Selain itu juga harus diperhatikan dalam tahapan-tahapan penggunaan metodenya sebagaimana turunnya Al-Qur'an secara bertahap yang menjawab permasalahan yang timbul pada saat itu. Hal tersebut membuktikan bahwasannyametode Al-Qur'an ialah pendekatan masalah problem sehari-hari (*problem solving*).

D. MACAM-MACAM METODE PEMBELAJARAN

Adapun macam-macam metode yang dapat dipergunakan oleh guru didalam pembelajaran (Ngalimun 2016:44–60) diantaranya yakni:

1. Metode Proyek

Metode proyek atau disebut juga unit ialah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan, sehingga pemecahannya secara keseluruhan. Adapun untuk membahas suatu masalah itu dapat mengikuti Langkah-Langkah secara ilmiah, logis dan sistematis, yakni:

- a. Menyadari adanya masalah.
- b. Menyusun hipotesis.
- c. Mengumpulkan data dan informasi.
- d. Menyimpulkan.

2. Metode Eksperimen

Metode eksperimen ialah cara penyajian materi pelajaran yang menuntut siswa untuk dapat melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam kegiatan pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri/melakukan sendiri. Mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, kemudian menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran/mencoba mencari suatu hukum atau dalil dan menarik kesimpulan dari suatu proses yang dialaminya. Dengan metode eksperimen ini dapat menjelaskan sesuatu kepada peserta didik melalui penelaahannya sendiri melalui percobaan. Contoh misalkan untuk menentukan/meneliti makanan dan minuman yang mungkin memiliki unsur/kadar minyak babi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan metode eksperimen ialah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan terlebih dahulu bahan-bahan dan peralatan yang dibutuhkan.
- b. Menjelaskan tujuan yang akan dicapai.

- c. Menjelaskan prosedur/Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam eksperimen.
- d. Membantu siswa untuk dapat mendapatkan bahan-bahan bacaan dan alat-alat yang dipergunakan dalam eksperimen.
- e. Setelah eksperimen dilaksanakan, berikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengevaluasi hasil kerjanya, dengan membandingkan hasil eksperimen temannya, sehingga dapat memberikan peluang untuk saling tukar pendapat dan saling lengkap melengkapi kekurangan yang dimilikinya.
- f. Memberikan kesimpulan dan catatan seperlunya terhadap eksperimen yang baru saja dilakukan.
- g. Menyampaikan laporan hasil percobaannya secara tertulis.

3. Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Metode pemberian tugas dan resitasi ini, tidak sama dengan pekerjaan rumah, akan tetapi lebih luas daripada itu. Tugas dan resitasi ini dapat merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Tugas bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, atau di tempat lainnya. Pemberian tugas ialah suatu pekerjaan yang harus anak didik selesaikan tanpa terikat dengan tempat.

Jenis-jenis daripada tugas sangat banyak, tergantung pada tujuan yang akan dicapai. Misalkan tugas meneliti, menyusun laporan, dan tugas di laboratorium. Adapun pemberian tugas tersebut biasanya dikaitkan dengan resitasi. Resitasi itu sendiri ialah suatu persoalan yang bergelayut dengan masalah pelaporan anak didik setelah mereka selesai mengerjakan suatu tugas.

Adapun langkah-langkah menggunakan metode pemberian tugas dan resitasi yakni:

- a. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada peserta didik hendaknya mempertimbangkan; tujuan yang akan dicapai, jenis tugas dan tempat, sesuai dengan kemampuan siswa. Tugas yang diberikan harus jelas, dan petunjuk yang diberikan harus terarah.

b. Langkah pelaksanaan tugas

Adapun Langkah-Langkah pelaksanaan tugas ialah sebagai berikut:

- 1) Diberikan bimbingan/pengawasan oleh guru.
- 2) Diberikan dorongan sehingga anak mau melaksanakannya.
- 3) Diusahakan atau dikerjakan oleh anak sendiri.
- 4) Mencatat semua hasil yang diperoleh dengan baik dan sistematis.

c. Fase pertanggungjawaban tugas /resitasi

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam fase pertanggungjawaban tugas /resitasi yakni:

- 1) Laporan peserta didik baik lisan maupun tertulis dari apa yang telah dikerjakan.
- 2) Ada tanya jawab dan diskusi
- 3) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes ataupun non tes.

Fase pertanggungjawaban tugas inilah yang disebut dengan resitasi.

4. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata simulate yang memiliki pengertian berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat pula diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi ini dapat digunakan sebagai metode dalam mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya. Gladi

resik ialah salahsatu contoh bentuk simulasi, yaitu memperagakan suatu proses terjadinya suatu upacara tertentu sebagai Latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam pelaksanaannya nanti. Demikian pula untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan daripada simulasi tentu akan sangat bermanfaat.

Adapun penggunaan metode simulasi memiliki tujuan sebagai berikut dibawah ini:

- a. Melatih keterampilan tertentu baik bersifat professional maupun bagi kehidupan sehari-hari,
- b. Memperoleh pemahaman mengenai suatu konsep atau prinsip.
- c. Melatih memecahkan suatu masalah.
- d. Meningkatkan keaktifan belajar.
- e. Memberikan motivasi belajar kepada siswa,.
- f. Melatih siswa untuk mengadakan Kerjasama dalam situasi kelompok.
- g. Menumbuhkan daya kreatif siswa.
Melatih siswa untuk mengembangkan sikap toleransi.

a. **Jenis-Jenis Simulasi**

Simulasi terdiri dari beberapa jenis, diantaranya yakni:

1). **Sosiodrama**

Sosiodrama ialah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melaksanakan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan dimasyarakat (memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan fenomena sosial), permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain-lain. Sosiodrama ini digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah

social serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Menurut Engkoswara yang dikutip oleh M. Basyiruddin Usman, metode sosiodrama ialah suatu drama tanpa naskah yang akan dimainkan oleh sekelompok orang. Biasanya terkait permasalahannya cukup diceritakan dengan singkat dalam tempo 4 atau 5 menit, kemudian anak menerangkannya. Persoalan pokok yang didramatisasikan diambil dari kejadian social.

2). ***Role Playing***

Role Playing atau bermain peran ialah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, mengkreasikan peristiwa-peristiwa actual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Adapun topik yang dapat diangkat untuk *role playing* misalkan memainkan peran sebagai juru kampanye suatu partai atau gambaran keadaan yang mungkin muncul pada abad teknologi informasi.

3). ***Peer Teaching***

Peer Teaching ialah Latihan mengajar yang dilakukan oleh siswa kepada teman-teman calon guru. Selain itu *Peer Teaching* merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang siswa kepada siswa lainnya dan salahsatu siswa tersebut lebih memahami materi pelajaran.

Berikut dibawah ini yang menjadi Langkah-Langkah simulasi:

a) Persiapan simulasi

- Menetapkan suatu topik atau masalah serta tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dalam simulasi.

- Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan.
 - Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam simulasi, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
 - Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.
- b) Pelaksanaan Simulasi
- Simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
 - Para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian.
 - Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan.
 - Simulasi hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berfikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.
- c) Penutup
- Melaksanakan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi.
 - Merupuskan kesimpulan

5. Metode *Drill* (Latihan)

Metode Latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat Latihan ini kurang mengembangkan bakat atau inisiatif siswa untuk berfikir, maka dari itu hendaknya seorang guru memperhatikan tingkat kewajaran dari Metode *Drill*.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tingkat kewajaran dari metode drill, yakni sebagai berikut:

- a. Latihan, wajar digunakan untuk hal-hal yang bersifat motoric, seperti; menulis, permainan, dan perbuatan.
- b. Untuk melatih kacakapan mental, misalkan perhitungan penggunaan rumus-rumus.
- c. Untuk melatih hubungan, tanggapan, seperti penggunaan; Bahasa, grafik, dan simbol peta.

Prinsip dan petunjuk dari penggunaan metode *drill*. Siswa harus diberikan pengertian yang mendalam sebelum diadakan Latihan tertentu, yakni dengan cara:

- a. Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis, Mula-mula kurang berhasil, lalu kemudian diadakan perbaikan untuk lebih disempurnakan.
- b. Latihan tidak perlu lama, asal sering dilaksanakan.
- c. Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.

Jadi, proses Latihan ini hendaknya mendahulukan hal-hal yang essensial dan berguna.

6. Metode Demonstrasi

Demonstrasi ialah metode yang sangat efektif, karena dapat membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi ialah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang sesuatu proses situasi atau benda tertentu, baik yang sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun didalam proses demonstrasi peran seorang siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat pula digunakan untuk mendukung

keberhasilan daripada strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

Adapun Langkah-Langkah pelaksanaan metode demonstrasi ialah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, ada beberapa hal yang harus dilaksanakan yakni :

- 1) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi berakhir.
- 2) Persiapkan garis besar Langkah-Langkah demonstrasi yang akan dilakukan.
- 3) Lakukan uji coba demonstrasi.

b. Pembukaan

Sebelum demostrasi dilaksanakan ada beberapa hal yang harus dilaksanakan yakni:

- 1) Aturilah tempat duduk yang dapat memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- 2) Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
- 3) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

c. Pelaksanaan Demonstrasi

- 1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, misalkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki, sehingga mendorong peserta didik menjadi tertarik memperhatikan demonstrasi.
- 2) Ciptakanlah suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- 3) Yakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demostrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa.

- 4) Berikanlah kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi tersebut.

d. **Mengakhiri Demonstrasi**

Apabila demonstrasi selesai dilaksanakan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi tersebut atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melaksanakan evaluasi Bersama tentang jalannya proses demonstrasi tersebut untuk perbaikan selanjutnya.

7. Metode *Problem Solving*

Metode *Problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar saja, akan tetapi juga suatu metode berfikir, sebab dalam Metode *Problem solving* dapat pula digunakan metode-metode lainnya dimulai dari mencari data, sampai kepada menarik kesimpulan.

Adapaun Langkah-Langkah dari penggunaan metode problem solving ialah sebagai berikut:

- a. Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah tersebut harus tumbuh dari siswasesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, dan lain sebagainya.
- c. Menetapkan jawaban sementara daripada permasalahan tersebut. Dugaan jawaban sementara ini tentusaja harus didasarkan kepada datayang telah diperoleh, pada Langkah kedua sebelumnya.

- d. Menguji kebenaran dari jawaban sementara tersebut. Dalam Langkah ini, siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara ataukah samasekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban tersebut tentu saja sangat diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas, diskusi, dan lain sebagainya.
- e. Menarik kesimpulan. Yakni siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari permasalahan tadi.

8. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini ialah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen dalam Ngalmun 2016). Karenanya, makna diskusi disini bukanlah bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi disini lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara Bersama-sama.

Selama ini banyak guru yang merasa keberatan menggunakan metode diskusi dalam proses kegiatan pembelajaran. Keberatan ini biasanya timbul dari asumsi:

- a. Diskusi merupakan metode yang sulit diprediksi hasilnya, karena interaksi antar siswa muncul secara spontan, sehingga hasil dan arah diskusi sulit ditentukan.
- b. Diskusi biasanya memerlukan waktu yang cukup Panjang, sedangkan waktu pembelajaran didalam kelas sangat terbatas. Sehingga keterbatasan itu tidak mungkin dapat menghasilkan sesuatu secara tuntas. Sebenarnya hal tersebut tidak perlu dirisaukan oleh guru. Dikarenakan,

dengan perencanaan dan persiapan yang matang kejadian semacam ini bisa dihindari.

Adapun dilihat dari pengorganisasiannya metode pembelajaran ini, ada perbedaan yang sangat prinsip dibandingkan dengan metode sebelumnya, yakni ceramah dan demonstrasi. Kalau dalam metode ceramah dan demonstrasi materi pelajaran sudah diorganisir sedemikian rupa sehingga guru tinggal menyampaikannya, maka pada metode diskusi ini, bahan atau materi pembelajaran tidak diorganisir sebelumnya serta tidak disajikan secara langsung kepada siswa,

Materi pembelajaran ditemukan dan diorganisir oleh siswa sendiri, karena tujuan utama metode ini bukan hanya sekedar hasil belajar, tetapi yang lebih penting adalah proses belajar.

Dalam proses pembelajaran, secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilaksanakan, yakni sebagai berikut:

a. Diskusi Kelompok

Diskusi ini dinamakan pula sebagai diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi ialah guru.

b. Diskusi Kelompok Kecil

Pada diskusi ini siswa dibagi kedalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusinya dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa submasalah. Setiap kelompok memecahkan submasalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

9. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

Adapun kelompok itu sendiri bisa dibuat berdasarkan:

- a. Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas tersebut sifatnya heterogen dalam belajar.
- b. Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang punya minat yang sama.
- c. Pengelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan.
- d. Pengelompokkan atas dasar wilayah tempat tinggal, siswa yang tinggal dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja.
- e. Pengelompokkan secara random atau acak tidak melihat factor-factor lain.
- f. Pengelompokkan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan kelompok Wanita.

Sebaiknya kelompok menggambarkan yang heterogeny, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah (ada kelompok yang baik, dan ada kelompok yang kurang baik).

Jikalau dilihat dari proses kerjanya, maka kerja kelompok ada dua macam, yakni kelompok jangka pendek dan kelompok jangka panjang. Yakni sebagai berikut penjelasannya:

- a. Kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja, jadi sifatnya incidental.
- b. Kelompok jangka Panjang, proses kerja didalam kelompok tersebut bukan hanya pada saat itu saja, namun berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas atau masalah yang akan dipecahkan.

Adapun untuk mencapai hasil yang baik sesuai harapan, maka factor yang harus diperhatikan dalam suatu kerja kelompok yakni:

- a. Perlu adanya motif atau dorongan yang kuat unyuk bekerja pada setiap anggota.
- b. Pemecahan masalah dapat dipandang sebagai suatu unit untuk dipecahkan Bersama-sama, atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan masing-masing secara individual. Hal tersebut bergantung kepada kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan.
- c. Adanya persaingan yang sehat antar kelompok biasanya mendorong anak untuk belajar.
- d. Situasi yang menyenangkan antar anggota ini akan banyak menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok.

10. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini akan terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan peserta didik.

Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam metode tanya jawab antara lain:

- a. **Tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab.**
 - 1) Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa.
 - 2) Untuk merangsang siswa berfikir.
 - 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya/mengajukan permasalahan yang belum dipahaminya.
- b. **Jenis pertanyaan**
 Pada dasarnya terdapat dua pertanyaan yang perlu diajukan, yakni berupa pertanyaan ingatan dan pertanyaan fikiran:

- 1) Pertanyaan ingatan, ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauhmana pengetahuan sudah tertanam pada diri siswa. Biasanya pertanyaan berpangkal kepada apa, kapan, dimana, berapa, dan lain sejenisnya.
- 2) Pertanyaan pikiran, ini dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauhmana cara berfikir anak dalam menanggapi suatu persoalan. Biasanya pertanyaan ini dimulai dengan kata mengapa, atau bagaimana.

c. **Teknik mengajukan pertanyaan**

Berhasil tidaknya suatu metode tanya jawab, sangat bergantung kepada Teknik guru dalam mengajukan pertanyaan. Metode tanya jawab ini biasanya dipergunakan apabila:

- 1) Maksud mengulang materi pembelajaran.
- 2) Ingin membangkitkan siswa belajar.
- 3) Tidak terlalu banyak siswa.
- 4) Sebagai selingan metode ceramah.

11. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah penuturan bahan ajar secara lisan. Metode ini senantiasa bagus apabila dalam penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung oleh alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ceramah merupakan metode yang sampai dengan saat ini sering digunakan oleh setiap guru/instruktur. Hal tersebut selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya factor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru bisanya belum merasa puas manakala dalam kegiatan pembelajaran tidak melaksanakan ceramah. Demikian pula dengan peserta didik, mereka akan belajar manakala terdapat guru yang memberikan materi ajar melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada kegiatan belajar. Metode ceramah ialah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

Strategi pembelajaran ekspositori itu sendiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal (artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karenanya orang sering mengidentikkannya dengan ceramah) dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam hal ini materi dari suatu pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal, sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang. Tujuan utama pembelajaran ialah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benardengan cara dapat mengungkapkan Kembali materi yang telah diuraikan. karenanya strategi ekspositori lebih menekankan pada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*" Strategi pembelajaran ekspositori merupakan suatu bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dapat dikatakan demikian, karena dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan. Melalui strategi ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Yang menjadi focus utama strategi ini ialah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah ialah bentuk strategi ekspositori.

Langkah-Langkah pelaksanaan metode ceramah

Ada tiga Langkah pokok yang harus diperhatikan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan simpulan. Adapun Langkah-Langkah tersebut ialah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini yang harus dilaksanakan ialah:

- 1) Merumuskan tujuan yang harus dicapai.
 - 2) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan.
 - 3) Mempersiapkan alat bantu.
- b. Tahap pelaksanaan**
- Pada tahap ini ada tiga Langkah yang harus dilaksanakan yakni:
- 1) Pembukaan**
Langkah pembukaan pada metode ceramah merupakan Langkah yang menentukan. Keberhasilan pelaksanaan ceramah sangat ditentukan oleh Langkah ini.
 - 2) Penyajian**
Tahap penyajian ialah tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur. Supaya ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran, maka guru harus menjaga perhatian siswa agar siswa tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.
 - 3) Mengakhiri atau menutup ceramah**
Ceramah harus ditutup dengan ringkasan pokok-pokok materi agar materi pembelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak melayang percuma. Ciptakanlah kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat Kembali materi pembelajaran.

Perlu diperhatikan, bahwasannya metode ceramah akan dapat berhasil dengan baik apabila didukung dengan metode-metode lainnya, misalnya tanya jawab, tugas, dan Latihan. Metode ceramah wajar dilakukan apabila; (a). Ingin mengajarkan topik baru; (b). Tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa; (c). Menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.

E. RANGKUMAN

Metode pembelajaran merupakan seperangkat jalan ataupun cara, tehnik, yang digunakan oleh seorang pendidik didalam proses

suatu pembelajaran. Dengan tujuan supaya para peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan. Karakteristik penting didalam pembelajaran menurut Wina Sanjaya yakni: 1). Pembelajaran berarti membelajarkan siswa, 2). Proses pembelajaran berlangsung dimana saja, 3). Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan. Penggunaan daripada metode pembelajaran didalam Pendidikan dan pembelajaran yakni untuk menunjukkan serangkaian kegiatan guru yang terarah yang dapat menyebabkan siswa untuk belajar. Adapun metode-metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pengajaran diantaranya yakni; (a). Metode proyek, (b). Metode eksperimen, (c). Metode pemberian tugas dan resitasi, (d). Metode simulasi, (e). Metode *drill* (latihan), (f). Metode demonstrasi, (g). Metode *problem solving*, (h). Metode diskusi, (i). Metode kerja kelompok, (j). Metode tanya jawab, (k). Metode Ceramah. Dimana setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada satupun metode pembelajaran yang dianggap ampuh untuk segala situasi.

F. TES FORMATIF

1. Dilihat dari segi bahasa metode berasal dari dua suku kata yakni?
 - a. “*Meta*” dan “*Hodos*”
 - b. “*Metic*” dan “*Hodos*”
 - c. “*Meta*” dan “*Hodas*”
 - d. “*Metic*” dan “*Hodas*”
 - e. Salah semua
2. Berikut terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran menurut Wina Sanjaya, kecuali?
 - a. Pembelajaran berarti membelajarkan siswa
 - b. Proses pembelajaran berlangsung dimana saja
 - c. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan
 - d. Jawaban a, b, c, benar semua

- e. Pembelajaran merupakan hal yang urgen bagi siswa
- 3. Dibawah ini yang merupakan langkah-langkah menggunakan metode resitasi yakni ?
 - a. Pase pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan pertanggungjawaban tugas.
 - b. Pase Pengarahan, pemantauan, dan pengevaluasian tugas.
 - c. Persiapan, pelaksanaan, penutup simulasi.
 - d. Persiapan, pengarahan, pengevaluasian simulasi
 - e. Tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengarahan.
- 4. Berikut merupakan jenis-jenis daripada metode simulasi terkecuali ?
 - a. *Peer Teaching*
 - b. *Role Playing*
 - c. Bermain Peran
 - d. Sosiodrama
 - e. *Drill*
- 5. Langkah-Langkah berikut ilmiah, logis dan sistematis, yakni:
 - a. Menyadari adanya masalah.
 - b. Menyusun hipotesis.
 - c. Mengumpulkan data dan informasi.
 - d. Menyimpulkan.
- 6. Langkah-langkah tersebut merupakan Langkah-langkah dalam penggunaan metode ?
 - a. eksperimen
 - b. Simulasi
 - c. Proyek
 - d. Resitasi
 - e. *Drill*

G. LATIHAN

1. Apa Pengertian dari metode pembelajaran?

2. Sebutkan 3 contoh metode pembelajaran yang bisa digunakan didalam kelas beserta Langkah-langkah dalam menggunakan metode tersebut!
3. Mengapa penting untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan?
4. Apa saja karakteristik penting dari pembelajaran?
5. Didalam Pendidikan dan pembelajaran metode digunakan untuk apa?

KEGIATAN BELAJAR 8

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (SPBM)

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari konsep teoretis dari strategi pembelajaran berbasis masalah. Diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap strategi pembelajaran berbasis masalah dan selanjutnya mampu menerapkannya di kelas.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan kemampuan sebagai berikut.

1. Mampu menguraikan definisi Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM).
2. Mampu menjelaskan karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM).
3. Mampu menjelaskan tujuan dan manfaat Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM).
4. Mampu menerapkan langkah-langkah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM).
5. Mampu memahami kekurangan dan kelebihan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM).

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (SPBM)

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris *Problem Based Learning*. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pendekatan pembelajaran yang prosesnya dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah. Namun, untuk mengatasi masalah tersebut, peserta didik perlu memperoleh pengetahuan baru. *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995). Ini merupakan metode pengajaran yang tidak hanya menekankan pada memecahkan masalah, tetapi juga pada pengembangan strategi pemecahan masalah serta dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks PBM, peserta didik diharapkan mengambil peran aktif dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang kompleks. Dengan demikian, PBM menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada masalah yang aktual.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan pendekatan belajar yang memanfaatkan masalah sebagai tahap awal untuk mengumpulkan dan menggabungkan pengetahuan baru. Dengan demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang dimulai dengan menyoroti permasalahan yang relevan dalam kehidupan nyata kemudian mendorong siswa untuk mempelajari masalah tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya yang mereka miliki. Dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya ini, siswa akan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman baru.

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah metode yang mengajarkan siswa dalam menyelesaikan masalah yang nyata untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang membuat guru harus mampu menginisiasi lingkungan belajar dengan memperkenalkan masalah yang penting dan relevan bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk terlibat secara aktif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran yang menempatkan fokus pada mereka. Hal ini bertujuan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah serta kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Pendekatan ini mengakui kompleksitas lingkungan saat ini dan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik bagi siswa.

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian yang dihadapi secara ilmiah (Sanjaya, 2013). SPBM adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pendekatan penyelesaian masalah secara ilmiah. Dalam metode ini, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki masalah, mengidentifikasi permasalahan, dan menyelesaikannya dengan bimbingan dari fasilitator yang dalam hal ini adalah guru. Selain itu, SPBM mendorong siswa untuk mencari atau menentukan sumber pengetahuan yang relevan untuk mendukung pemecahan masalah tersebut.

Untuk menerapkan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, seorang guru harus memilih materi yang menawarkan tantangan yang dapat dipecahkan. Tantangan tersebut dapat diambil dari berbagai sumber, seperti buku teks atau peristiwa yang aktual. Baik dalam lingkungan sekitar, keluarga, maupun masyarakat secara umum yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Ada beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan materi untuk menerapkan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah. Berikut ini kriteria yang perlu diperhatikan:

1. Materi pembelajaran perlu mencakup masalah-masalah konflik (*conflict issue*) yang dapat diambil dari berita, rekaman video, dan sumber-sumber lainnya.
2. Materi yang disajikan haruslah akrab bagi para siswa agar setiap siswa dapat mengikuti dengan baik.
3. Materi yang dipilih harus relevan dengan kepentingan umum sehingga memberikan manfaat yang nyata.
4. Materi yang dipilih haruslah sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
5. Materi yang dipilih harus sesuai dengan minat para siswa sehingga menimbulkan “rasa butuh” untuk mempelajarinya.

Dari penjelasan yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan situasi atau permasalahan sebagai titik awal untuk menggali informasi yang diperlukan untuk memahami dan menyelesaikan masalah tersebut. Permasalahan yang dihadapi biasanya bersifat nyata dan kompleks, memberikan konteks yang mendalam bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis, serta untuk memperluas pengetahuan mereka. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada penerapan konsep, strategi ini mengutamakan eksplorasi dan pemecahan masalah sebelum konsep formal diperkenalkan. Peserta didik diajak secara aktif untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, menyusun strategi, dan melakukan penelitian guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam konteks kelas yang menerapkan metode ini, kerja sama tim menjadi kunci dalam menyelesaikan permasalahan dunia nyata.

B. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan di mana peserta didik tidak hanya diminta untuk pasif mendengarkan dan menghafal materi pembelajaran, tetapi lebih aktif terlibat dalam proses berpikir, berkomunikasi, mengumpulkan, dan menganalisis data untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Fokus pembelajaran ditujukan pada penyelesaian masalah, sehingga tanpa adanya masalah, proses pembelajaran tidak akan terjadi. Pendekatan ini mengedepankan metode pemecahan masalah yang menggunakan logika ilmiah, baik itu deduktif maupun induktif, serta pendekatan sistematis dan empiris. Dalam buku Trianto (2010), Arend menjelaskan karakteristik Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:

1. Pengajuan Pertanyaan atau Masalah. Bukan hanya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau ketrampilan akademik tertentu, tetapi mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan pertanyaan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi itu.
2. Berfokus Keterkaitan Antar Disiplin. Meskipun Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika dan ilmu ilmu sosial) masalah yang akan diselidiki telah terpilih benarbenar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
3. Penyelidikan Autentik. Mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi.

4. Menghasilkan Produk dan Memamerkannya. Menuntun siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa transkrip dapat seperti pelajaran “Roots and Wings”. Produk itu dapat juga berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer yang kemudian didemonstrasikan kepada siswa yang lain tentang apa yang mereka pelajari.
5. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif.
6. Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan ketrampilan berpikir.
7. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.

C. TUJUAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) memiliki tujuan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah
Strategi tersebut mendorong peserta didik untuk tidak hanya membatasi pemikiran mereka pada hal-hal yang konkret, tetapi juga merangsang mereka untuk menghadapi ide-ide yang abstrak dan kompleks. Dengan demikian, strategi tersebut

bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

2. Mempelajari peran orang dewasa yang sesuai dengan kehidupan nyata

Pentingnya Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) terletak pada kemampuannya untuk menyamakan pemahaman siswa antara konsep yang dipelajari di sekolah dengan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah.

3. Menjadi pembelajar mandiri

Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) bertujuan untuk mendorong siswa agar mampu belajar secara mandiri atau independen. Melalui bimbingan guru yang terus-menerus mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan serta mencari solusi terhadap masalah yang nyata, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan kemampuan mereka sendiri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan mereka di masa depan.

D. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) ada lima langkah. Berikut gambaran kelima langkah penerapan SPBM.

Tabel 8.1 Langkah SPBM

TAHAP 1	Mengorientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, dan memotivasi siswa untuk terlibat
--------------------------	----------------------------------	---

		aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
TAHAP 2	Mengorganisasi untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
TAHAP 3	Membimbing penyelidikan siswa secara individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah.
TAHAP 4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam memecahkan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
TAHAP 5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Pada prinsipnya, pembelajaran berbasis masalah (PBM) dimulai dengan peserta didik aktif mengatasi situasi nyata yang telah ditetapkan atau disepakati bersama. Proses menyelesaikan masalah ini tidak hanya mengembangkan keterampilan peserta didik dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis, tetapi juga

memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan baru secara simultan.

E. KEKURANGAN DAN KELEBIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Beberapa keuntungan dari pembelajaran *problem based learning* adalah sebagai berikut (Johnson & Johnson, 1984: 23-33): (1) meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Pendekatan ini menekankan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas pemecahan masalah, serta pentingnya mempelajari cara mengidentifikasi serta menyelesaikan masalah. Hal ini membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan mampu menyelesaikan masalah yang kompleks; (2) meningkatkan kemampuan kolaboratif. Metode pembelajaran ini mendorong kerja sama antara peserta didik dalam tim. Dalam konteks ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan perencanaan, pengorganisasian, negosiasi, serta mencapai kesepakatan terkait tugas yang diberikan, pembagian peran di dalam tim, pengumpulan informasi, dan presentasi hasil. Keterampilan ini dalam memecahkan masalah secara bersama-sama akan bermanfaat di masa depan ketika mereka berada dalam lingkungan kerja; (3) meningkatkan kemampuan dalam mengelola sumber daya. Metode pembelajaran berbasis masalah memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengorganisasi proyek, mengatur alokasi waktu, dan menggunakan sumber daya lainnya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Adapun kekurangan dari strategi PBM ini adalah sebagai berikut (Suyadi, 2013): (1) Membutuhkan persiapan pembelajaran yang kompleks; (2) Sulit menemukan masalah yang relevan; (3) Siswa cenderung enggan mencoba ketika tidak memiliki minat yang tinggi dan tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari; dan (4) Tanpa memahami

alasan yang tepat mengenai pemecahan masalah yang dipelajari, siswa tidak akan memahami tujuan yang ingin dipelajari.

F. RANGKUMAN

SPBM atau Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu strategi pembelajaran yang sengaja dirancang untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa melalui penyelesaian masalah. SPBM merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berdasarkan pada gagasan bahwa masalah dapat dijadikan sebagai titik awal untuk memperoleh atau mengintegrasikan pengetahuan baru (Tan, 2009:17). Metode pembelajaran berbasis masalah ini menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah serta untuk memperoleh pemahaman dan konsep yang penting dari materi pelajaran.

Menyajikan tantangan pada awal pembelajaran tidaklah rumit karena hal ini dapat membangkitkan minat siswa, mendorong mereka untuk menemukan solusi, melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar, dan meningkatkan motivasi mereka. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berbasis masalah (SPBM) menekankan pentingnya siswa aktif dalam pembelajaran (*active student center learning*). Mereka didorong untuk menguji, menyelidiki, merefleksikan, dan memahami ilmu serta makna dalam konteks yang relevan dengan karier yang akan mereka geluti di masa depan.

Masalah muncul dari konteks yang berkaitan dengan tuntutan tugas para siswa. Sebagai contoh dalam bidang tata boga, dapat dikaji bagaimana menemukan resep untuk membuat puding bavarois. Langkah kerja yang dapat diambil adalah (1) siswa diminta untuk mencari beberapa resep dan memeriksa resep-resep tersebut; (2) membandingkan berbagai resep, termasuk bahan-bahan yang

digunakan, komposisi, dan prosedur pembuatannya; (3) mencari informasi dari berbagai sumber, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan produk dari segi bahan, komposisi, prosedur, atau waktu pemrosesan; (4) menetapkan kriteria untuk produk yang diinginkan; (5) menyimpulkan tentang produk yang baik, serta mampu menjelaskan penyebab keberhasilan atau kegagalan produk.

Keuntungan dari SPBM ini adalah: (a) keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pengetahuannya dapat diserap dengan lebih baik; (b) pengembangan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan teman lainnya; dan (c) kemungkinan bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari berbagai sumber. Namun, ada beberapa kelemahan juga dari SPBM ini, seperti: (a) jika ada siswa yang kurang motivasi, tujuan pembelajaran mungkin tidak tercapai; dan (b) metode ini membutuhkan banyak waktu dan sumber daya finansial (Istiyono & Suyoso, 2016).

G. TES FORMATIF

1. Langkah pertama dalam SPBM adalah.....
 - a. Menyajikan materi secara eksplisit
 - b. Mengidentifikasi masalah yang relevan
 - c. Memberikan penilaian awal kepada siswa
 - d. Menyusun rencana pembelajaran
2. Perbedaan utama antara SPBM dan pendekatan konvensional adalah.....
 - a. Guru memiliki peran yang lebih dominan dalam SPBM
 - b. Siswa lebih aktif dalam mencari Solusi masalah dalam SPBM
 - c. Penekanan pada pemberian tugas-tugas harian dalam SPBM
 - d. Siswa lebih pasif dalam pembelajaran SPBM

3. Salah satu keuntungan utama dalam SPBM adalah.....
 - a. Waktu pembelajaran lebih singkat
 - b. Siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas
 - c. Pembelajaran menjajdi lebih terstruktur
 - d. Guru memiliki kendali penuh terhadap pembelajaran
4. Bagaimana cara mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan SPBM?
 - a. Dengan memberikan nilai berdasarkan partisipasi siswa dalam diskusi
 - b. Dengan menganalisis proses pemecahan masalah yang dilakukan siswa
 - c. Dengan meminta siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas harian
 - d. Dengan mengadakan ujian tertulis setiap minggu
5. Tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan SPBM termasuk.....
 - a. Keterbatasan sumber daya dan teknologi
 - b. Ketergantungan siswa pada guru
 - c. Kurangnya fleksibilitas dalam pembelajaran
 - d. Kurangnya penekanan pada pemberian tugas-tugas rutin

H. LATIHAN

Berikan contoh kasus atau situasi yang dapat dipecahkan dengan menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dan jelaskan bagaimana teknologi dapat mendukung implementasi SPBM dalam pembelajaran!

KEGIATAN BELAJAR 9

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

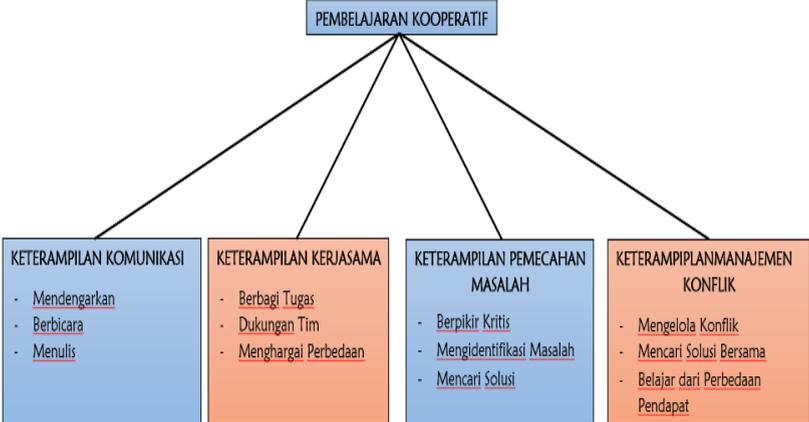
Dapat diuraikan sebagai model pendekatan dalam pembelajaran yang menugaskan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Strategi ini menekankan kerjasama antar siswa bukan pada persaingan individu tau kelompok dengan tujuan untuk menciptakan belajar lebih efektif ketika siswa saling mendukung dan bertanggung jawab satu sama lain. Dalam model kooperatif, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tertentu dan diharapkan untuk berkontribusi secara aktif dalam keberhasilan kelompok. Selain itu, strategi pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada gagasan bahwa belajar lebih baik dipahami ketika siswa berdiskusi dan menjelaskan konsep kepada teman sebaya mereka. Penerapan model kooperatif ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan keterampilan sosial, serta mempromosikan pemahaman yang lebih dalam atas materi pembelajaran.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Strategi Kooperatif mengacu pada keterampilan dan sikap yang dikembangkan oleh siswa melalui partisipasi aktif dalam model pembelajaran kooperatif. Beberapa kompetensi utama yang ditekankan dalam pembelajaran kooperatif diantaranya (1) *Keterampilan Komunikasi* dimana siswa belajar untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif dengan anggota kelompok lainnya. Mereka belajar mendengarkan dengan baik, menyampaikan ide-ide mereka secara terbuka, dan merespons dengan konstruktif terhadap pendapat orang lain. (2) *Keterampilan Kerjasama* yakni siswa belajar bekerja sama dalam tim dan menghargai perbedaan pendapat. Mereka belajar bagaimana

bekerja sebagai bagian dari kelompok, membagi tugas, dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. (3) *Keterampilan Pemecahan Masalah* yang terpusat pada kerangka kerja kooperatif, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah bersama-sama. Mereka belajar untuk berpikir kritis, mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi, dan mengevaluasi solusi yang diusulkan. (4) *Keterampilan Manajemen Konflik* yakni Keterlibatan dalam diskusi kelompok dapat menyebabkan konflik pendapat. Siswa belajar mengelola konflik dengan cara yang produktif, mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, dan belajar dari perbedaan pendapat.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Pembelajaran kooperatif merujuk pada kegiatan kerja sama antar siswa dalam suatu pembelajaran. Menurut (Hasanah & Himami, 2021) bahwa melalui pembelajaran kooperatif, sesama siswa dapat menjadi sumber belajar. Artinya, dalam proses pembelajaran kooperatif, seorang siswa dapat menjadi *guide* bagi siswa yang lain. Dengan adanya pembelajaran kooperatif, proses belajar akan lebih berpengaruh jika peserta didik dapat saling mengajari antara satu dengan yang lain. Menurut (Trianto, 2007 yang dikutip dalam Jaelani, 2015) bahwa pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan dengan strategi pembelajaran yang lain. Salah satu spesifik perbedaannya adalah bahwa dalam pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses kerja sama dan kelompok. Capaian tujuan pembelajaran kooperatif tidak hanya pada kemampuan akademik dalam menguasai materi saja, tetapi juga kerja sama dalam penguasaan suatu materi tersebut. Kegiatan kerja sama tersebut yang merupakan ciri khas dalam pembelajaran kooperatif.

Konsep dasar dari strategi ini adalah bahwa belajar lebih efektif ketika peserta didik bekerja bersama dalam kelompok untuk saling mendukung dan belajar satu sama lain. Beberapa konsep dan teori yang melandasi strategi pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Teori Konstruktivisme yaitu strategi pembelajaran yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya, termasuk interaksi dengan sesama peserta didik.
2. Teori Sosial Kognitif adalah strategi belajar melalui pengamatan dan interaksi sosial, seperti yang dijelaskan dalam teori sosial kognitif, mendukung penggunaan strategi pembelajaran kooperatif di mana peserta didik belajar dari contoh dan pengalaman bersama.
3. Strategi Interaksi Sosial adalah strategi pembelajaran yang mengakui pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di

mana peserta didik dapat saling mendukung, memberi umpan balik, dan mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman mereka.

4. Pembelajaran Berbasis Masalah adalah strategi kooperatif sering kali menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah di mana peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan konteks pembelajaran.

B. PRINSIP PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif Menurut Roger dan David Johnson (2008) terbagi atas lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip ketergantungan positif (positive interdependence), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2. Tanggung jawab perseorangan (individual accountability), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3. Interaksi tatap muka (face to face promotion interaction), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
4. Partisipasi dan komunikasi (participation communication), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

C. MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Model pembelajaran merupakan panduan atau acuan seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Menurut (Sulistio & Haryanti, 2022) bahwa seorang pendidik perlu memahami setiap model pembelajaran supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Berikut merupakan beberapa model pembelajaran kooperatif yang dijelaskan dalam temuan Sulistio & Haryanti:

1. Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division)

Dalam penelitian (Israil, 2019) mengatakan bahwa model pembelajaran STAD merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk membangun kemampuan siswa dalam bekerja sama, kreatif, dan berpikir kritis. Kemudian, melalui model STAD siswa dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi antar peserta didik dengan tujuan untuk dapat membangun jiwa saling memotivasi serta saling membantu dalam proses penguasaan materi pelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hasil penelitian Israil menunjukkan bahwa implementasi model STAD berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Model STAD dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dikelas, khususnya dalam pembelajaran IPA.

2. Model Pembelajaran Jigsaw

Model pembelajaran Jigsaw terdiri dari dua versi yaitu Jigsaw I dan Jigsaw II. Model pembelajaran Jigsaw dibagi dalam 5-6 anggota kelompok belajar heterogen, dengan menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli. Pada Jigsaw I (orisinil), siswa hanya belajar tentang konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasi sementara dari konsep-konsep lainnya yang dimana hal ini didapatkan siswa melalui diskusi dengan teman satu kelompoknya. Sedangkan pada Jigsaw II, setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mempelajari keseluruhan konsep sebelum siswa tersebut belajar spesialisasinya untuk menjadi ahli. Dalam model Jigsaw I, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab dalam menguasai satu materi yang

menjadi baginnya. Dan orang yang memiliki tanggung jawab tersebut harus dapat menjelaskan materi yang sudah dikuasai kepada kelompoknya dan juga kelompok lainnya. Intinya, setiap kelompok akan memiliki perwakilan yang bertanggung jawab untuk menguasai materi tertentu dan dapat menyampaikannya kepada anggota kelompok lainnya. Kelebihan dari model Jigsaw ini adalah dapat melatih siswa dalam berpikir kritis, mampu menguraikan kalimat-kalimat yang baik dalam menjelaskan materi kepada teman lainnya, mengajak siswa untuk membangun sebuah diskusi tanpa didominasi oleh siswa-siswa tertentu, menuntut siswa untuk menjadi aktif (dikutip dari Maznum 2009; Ismiyatun, 2014 dalam Wibawa & Suarjana, 2019).

3. Model Pembelajaran GI (Group Investigation)

Model pembelajaran GI merupakan bentuk metode yang menekankan pada partisipasi peserta didik untuk mandiri dalam mencari informasi materi pelajaran yang akan dipelajari. Metode ini dapat melatih peserta didik untuk dapat berpikir mandiri. Kegiatan pembelajarannya melibatkan peserta didik secara aktif dimulai pada sejak perencanaan pembelajaran, penentuan topik, cara mempelajarinya, hingga tahap akhir pelajaran. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat memfokuskan pemahamannya terhadap materi ajar.

4. Model Pembelajaran TGT (Team Game Tournament)

Model pembelajaran TGT merupakan jenis pembelajaran yang mengadakan kegiatan turnamen akademik dan kuis. Model TGT akan melibatkan seluruh peserta didik dalam suatu kegiatan tanpa adanya perbedaan status dan juga melibatkan peserta didik sebagai tutor teman sebaya dalam sebuah kegiatan permainan. Model ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih rileks dengan tanggung jawab, kerja sama, persaingan ketat, dan keterlibatan belajar. Dalam penelitian (Astuti et al, 2020) menjelaskan tentang tahap pembelajaran dan keunggulan model TGT. Tahap pembelajaran TGT adalah melakukan presentasi, belajar bersama tim,

melakukan games, kemudian antar tim akan melakukan kompetisi dengan meraih skor tertinggi. Games dalam TGT terdiri atas pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan materi ajar. Keunggulan dari model TGT adalah siswa dapat bebas berinteraksi dan berpendapat dalam tim, siswa akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, dapat membantu siswa untuk lebih fokus tanpa mengganggu siswa lainnya, siswa akan memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan skor yang tinggi, dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi ajar, meningkatkan sikap budi pekerti siswa, dan juga meningkatkan toleransinya baik kepada sesama siswa maupun guru.

Dari seluruh uraian yang telah dijabarkan mengenai strategi pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa semakin tepat strategi pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan tujuan yang telah ditetapkan, maka pembelajaran akan semakin efektif.

D. RANGKUMAN

Strategi pembelajaran adalah pendekatan yang diaplikasikan selama proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu teori pembelajaran, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, perubahan paradigma pendidikan, dan kebutuhan akan keterampilan abad ke-21. Dalam menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, pendidik dapat mendukung para siswa untuk bekerja sama di dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas akademik dan melibatkan sikap kerja sama antar murid. Konsep dasar strategi kooperatif menjunjung keefektifan belajar dalam kelompok di mana siswa saling mendukung dan belajar satu sama lain. Beberapa teori yang melandasi strategi ini adalah teori konstruktivisme, teori sosial kognitif, strategi interaksi sosial, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran interdependen. Adapun prinsip-prinsip strategi pembelajaran kooperatif, yakni prinsip ketergantungan positif,

tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, partisipasi dan komunikasi, dan evaluasi proses kelompok.

E. TES FORMATIF

1. Salah satu kompetensi yang dikembangkan melalui strategi pembelajaran kooperatif adalah...
 - a. Individualisme yang tinggi
 - b. Ketergantungan pada guru
 - c. Keterampilan komunikasi dan kerjasama
 - d. Persaingan yang tidak sehat
2. Salah satu prinsip strategi pembelajaran kooperatif adalah...
 - a. Menekankan persaingan yang intens
 - b. Membiarkan siswa bekerja sendiri
 - c. Mendorong siswa untuk membantu satu sama lain
 - d. Mengabaikan perbedaan individu

F. LATIHAN

1. Sebutkan beberapa hal pentingnya mengenai strategi pembelajaran kooperatif.
2. Berikan penjelasan tentang salah satu strategi pembelajaran kooperatif untuk memotivasi siswa dengan kemampuan interaksi sosial yang kurang baik.

KEGIATAN BELAJAR 10

STRATEGI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

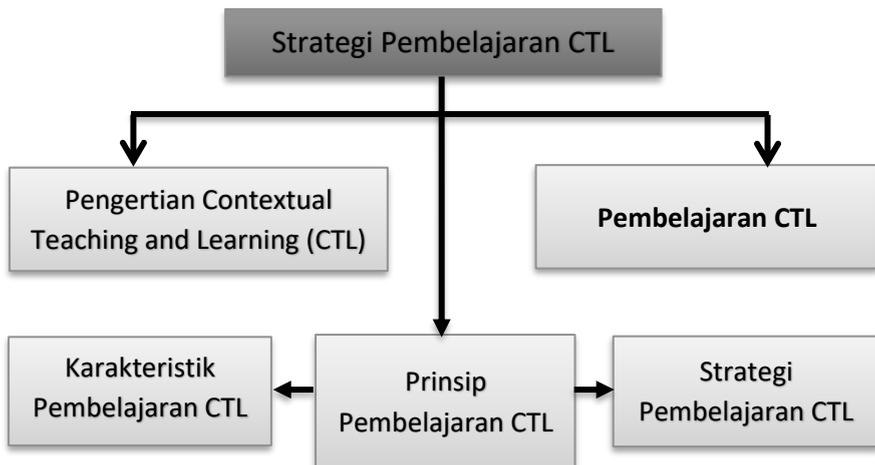
Pada bab ini mahasiswa menjelaskan pengertian CTL, pembelajaran CTL, karakteristik pembelajaran CTL, prinsip pembelajaran CTL, dan strategi pembelajaran CTL.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menjelaskan pengertian CTL.
2. Mampu menjelaskan pembelajaran CTL
3. Mampu menjelaskan karakteristik pembelajaran CTL
4. Mampu menjelaskan prinsip pembelajaran CTL
5. Mampu menjelaskan strategi pembelajaran CTL.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN STRATEGI PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)

Dalam dunia pendidikan kita sering mendengar ungkapan yang cukup sederhana yaitu "mendidik anak pada masa kini berarti menyiapkan orang dewasa di masa mendatang". Pendidik harus bisa menyiapkan anak didik menjadi orang dewasa yang mandiri, mampu menggunakan dan mengembangkan sendiri kemampuan (pengetahuan dan keterampilan) yang telah dimilikinya, dan mempunyai sikap yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat sekarang, sangat berpengaruh terhadap segala dimensi kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menghadapi berbagai tantangan dan mampu bersaing. Sumber daya yang berkualitas hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Menurut Hamalik (2010) bahwa: "pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan dirinya sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara *adequate* dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara"

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam hal ini perlu adanya peningkatan hasil belajar, tercapainya tujuan belajar diperlukan proses pembelajaran yang tepat dan berpengaruh positif. Faktor yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah faktor tujuan, kualitas guru, kualitas siswa, materi pelajaran, pendekatan pembelajaran serta alat bantu pengajaran sehingga apa yang diinginkan dapat terwujud sesuai harapan. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan

kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi dimana otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatkan untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru sebagai pendidik dituntut untuk mampu merancang pembelajaran dengan cara menggunakan pendekatan yang sesuai dengan bahan/materi pelajaran yang akan disampaikan, supaya proses pembelajaran dapat mengaktifkan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Belajar akan lebih bermakna apabila murid mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Strategi pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penanamannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat. Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan strategi pembelajaran yang diketahui, salah satunya yaitu strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Hamalik (2010) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior trough experiencing*). Menurut Ali (2002), pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi dari pembelajaran yang membantu pembelajar/guru menghubungkan isi mata pelajaran dengan situasi yang sebenarnya dan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan-hubungan pengetahuan dengan penerapan didalam

kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta mengikatnya di dalam kerja keras yang diperlukan dalam belajar.

Salah satu cara yang harus dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajar yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Artinya *Contextual Teaching and Learning (CTL)* bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)* diperlukan sebuah pendekatan yang lebih memberdayakan siswa dengan harapan siswa mampu mengonstruksikan pengetahuan dalam benak mereka, bukan menghafal fakta. Disamping itu siswa belajar melalui mengalami bukan menghafal, mengingat pengetahuan bukan sebuah perangkat fakta dan konsep yang siap diterima akan tetapi sesuatu yang harus dikonstruksi oleh siswa.

Dapatlah disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan/aktivitas yang dilakukan, dimana siswa dalam proses interaksinya dengan lingkungan menghasilkan perubahan-perubahan didalam dirinya. Perubahan perilaku itulah merupakan perolehan yang menjadikan suatu/bagian dari hasil belajar.

B. PEMBELAJARAN CTL

Pembelajaran CTL menganjurkan para pendidik unruk memilih atau mendesain lingkungan pembelajaran yang memadukan sebanyak mungkin pengalaman belajar seperti lingkungan sosial, budaya, fisik, dan lingkungan psikologis untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Siswa diharapkan dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata dalam lingkungan pembelajaran.

Pendekatan CTL menurut Jhonson (2014), melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian otentik (*authentic assesment*). Berikut adalah uraian mengenai ketujuh komponen utam dalam pembelajaran kontekstual: Senada dengan pendapat diatas

Menurut Muslich (2012) dan Jhonson (2014), pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama:

1. Constructivism

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara:(a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Inquiry

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

3. Questioning

Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir

siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4. *Learning Community*

Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.

5. *Modeling*

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.

6. *Reflection*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat instropeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

7. *Authentic Assessment*

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran.

C. KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN CTL

Karakteristik Pembelajaran CTL menurut Trianto (2010), yaitu :

1. Kerjasama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi
6. Menggunakan berbagai sumber

7. Siswa aktif
8. Sharing dengan teman
9. Siswa kritis guru kreatif
10. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
11. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Sedangkan pendekatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran kontekstual antara lain:

1. Belajar Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) yaitu: suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar melalui berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah dalam rangka memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
2. Pengajaran Autentik (*Authentic Instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.
3. Belajar Berbasis Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*); pendekatan pembelajaran yang mengikuti metodologi sains dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
4. Belajar Berbasis Proyek/Tugas Terstruktur (*Project-Based Learning*); pendekatan pembelajaran yang memperkenankan siswa untuk bekerja mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya (pengetahuan dan keterampilan baru), dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.
5. Belajar Berbasis Kerja (*Work-Based Learning*); pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi ajar berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja atau sejenisnya, dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa.

6. Belajar Jasa Layanan (*Service Learning*) yaitu: pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui proyek/tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.
7. Belajar Kooperatif (*Cooperative Learning*) yaitu: pendekatan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

D. PRINSIP PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)

Jonhson (2014) menyebutkan 3 (tiga) prinsip ilmiah dalam CTL, sebagai berikut:

1. Prinsip saling ketergantungan

Prinsip kesaling-bergantungan mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Dalam CTL prinsip kesaling-bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Prinsip kesaling-bergantungan mengajak siswa untuk saling bekerjasama, saling mengutarakan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Prinsipnya adalah menyatukan pengalaman-pengalaman dari masing-masing individu untuk mencapai standar akademik yang tinggi.

2. Prinsip diferensi

Prinsip diferensiasi merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Dalam CTL prinsip diferensiasi membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah

mereka sendiri. Disini para siswa diajak untuk selalu kreatif, berpikir kritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

3. Prinsip pengaturan diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini mengajak para siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Selanjutnya dengan interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan keterbatasan kemampuan.

Ketiga prinsip di atas, tampak bahwa pembelajaran kontekstual lebih memberi kesempatan pada peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik merasa dirinya bagian dari kesatuan dalam proses yang diikuti, memupuk kebersamaan, saling menghargai pendapat, menghormati gagasan orang lain, tidak takut berbeda dan menjadikan dirinya sendiri.

E. STRATEGI PEMBELAJARAN CTL

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual jika menerapkan komponen utama pembelajaran efektif seperti yang diuraikan di muka. Oleh karena itu, seorang guru perlu mengetahui dan memahami penerapan pembelajaran kontekstual itu sendiri. Langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi, Burhanuddin, dan Senduk (2003) adalah sebagai berikut:

1. mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan

- mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
2. melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua pokok bahasan;
 3. mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya;
 4. menciptakan masyarakat belajar;
 5. menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
 6. melakukan refleksi di akhir pertemuan;
 7. dan melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Sedangkan menurut Amri, Sofan, dan Ahmadi (2010), penerapan pembelajaran Kontekstual dalam kelas sangat mudah. Secara garis besar, langkahnya berikut ini: (1) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik (2) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan jalan bertanya (3) ciptakan komunikasi belajar (4) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran (5) lakukan refleksi di akhir peetemuan (6) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Di sisi lain, berdasarkan *Center for Occupational Research and Development* (CORD) dalam Nurhadi, Burhanuddin, dan Senduk (2003), penerapan strategi pembelajaran kontekstual digambarkan sebagai berikut:

1. *Relating*, belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. Konteks merupakan kerangka kerja yang dirancang guru untuk membantu siswa agar yang dipelajari bermakna;
2. *Experiencing*, belajar adalah kegiatan “mengalami”, siswa berproses secara aktif dengan hal yang dipelajari dan berupaya melakukan eksplorasi terhadap hal yang dikaji, berusaha menemukan dan menciptakan hal baru dari apa yang dipelajarinya;
3. *Applying*, belajar menekankan pada proses pendemonstrasian pengetahuan yang dimiliki dalam kenteks dan pemanfaatannya;

4. *Cooperating*, belajar merupakan proses kolaboratif dan kooperatif melalui belajar berkelompok, komunikasi interpersonal, atau hubungan intersubjektif; dan
5. *Transferring*, belajar menekankan pada terwujudnya kemampuan memanfaatkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru. Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Terdapat tiga tipe gaya belajar siswa yaitu tipe visual, auditorial. Dan kinestetis. Visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan menggunakan indra penglihatan. Auditorial adalah gaya belajar dengan menggunakan alat pendengaran, Sedangkan kinestetis adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Dalam proses pembelajaran kontekstual setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa.

Sanjaya (2010) menjelaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan model pembelajaran CTL :

1. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Kemampuan belajar akan sangat ditentukan oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka, dengan demikian peran guru adalah sebagai pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Oleh karena itu belajar bagi mereka adalah memecahkan segala persoalan yang menantang. Dengan demikian peran guru adalah memilih bahan- bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari siswa.
3. Belajar siswa adalah proses mencari keterkaitan atau terhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang

sudah diketahui. Dengan demikian peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.

4. Belajar bagi siswa adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi). Dengan demikian peran guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar siswa mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

F. RANGKUMAN

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu alternative pembelajaran yang dapat mengurangi verbalisme dan teoritis. Di samping itu, pembelajaran ini dapat memberikan penguatan pemahaman secara komprehensif melalui penghubungan makna atau maksud dari ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan pengalaman langsung dalam kehidupan yang nyata. Melalui model pembelajaran kontekstual, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seseorang siswa berada di dalam kelas, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan yang nyata yang dihadapi sehari-hari. Sehingga pembelajaran kontekstual ini idealnya mengkaitkan permasalahan pada dunia nyata kepada teori yang akan dipelajari atau disajikan pada siswa, dan siswa secara aktif memecahkan permasalahan tersebut sesuai apa yang ia dapatkan melalui pengalaman dan dihubungkan dengan teori yang ia pelajari di sekolah oleh gurunya.

Semangat atau motivasi belajar langsung bersumber dari kehendak atau cita-cita atau pun tujuan tertentu yang telah dimiliki oleh siswa terlebih dahulu, sehingga guru hanya mengarahkan dan membantu sebagai fasilitator. Siswa menjadi lebih aktif dikarenakan dia yang belajar, dia yang mengalami, dan pada akhirnya dia juga yang akan

mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa paradigma baru dalam pendidikan menekankan bahwa pendidikan formal melalui sistem sekolah harus memiliki beberapa karakteristik esensial: lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran daripada pengajaran, memiliki struktur yang fleksibel, mengakui keunikan dan kemandirian setiap peserta didik, serta memandang pendidikan sebagai proses yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep ini juga tercermin dalam pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yang menggeser paradigma dalam proses pembelajaran dari guru sebagai pemberi ajar menjadi siswa sebagai pelaku belajar aktif. Dalam konteks pembelajaran yang menitikberatkan pada siswa, peran guru berubah menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar, sementara siswa diharapkan menjadi aktif dalam memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber pembelajaran.

Penggunaan pembelajaran kontekstual secara jelas akan menciptakan ruang belajar di mana siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga peserta aktif yang bertanggung jawab atas pembelajaran mereka. Implementasi pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru dalam mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata, serta memotivasi siswa untuk menjalin hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai individu, anggota masyarakat, dan calon profesional.

G. TES FORMATIF

1. Karakteristik yang terdapat dalam pembelajaran CTL di bawah ini, kecuali:
 - a. Pembelajaran terintegrasi

- b. Menyenangkan, tidak membosankan
 - c. Menggunakan berbagai sumber belajar
 - d. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa
 - e. Bekerja secara individu
2. Landasan berpikir (filosofi) pembelajaran CTL adalah?
- a. Behaviorism
 - b. Cognitivism
 - c. Constructivism
 - d. Epistemology
 - e. Ontology

H. LATIHAN

1. Bagaimana melihat terdapatnya proses *inquiry* dalam penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS)?
2. Sebutkan dan jelaskan perbedaan yang mendasar antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual?

KEGIATAN BELAJAR 11

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

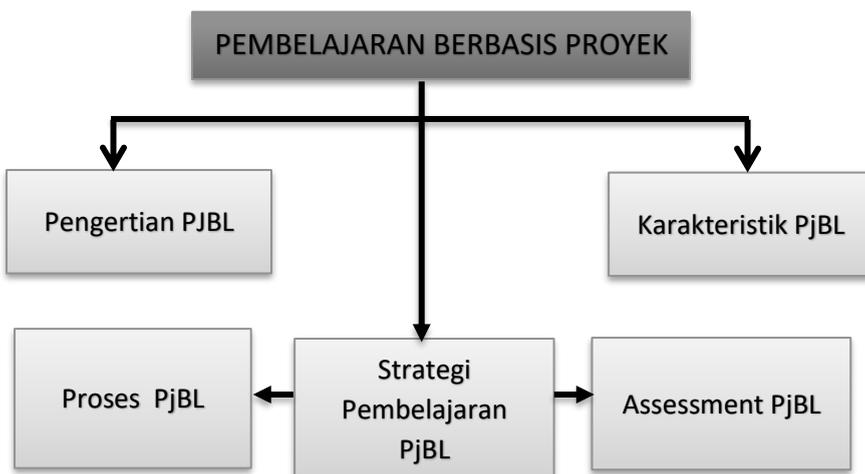
Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengertian pembelajaran berbasis proyek (PjBL), karakteristik dalam PjBL, proses dalam penerapan PjBL, strategi dalam PjBL, dan penilaian PjBL.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu memahami pengertian pembelajaran berbasis proyek (PjBL)
2. Mampu menjelaskan karakteristik PjBL
3. Mampu menjelaskan proses PjBL
4. Mampu menjelaskan strategi PjBL
5. Mampu menjelaskan penilaian dalam PjBL

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL)

Kurikulum saat ini menuntut siswa memiliki kecakapan kognitif, kemampuan dalam dunia nyata, dan berakhlak mulia serta lebih aktif. Peralihan dari guru sebagai sumber informasi menjadi fasilitator pembelajaran dilakukan dengan cara siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pembiasaan menghasilkan produk belajarnya. Karena pembelajaran yang mengarah pada belajar mandiri siswa yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri masih sangat rendah.

Kurangnya keterlibatan siswa secara total dalam pembelajaran dikarenakan siswa kurang berusaha dalam menemukan informasi sendiri, dan hal ini mengurangi makna dari pembelajaran aktif dan efektif. Para siswa cenderung belajar untuk dapat menjawab soal-soal ulangan dengan menghafal materi pelajaran bukan memahami, menganalisis suatu permasalahan, dan memecahkan masalah yang mungkin dihadapi sehari-hari, sehingga cara berpikir kritisnya kurang terlatih. Akibatnya dari segi kognitif juga kurang, terbukti pada rata-rata perolehan nilai hasil belajar pada kompetensi sebelumnya masih kurang dari standart kompetensi minimal, tak jarang guru harus melakukan remedial. Upaya mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan kegiatan pembelajaran yang efektif dalam membentuk siswa agar dapat belajar mandiri tanpa melupakan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, salah satunya adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek. *Project-Based Learning* menurut Umamah & Andi (2015) sebagai sebuah pembelajaran berbasis proyek yang merupakan pendekatan pembelajaran inovatif sangat menekankan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pembelajar dalam investigasi pemecahan masalah belajar, memberi kesempatan

kepada peserta didik secara otonom untuk mengonstruksikan pengetahuannya sendiri dengan menghasilkan produk nyata.

Project based learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru meliputi pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran yang sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh.

Penulis memahami bahwa model pembelajaran adalah pola pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir, proses pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan belajar. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project-based learning*). Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkonstruksi belajarnya.

Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pemberian tugas kepada semua peserta didik untuk dikerjakan secara individual, peserta didik dituntut untuk mengamati, membaca dan meneliti (Han, Capraro, & Capraro, 2014).

Singkat kata, model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah pembelajaran yang berfokus pada aktivitas peserta didik untuk dapat memahami suatu konsep dan prinsip dengan

melakukan penelitian yang mendalam tentang suatu masalah dan mencari solusi yang relevan dan peserta didik belajar secara mandiri serta hasil dari pembelajaran ini adalah produk.

B. KARAKTERISTIK PROJECT BASED LEARNING

Kegiatan belajar aktif dan melibatkan proyek tidak semuanya disebut sebagai *project based learning*. Beberapa kriteria harus dimiliki untuk dapat menentukan sebuah pembelajaran sebagai bentuk *project based learning*. Lima kriteria suatu pembelajaran merupakan *project based learning* adalah sentralitas, mengarahkan pertanyaan, penyelidikan konstruktivisme, otonomi, dan realistis (Thomas, 2000).

1. Proyek merupakan kurikulum. Pada *project based learning*, proyek merupakan inti strategi mengajar, siswa berkuat dan belajar konsep inti materi melalui proyek. Kedua, keterpusatan yang berarti jika siswa belajar sesuatu di luar kurikulum, maka tidaklah dikategorikan sebagai *project based learning*.
2. *Project based learning* difokuskan pada pertanyaan atau problem yang mendorong siswa mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti atau pokok dari mata pelajaran. Definisi proyek bagi siswa harus dibuat sedemikian rupa agar terjalin hubungan antara aktivitas dan pengetahuan konseptual yang melatarinya. Proyek biasanya dilakukan dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang belum bisa dipastikan jawabannya (*ill-defined problem*). Proyek dalam *project based learning* dapat dirancang secara tematik, atau gabungan topik-topik dari dua atau lebih mata pelajaran.
3. Proyek melibatkan siswa pada penyelidikan konstruktivisme. Sebuah penyelidikan dapat berupa perancangan proses, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, penemuan, atau proses pengembangan model. Aktivitas inti dari proyek harus melibatkan transformasi dan konstruksi dari pengetahuan (pengetahuan atau keterampilan

baru) pada pihak siswa. Jika aktivitas inti dari proyek tidak merepresentasikan “tingkat kesulitan” bagi siswa, atau dapat dilakukan dengan penerapan informasi atau keterampilan yang siap dipelajari, proyek yang dimaksud adalah tak lebih dari sebuah latihan, dan bukan *project based learning* yang dimaksud.

4. Proyek bukanlah berpusat pada guru, berupa teks aturan atau sudah dalam bentuk paket tugas. Misalkan tugas laboratorium dan booklet pembelajaran bukanlah contoh *project based learning*. *Project based learning* lebih mengutamakan kemandirian, pilihan, waktu kerja yang tidak bersifat kaku, dan tanggung jawab siswa daripada proyek tradisional dan pembelajaran tradisional.
5. Proyek adalah realistis, tidak *school-like*. Karakteristik proyek memberikan keotentikan pada siswa. Karakteristik ini boleh jadi meliputi topik, tugas, peranan yang dimainkan siswa, konteks di mana kerja proyek dilakukan, produk yang dihasilkan, atau kriteria di mana produk-produk atau unjuk kerja dinilai. *Project based learning* melibatkan tantangan-tantangan kehidupan nyata, berfokus pada pertanyaan atau masalah autentik (bukan simulatif), dan pemecahannya berpotensi untuk diterapkan di lapangan yang sesungguhnya.

C. PROSES PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING

Hal – hal yang perlu dipersiapkan oleh pelatih dengan metode *Project Based Learning* antara lain: menentukan materi pembelajaran dengan pemilihan masalah yang nyata, menyusun daftar keinginan peserta didik agar proses pembelajaran menyenangkan, merancang penyajian masalah untuk dapat memandu peserta didik, merancang penyajian masalah untuk dapat memandu peserta didik, menenukan alokasi waktu dan jadwal pembelajaran, mengorganisasikan kelompok – kelompok belajar, merancang sumber belajar, merancang lingkungan belajar, dan

merancang format penilaian proses dan hasil belajar (Movahedzadeh dkk., 2012).

Peran pendidik dalam pembelajaran metode *project based learning* adalah sebagai pengendali proses pembelajaran. Pendidik bertindak sebagai penjaga waktu, menengahi konflik antar peserta didik, mendorong terjadinya kerjasama dan dinamika kelompok. Pengamat perilaku kelompok dalam proses pembelajaran. Pendidik mendorong terjadinya interaksi kelompok dan keberanian menyampaikan pendapat, mendorong peserta didik mengembangkan dan menghayati kemampuannya dan menyadari kelemahannya. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode *project based learning* menurut Doppelt (2003), adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok melaksanakan proyek nyata (*connecting the problem*).
2. Masing-masing kelompok diberikan penjelasan tentang tugas dan tanggung jawab (*setting the structure*) yang harus dilakukan oleh kelompoknya dalam praktik.
3. Peserta didik di masing-masing kelompok berusaha maksimal untuk mengidentifikasi masalah bisnis (*visiting the problem*) yang dihadapi sesuai pengetahuan yang dimiliki; (a). mengidentifikasi masalah dengan seksama untuk menemukan inti problem bisnis yang sedang dihadapi dan (b) mengidentifikasi cara untuk memecahkan masalah.
4. Peserta didik di masing-masing kelompok mencari informasi dari berbagai sumber (buku, pedoman dan sumber lain) atau bertanya pada pakar yang mendampingi untuk mendapatkan pemahaman tentang masalah (*re-visiting the problem*).
5. Berbekal informasi yang diperoleh peserta didik saling bekerjasama dan berdiskusi dalam memahami masalah dan mencari solusi (*produce the product*) terhadap masalah dihadapi dan langsung diaplikasikan.

6. Masing-masing kelompok mensosialisasikan pengalaman dalam memecahkan masalah kepada kelompok lainnya untuk mendapatkan masukan dan penilaian (*evaluation*) dari kelompok lainnya.

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *project based learning* menurut pendapat Delise (1997:27-35) bahwa terdapat 6 langkah *project based learning* sebagai berikut:

1. ***Connecting with the problem.***

Yaitu pelatih memilih, merancang dan menyampaikan masalah yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, terkait dengan masalah.

2. ***Setting up the structure.***

Setelah peserta didik telah terlibat dengan masalah, pendidik menciptakan struktur untuk bekerja melalui masalah yang dihadapi. Struktur ini akan memberikan rancangan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peserta didik. Struktur menjadi kunci dari keseluruhan proses bagaimana peserta didik latihan berfikir melalui situasi nyata dan mencapai solusi yang tepat.

3. ***Visiting the problem.***

Pendidik fokus pada ide-ide yang dimiliki peserta didik pelatihan bagaimana menyelesaikan masalah. Fokus tersebut diarahkan untuk menghasilkan fakta dan daftar item yang membutuhkan klarifikasi lebih lanjut.

4. ***Revisiting the problem.***

Setelah peserta didik dalam kelompok kecil telah menyelesaikan tugas mandiri, mereka harus segera bergabung kembali dalam kelas untuk menemukan kembali masalah-masalah tersebut. Pendidik pertama-tama meminta kelompok kecil untuk melaporkan hasil pengamatan mereka. Pada saat itu pendidik menilai sumber yang mereka pakai sebagai referensi, waktu yang digunakan, dan efektivitas rencana tindakan yang akan dilakukan.

5. *Producing a product/performance.*

Membuat hasil pemecahan masalah yang disampaikan kepada pendidik untuk dievaluasi tentang mutu isi dan penguasaan skill mereka.

6. *Evaluating performance and the problem.*

Pendidik meminta peserta didik untuk mengevaluasi hasil kerja (*performance*) dari kajian masalah dan alternatif solusi yang diajukan.

D. STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan kompleks (Khamdi, 2007). Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata.

Metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya (Djamarah, 2000). Terdapat tiga kategori umum penerapan proyek untuk siswa, yaitu: mengembangkan keterampilan; meneliti permasalahan; dan menciptakan solusi. Kreativitas dari suatu proyek membantu perkembangan pertumbuhan individu. Metode pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa bekerja dalam kelompok untuk menyusun suatu laporan, eksperimen, atau proyek lain.

Pembelajaran berbasis proyek memberikan kemampuan kognitif dan motivasi yang menghasilkan peningkatan pembelajaran dan kemampuan untuk lebih baik mempertahankan atau menerapkan

pengetahuan. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek mengacu pada hal-hal, yakni:

1. **Kurikulum**; pembelajaran berbasis proyek tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan suatu strategi sasaran dimana proyek sebagai pusat;
2. **Responsibility**; pembelajaran berbasis proyek menekankan responsibility dan answerability para siswa sendiri dan panutannya;
3. **Realisme**, kegiatan siswa difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional;
4. **Active learning**; menumbuhkembangkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan siswa untuk menemukan jawaban yang relevan, sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri;
5. **Umpan balik**; diskusi, presentasi dan evaluasi terhadap para siswa menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong ke arah pembelajaran berdasarkan pengalaman;
6. **Keterampilan umum**; pembelajaran berbasis proyek dikembangkan tidak hanya pada ketrampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan self-management;
7. **Driving question**; pembelajaran berbasis proyek difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu siswa untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai;
8. **Constructive investigations**; sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para siswa;
9. **Autonomy**; proyek menjadikan aktivitas siswa sangat penting.

Yang harus lebih dipahami di sini adalah terdapatnya peran yang dimainkan oleh fasilitator di mana menurut Khamdi (2007) adalah:

1. mengatur kelompok dan menciptakan suasana nyaman;

2. memastikan bahwa sebelum mulai setiap kelompok telah memiliki seorang anggota yang bertugas membaca materi, sementara teman-temannya mendengarkan, dan seorang anggota yang bertugas mencatat informasi yang penting sepanjang jalannya diskusi;
3. memberikan materi pada saat yang tepat, sesuai dengan perkembangan kelompok;
4. memastikan bahwa setiap sesi diskusi kelompok diakhiri dengan self evaluation;
5. menjaga agar kelompok terus memusatkan perhatian pada pencapaian tujuan;
6. memonitori jalannya diskusi, membuat catatan tentang berbagai masalah yang muncul dalam proses belajar, dan menjaga agar proses belajar terus berlangsung, agar setiap tahapan dalam proses belajar dilakukan dalam urutan yang tepat;
7. membimbing proses belajar dengan mengajukan pertanyaan yang tepat pada saat yang tepat;
8. mengevaluasi kegiatan belajar siswa, termasuk partisipasi siswa dalam kelompok; dan
9. mengevaluasi penerapan pembelajaran berbasis proyek yang telah dilakukan. Keuntungan dari pembelajaran berbasis proyek adalah dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, setiap siswa dapat bicara mengeluarkan gagasan dan pendapatnya, meningkatkan kolaborasi, dan meningkatkan keterampilan mengelola sumber (Purnawan, 2007).

E. ASESMEN DALAM PROJECT BASED LEARNING

Penilaian pembelajaran berbasis proyek harus dilakukan secara menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa selama pembelajaran. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu

investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan siswa pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan (Kemdikbud, 2014) yaitu:

1. Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

2. Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

3. Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/ instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian. Sumber-sumber data penilaian tersebut meliputi (Kemdikbud, 2014):

1. Self-assessment

Hal ini penting dilakukan untuk merefleksikan diri siswa sendiri, tidak hanya menunjukkan apa yang siswa rasakan dan apa yang seharusnya siswa berhak dapatkan. Siswa merefleksikan dirinya seberapa baik mereka bekerja dalam kelompok dan seberapa baik siswa berkontribusi, bernegosiasi, mendengar

dan terbuka terhadap ide-ide teman dalam kelompoknya. Siswa pun mengevaluasi hasil proyeknya sendiri, usaha, motivasi, ketertarikan dan tingkat produktivitas.

2. Peer Assessment

Peer assessment merupakan element penting pada penilaian *project based learning* di mana guru tidak akan selalu bersama semua siswa di setiap waktu dalam proses pengerjaan proyek, dan peer assessment akan memudahkan untuk menilai siswa secara individu dalam sebuah kelompok. Siswa menjadi kritis terhadap kerja temannya dan berupaya untuk saling memberikan umpan balik.

3. Rubrik penilaian produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam atau alat-alat teknologi tepat guna yang sederhana.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

a. Tahap persiapan

Tahapan persiapan meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.

b. Tahap pembuatan produk (proses)

Tahapan pembuatan produk (proses) meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.

c. Tahap penilaian produk (appraisal)

Tahapan penilaian produk (appraisal) meliputi: penilaian produk yang dihasilkan siswa sesuai kriteria yang ditetapkan

F. RANGKUMAN

Project Based Learning adalah metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Dalam metode pembelajaran ini pendidik berperan sebagai fasilitator. *Project Based Learning* bertujuan untuk menemukan pemecahan masalah, disamping itu juga agar peserta didik mempelajari konsep cara pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam mempelajari konsep dan kemampuan berpikir kritis tersebut peserta didik bekerja secara bersama-sama dalam kelompoknya untuk mengkaji masalah-masalah riil. Pada mekanisme kelompok ini akan terjadi dialog saling memberi dan menerima di antara anggota kelompok tersebut sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan matang. *Project Based Learning* ini memfokuskan pada: pemecahan masalah nyata, kerja kelompok, umpan balik, diskusi dan laporan akhir.

G. TES FORMATIF

1. Sumber-sumber data yang dapat digunakan kecuali?
 - a. Observasi
 - b. Peer-assessment
 - c. Rubrik penilaian Produk
 - d. Self-assessment
2. Yang bukan termasuk keunggulan penggunaan problem based learning di bawah ini adalah?
 - a. Increased demotivation
 - b. Increased problem-solving ability.
 - c. Increased resource-management skills
 - d. Increased collaboration

H. LATIHAN

Buatlah satu kegiatan pembelajaran dengan materi pembelajaran tentang **Pencemaran Lingkungan** dengan menggunakan pendekatan Saintifik, Metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan model *project based learning*. Bagilah kegiatan pembelajaran ke dalam 3 kegiatan pembelajarn di mana kegiatan pendahuluan berlangsung selama 10 menit, kegiatan inti 100 menit, dan kegiatan penutup selama 10 menit.

KEGIATAN BELAJAR 12

STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari pengenalan dan konsep strategi pembelajaran afektif. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman untuk modal dasar mempelajari strategi pembelajaran afektif lebih lanjut.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Mampu menguraikan definisi strategi pembelajaran afektif.
2. Mampu menguraikan proses pembentukan afektif.
3. Mampu menjelaskan aspek-aspek pembelajaran afektif.
4. Mampu menjelaskan model strategi pembelajaran afektif.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. DEFINISI STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF

Pembelajaran afektif merupakan pembelajaran bagaimana sikap itu terbentuk setelah siswa memperoleh pembelajaran, oleh karena itu yang pas untuk afektif bukanlah pengajaran melainkan pendidikan. Afektif berhubungan sekali dengan nilai (*Value*) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam batas tertentu afektif dapat muncul dalam kejadian Behavioral, akan tetapi penilaian untuk sampai pada kesimpulan yang dapat di pertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus dan hal ini tidak mudah dilakukan, dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan.

Pembelajaran afektif adalah bagian dari proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan aspek emosional, sikap, dan nilai-nilai siswa. Fokus utamanya adalah pada bagaimana siswa merespons secara emosional terhadap materi pelajaran, lingkungan belajar, dan interaksi dengan sesama.

Strategi pembelajaran afektif adalah metode atau pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan dan memperkuat aspek emosional, sikap, dan nilai siswa dalam proses pembelajaran. Fokusnya adalah pada pengembangan aspek afektif, seperti motivasi, sikap terhadap belajar, kepercayaan diri, empati, toleransi, dan nilai-nilai sosial.

Strategi pembelajaran afektif bertujuan untuk tidak hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berempati, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial. Pembelajaran afektif memainkan peran penting dalam pengembangan siswa secara holistik, membantu mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga terampil secara emosional dan sosial.

B. ASPEK-ASPEK PEMBELAJARAN AFEKTIF

Aspek-aspek pembelajaran afektif mencakup berbagai hal, seperti:

1. Motivasi: Mendorong siswa untuk memiliki dorongan internal yang kuat untuk belajar dan mencapai tujuan mereka.
2. Sikap terhadap pembelajaran: Membangun sikap positif terhadap pembelajaran, termasuk kepercayaan diri, ketekunan, dan antusiasme.
3. Nilai-nilai: Mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang penting untuk kehidupan sehari-hari.
4. Keterampilan sosial dan empati: Membantu siswa untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, membangun hubungan yang baik, dan memahami perasaan dan perspektif orang lain.
5. Toleransi dan kerjasama: Mendorong sikap terbuka terhadap keberagaman dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dan pandangan.
6. Kesadaran diri: Membantu siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, serta menjadi lebih sadar akan perasaan dan motivasi pribadi mereka.

C. MODEL STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF

Strategi pembelajaran afektif umumnya menghadapkan siswa pada situasi yang melibatkan perjuangan dan situasi sulit. Melalui situasi ini, diharapkan siswa mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang mereka yakini baik. Berikut model-model pembelajaran afektif:

1. Model Konsiderasi

Model konsiderasi diciptakan oleh MC. Paul, seorang humanis. Paulus berpendapat bahwa pengaturan etis tidak setara dengan kemajuan pemahaman normal. Menurutnya, pembelajaran etis siswa merupakan rangkaian pengembangan karakter, bukan penggantian peristiwa ilmiah. Sejalan dengan itu, model ini

menekankan pada sistem pembelajaran yang dapat membentuk karakter. Tujuannya agar mahasiswa menjadi orang yang peduli terhadap sesamanya. Eksekusi model pemikiran pendidik dapat mengikuti tahapan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menghadapkan peserta didik dengan suatu permasalahan yang mengandung perjuangan, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Meminta siswa mencatat reaksi mereka terhadap masalah yang mereka hadapi. Hal ini dirancang dengan tujuan agar siswa dapat menganalisis sentimen mereka sendiri sebelum mendengar reaksi orang lain terhadap korelasi.
 - c. Mempersilahkan siswa untuk membedah reaksi orang lain dan membuat klasifikasi terhadap setiap reaksi yang diberikan siswa.
 - d. Mendorong siswa untuk mengetahui hasil atau outcome dari setiap kegiatan yang diusulkan siswa. Pada tahap ini, siswa dipersilahkan untuk merenungkan setiap potensi hasil yang akan muncul dari kegiatannya.
 - e. Mempersilahkan siswa untuk melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang berbeda untuk memperluas pemahamannya sehingga dapat mengukur mentalitas tertentu yang ditunjukkan oleh kualitasnya.
 - f. Mendorong siswa untuk membuat keputusan sendiri yang harus diambil keputusannya berdasarkan pertimbangannya sendiri.
2. Model Pengembangan Kognitif

Model pengembangan kognisi diciptakan oleh Lawrence Kohlberg. Model ini dipicu oleh pemikiran John Dewey yang berpendapat bahwa kemajuan manusia terjadi sebagai proses pembangunan kembali mental yang terjadi secara progresif dalam kelompok tertentu. Menurut Kohlberg, moral manusia berkembang melalui tiga tingkat dan setiap tingkat terdiri dari dua tahap.

- a. Tingkat Prakonvensional. Pada tingkat ini setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingannya sendiri.

Artinya, pertimbangan moral didasarkan pada pandangannya secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Pada tingkat prakonvensional ini terdiri atas dua tahap.

Tahap pertama, Orientasi hukuman dan kepatuhan. Perilaku anak pada tahap ini bergantung pada efek fisik yang terjadi. Artinya, anak hanya menganggap perilaku yang benar adalah perilaku yang tidak menimbulkan hukuman. Oleh karena itu, semua peraturan perlu dipatuhi untuk menghindari dampak negatif.

Tahap kedua, orientasi instrumental-relatif. Pada tahap ini perilaku anak dilandasi oleh rasa keadilan berdasarkan aturan main yang disepakati. Dianggap adil ketika orang memberi penghargaan atas apa yang kita anggap sebagai perilaku baik. Oleh karena itu, tindakan mereka didasari oleh sikap saling membantu dan memberi satu sama lain.

- b. Tingkat konvensional. Pada tahap ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu-masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pemecahan masalah bukan hanya didasarkan kepada rasa keadilan belaka, akan tetapi apakah pemecahan masalah itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Pada tingkat konvensional itu mempunyai dua tahap.

Tahap pertama: keselarasan interpersonal. Pada tahap ini ditandai dengan setiap perilaku yang ditampilkan individu didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain di luar dirinya untuk berperilaku sesuai dengan harapannya. Artinya, anak sadar bahwa ada hubungan antara dirinya dengan orang lain, dan hubungan itu tidak boleh dirusak.

Tahap kedua, sistem sosial dan kata hati. Pada tahap ini perilaku individu bukan didasarkan pada dorongan untuk memenuhi harapan orang lain yang dihormatinya, akan tetapi didasarkan pada tuntutan dan harapan masyarakat. Ini berarti telah terjadi pergeseran dari kesadaran individu kepada kesadaran sosial. Artinya, anak sudah menerima adanya sistem sosial yang mengatur perilaku individu.

- c. Tingkat post konvensional. Pada tingkat ini bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu. Seperti pada tingkat sebelumnya, pada tingkat ini juga terjadi dua tahap.

Tahap pertama, kontrak sosial. Pada tahap ini perilaku individu didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang diakui oleh masyarakat. Kesadaran individu berperilaku tumbuh karena kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial. Dengan demikian kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, bukan sekedar pemindahan sistem nilai.

Tahap kedua, prinsip etis yang universal. Pada tahap ini perilaku manusia didasarkan prinsip-prinsip universal. Segala macam tindakan bukan hanya didasarkan sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, akan tetapi didasarkan kepada suatu kewajiban sebagai manusia. Setiap individu wajib menolong orang lain, apakah orang itu sebagai orang yang kita benci ataupun tidak, apakah orang itu adalah orang yang kita cintai atau tidak, orang yang kita sukai atau tidak. Pertolongan yang diberikan bukan didasarkan pada alasan subjektif, akan tetapi didasarkan pada kesadaran yang bersifat universal.

3. Teknik mengklarifikasi nilai atau *value clarification technique* (VCT) merupakan teknik pembelajaran untuk membantu peserta

didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik ketika menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh pendidik, artinya, pendidik menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri peserta didik. Akibatnya sering terjadi pertentangan dalam diri peserta didik karena ketidaksesuaian antara nilai yang sudah ada pada diri peserta didik dengan nilai baru yang ditanamkan oleh pendidik.

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada kemudian menyesuaikannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. VCT sebagai suatu teknik pembelajaran moral bertujuan:

- a. Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran peserta didik tentang suatu nilai.
- b. Membina kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya.
- c. Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didik melalui cara yang rasional dan diterima peserta didik, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik peserta didik.
- d. Melatih peserta didik bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

D. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF

1. Kelebihan Strategi Pembelajaran Afektif
 - a. Mengakomodasi Berbagai Gaya Pembelajaran: Pembelajaran afektif memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai gaya pembelajaran siswa, seperti visual, auditorial, atau kinestetik. Ini memungkinkan pendekatan yang lebih holistik terhadap pembelajaran.
 - b. Meningkatkan Motivasi Siswa: Dengan fokus pada emosi, sikap, dan nilai-nilai, pembelajaran afektif dapat meningkatkan motivasi siswa. Ketika siswa merasa terhubung secara emosional dengan materi, mereka lebih cenderung untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
 - c. Memperkuat Retensi Informasi: Emosi yang terlibat dalam pembelajaran afektif dapat membantu memperkuat retensi informasi. Siswa lebih mungkin mengingat materi yang mereka hubungkan secara emosional.
 - d. Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Empati: pembelajaran afektif membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan empati dengan mengajarkan mereka untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Hal ini penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kekurangan Strategi Pembelajaran Afektif
 - a. Subyektivitas: Pendekatan afektif cenderung lebih subjektif daripada pendekatan lainnya. Hal ini karena fokus pada emosi dan sikap yang dapat bervariasi dari individu ke individu. Sebagai hasilnya, penilaian dan evaluasi mungkin kurang konsisten.
 - b. Kesulitan dalam Pengukuran: Sulit untuk mengukur secara akurat pencapaian dalam pembelajaran afektif. Emosi dan sikap sulit diukur dengan cara yang sama seperti

pengetahuan atau keterampilan kognitif, sehingga menimbulkan tantangan dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran.

- c. Membutuhkan Waktu dan Sumber Daya: Implementasi pembelajaran afektif membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan. Guru perlu berinvestasi dalam membangun hubungan yang kuat dengan siswa, merencanakan aktivitas yang merangsang emosi, dan memberikan umpan balik yang memadai.
- d. Tidak Selalu Sesuai dengan Semua Materi: Pembelajaran afektif mungkin tidak selalu sesuai dengan semua jenis materi pembelajaran. Beberapa topik atau konsep mungkin lebih cocok untuk pendekatan yang lebih kognitif atau berorientasi pada keterampilan.

E. RANGKUMAN

Strategi pembelajaran afektif adalah metode atau pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan dan memperkuat aspek emosional, sikap, dan nilai siswa dalam proses pembelajaran. Fokusnya adalah pada pengembangan aspek afektif, seperti motivasi, sikap terhadap belajar, kepercayaan diri, empati, toleransi, dan nilai-nilai sosial. Aspek-aspek pembelajaran afektif meliputi motivasi, sikap terhadap pembelajaran, nilai-nilai, keterampilan sosial dan empati, toleransi dan kerjasama, serta kesadaran diri. Sedangkan untuk model strategi pembelajaran afektif terdiri dari model konsiderasi, model pengembangan kognitif, dan teknik mengklarifikasi nilai atau *value clarification technique* (VCT).

F. TES FORMATIF

1. Mengapa pembelajaran afektif dianggap penting dalam pendidikan?
 - a. Karena hanya fokus pada pengetahuan akademis

- b. Karena membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan empati
 - c. Karena meminimalkan waktu yang dibutuhkan untuk belajar
 - d. Karena hanya memperhatikan aspek kognitif dari pembelajaran
2. Apa salah satu tantangan utama dalam mengukur efektivitas pembelajaran afektif?
- a. Kemudahan dalam mengukur emosi siswa
 - b. Kesederhanaan dalam memberikan umpan balik
 - c. Subjektivitas dalam penilaian
 - d. Tidak adanya hubungan antara emosi dan pembelajaran

G. LATIHAN

Berikan beberapa contoh penerapan teknik mengklarifikasi nilai atau *value clarification technique* (VCT) untuk masing-masing jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMA).

KEGIATAN BELAJAR 13

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERASI

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari tips menjalankan strategi pembelajaran kooperasi. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman untuk modal dasar mempelajari strategi pembelajaran, macam-macam pembelajar kooperasi, langkah-langkah pembelajaran kooperasi dan mampu menjelaskan manfaatnya.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Menjelaskan Pembelajaran kooperasi.
2. Menjelaskan macam-macam pembelajaran kooperasi
3. Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperasi.
4. Menjelaskan manfaat pembelajaran kooperasi.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENTINGNYA STRATEGI PEMBELAJARAN YANG KOOPERASI

Dalam dunia pendidikan modern, strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif menjadi sangat penting untuk membantu siswa mencapai potensi belajar mereka secara maksimal. Salah satu strategi yang telah terbukti memberikan dampak positif adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pengajaran yang menekankan pada kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan belajar bersama. Melalui interaksi dan kolaborasi dengan teman sebaya, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, dan rasa tanggung jawab yang sangat penting dalam kehidupan mereka.

Konsep dasar dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide, bertukar pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, melainkan melibatkan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Strategi ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan prestasi akademik, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan keterampilan interpersonal dan sosial siswa. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran kooperatif di dalam kelas menjadi sangat relevan dan penting untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan di dunia nyata yang menuntut kemampuan bekerja sama dalam tim.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam tim untuk

menguasai materi pelajaran dan membantu satu sama lain dalam belajar.

Menurut Slavin (2011: 4), "Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran."

Pendapat lain dikemukakan oleh Jacobs, Power, dan Loh (2002:8), yang menyatakan bahwa "Pembelajaran kooperatif adalah prinsip dan teknik untuk membantu para siswa bekerja sama lebih efektif dalam kelompok, dengan tujuan untuk meningkatkan pembelajaran akademik dan keterampilan sosial."

Pendapat Lie (1993:12) Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur. Dalam pembelajaran kooperatif, para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi yang telah disiapkan oleh guru."

Menurut ahli lainnya, Artzt dan Newman (1990 : 448) "Cooperative learning is an approach that emphasizes group work. In this approach, students are faced with more complex tasks that require cooperation to solve them." pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang menekankan pada kerjasama dalam kelompok. Dalam pendekatan ini, siswa dihadapkan pada tugas-tugas yang lebih kompleks dan membutuhkan kerjasama dalam menyelesaikannya.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif bukan hanya sekedar belajar dalam kelompok, tetapi juga menekankan pada kerja sama yang terstruktur dan sistematis untuk mencapai tujuan bersama dalam proses belajar.

Strategi pembelajaran kooperasi merupakan pendekatan pengajaran yang melibatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam setting ini, siswa tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga ikut membantu rekan-rekan lain dalam kelompoknya. Strategi ini didasarkan pada prinsip bahwa interaksi sosial merupakan kunci untuk meningkatkan pembelajaran.

B. MACAM-MACAM PEMBELAJARAN KOOPERASI

Setiap individu memiliki cara yang unik dalam menyerap, memproses, dan mengingat informasi baru. Perbedaan ini dikenal sebagai gaya belajar, yaitu pendekatan atau metode yang disukai oleh seseorang dalam mempelajari suatu materi atau keterampilan baru. Gaya belajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian, minat, lingkungan, dan pengalaman hidup seseorang. Memahami gaya belajar diri sendiri merupakan langkah penting dalam proses belajar yang efektif. Dengan mengenali gaya belajar yang paling sesuai, individu dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam memperoleh, mengolah, dan mengingat informasi baru. Selain itu, memahami gaya belajar juga membantu individu dalam mengembangkan strategi belajar yang tepat, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan efisien.

Terdapat beberapa jenis pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan dan banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Beberapa jenis pembelajaran kooperatif yang populer antara lain:

1. **Student Teams Achievement Divisions (STAD)** Dalam STAD, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setelah guru menyampaikan materi, siswa bekerja dalam kelompok untuk memastikan semua anggota menguasai materi tersebut. Kemudian, siswa mengerjakan kuis secara

individu, dan skor kuis ini akan menentukan skor kelompok (Slavin, 2011:143).

2. **Jigsaw** Metode Jigsaw melibatkan pembagian tugas dalam kelompok, di mana setiap anggota mempelajari bagian yang berbeda dari materi yang diberikan. Kemudian, mereka berkumpul dalam "kelompok ahli" untuk mendiskusikan bagian yang sama, lalu kembali ke kelompok awal untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari (Arends, 2008:357).
3. **Think-Pair-Share** Dalam Think-Pair-Share, siswa terlebih dahulu memikirkan jawaban secara individu (Think), kemudian berpasangan dengan teman untuk mendiskusikan jawaban mereka (Pair), dan akhirnya berbagi jawaban dengan seluruh kelas (Share) (Lyman, 1981, dalam Arends, 2008 : 360).
4. **Numbered Heads Together** Metode ini melibatkan pemberian nomor pada setiap anggota kelompok. Guru mengajukan pertanyaan, dan siswa memikirkan jawaban dalam kelompok. Kemudian, guru memanggil salah satu nomor secara acak, dan siswa dengan nomor yang dipanggil harus menjawab untuk kelompoknya (Kagan, 1994 : 12).

C. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN KOOPERASI

Menurut Arends (2008 : 357-359), langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif meliputi:

1. **Menjelaskan tujuan dan mempersiapkan siswa** "Fase pertama dari model pembelajaran kooperatif meliputi menyampaikan tujuan pelajaran dan membangkitkan motivasi siswa."
2. **Menyajikan informasi** "Fase ini menyajikan informasi kepada siswa, baik melalui demonstrasi atau melalui bahan bacaan."
3. **Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar** "Fase ketiga meliputi mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar."

4. **Membantu kerja kelompok dan belajar** "Fase keempat mengacu pada peran guru dalam membimbing kelompok-kelompok belajar sewaktu mereka mengerjakan tugas-tugas mereka."
5. **Evaluasi** "Fase kelima meliputi penilaian terhadap apa yang telah dipelajari siswa dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha individu maupun kelompok."
6. **Memberikan pengakuan atau penghargaan** "Fase keenam mengakui upaya dan hasil belajar baik individu maupun kelompok."

Berikut adalah langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif berdasarkan dari berbagai sumber:

1. **Menentukan Tujuan Pembelajaran** Guru harus menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik akademik maupun sosial. Tujuan ini akan menjadi panduan dalam merancang kegiatan pembelajaran kooperatif.
2. **Memilih Teknik Pembelajaran Kooperatif** Guru memilih teknik pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan materi yang akan diajarkan. Beberapa contoh teknik seperti STAD, Jigsaw, Think-Pair-Share, atau Numbered Heads Together.
3. **Membentuk Kelompok** Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen, baik dalam hal kemampuan akademik, jenis kelamin, latar belakang budaya, atau karakteristik lainnya. Jumlah anggota kelompok biasanya berkisar antara 4-6 orang.
4. **Mengatur Ruang Kelas** Guru mengatur ruang kelas sedemikian rupa agar memudahkan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok. Meja dan kursi dapat diatur sesuai dengan kebutuhan aktivitas kelompok.
5. **Menyampaikan Materi dan Instruksi** Guru menyampaikan materi pelajaran dan menjelaskan instruksi kegiatan pembelajaran kooperatif yang akan dilakukan. Siswa harus

memahami tugas mereka dalam kelompok dan apa yang harus dicapai.

6. **Membimbing Kerja Kelompok** Guru membimbing dan memfasilitasi kerja kelompok. Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan pemicu, memantau interaksi siswa, dan memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif.
7. **Evaluasi** Guru mengevaluasi hasil kerja kelompok dan memberikan umpan balik. Evaluasi dapat dilakukan melalui kuis individu, presentasi kelompok, atau pengamatan proses kerja kelompok.
8. **Penghargaan Kelompok** Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mencapai kriteria tertentu, seperti skor maksimal, kerjasama yang baik, atau pencapaian lainnya. Penghargaan ini bertujuan untuk memotivasi siswa dan menghargai upaya mereka.
9. **Refleksi** Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah berlangsung. Siswa dapat berbagi pengalaman, kendala, dan pelajaran yang mereka peroleh selama bekerja dalam kelompok.

Langkah-langkah ini bersifat umum dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik siswa, dan teknik pembelajaran kooperatif yang digunakan. Guru juga dapat melakukan modifikasi atau penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi di kelas.

D. MANFAAT PEMBELAJARAN KOOPERASI

Pendekatan pembelajaran kooperatif telah menjadi strategi yang semakin populer dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaannya. Pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan nyata.

Salah satu manfaat utama pembelajaran kooperatif adalah peningkatan prestasi akademik siswa. Slavin (2011 : 33) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, terutama dalam bidang matematika, membaca, dan ilmu pengetahuan alam. Ketika siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, mereka dapat saling membantu dan mendukung dalam memahami materi pelajaran. Warsono dan Hariyanto (2012 : 167) juga menemukan bahwa siswa yang belajar secara kooperatif memiliki prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar secara individual.

Selain meningkatkan prestasi akademik, pembelajaran kooperatif juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi siswa. Johnson dan Johnson (2009 : 365) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai perbedaan pendapat. Lie (2008 : 31) menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik.

Pembelajaran kooperatif juga memupuk rasa tanggung jawab, baik secara individu maupun kelompok. Slavin (2011 : 34) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, setiap siswa bertanggung jawab tidak hanya untuk mempelajari materi sendiri, tetapi juga membantu teman-teman dalam kelompoknya untuk memahami materi tersebut. Isjoni (2010 : 16) menegaskan bahwa rasa tanggung jawab individu dan kelompok sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran kooperatif.

Manfaat lain dari pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan motivasi dan sikap positif terhadap pembelajaran. Johnson dan Johnson (2009 : 366) menemukan bahwa siswa yang belajar secara kooperatif memiliki motivasi yang lebih tinggi daripada siswa yang belajar secara individual. Suprijono (2009 : 61) juga menyebutkan

bahwa pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Slavin (2011 : 35) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa dihadapkan pada permasalahan yang harus diselesaikan secara berkelompok, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Lie (2008 : 32) juga menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif memberikan banyak manfaat bagi siswa, baik dari segi akademik maupun keterampilan sosial. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, tanggung jawab, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis yang sangat penting untuk kehidupan di masa depan.

E. RANGKUMAN

Pembelajaran kooperatif telah terbukti menjadi strategi pembelajaran yang sangat bermanfaat dan efektif dalam mendukung proses belajar mengajar yang bermakna. Melalui interaksi dan kolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan rasa tanggung jawab yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kooperatif membantu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari teman sebaya mereka. Dengan penerapan yang tepat, strategi ini dapat meningkatkan prestasi akademik, motivasi belajar, serta keterampilan interpersonal siswa.

Pembelajaran kooperatif memiliki beragam variasi teknik yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar. Masing-masing teknik memiliki ciri khas dan keunggulan tersendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik. *Student Teams Achievement Division (STAD)* misalnya, sangat efektif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa melalui kerja kelompok dan kuis individu. Sementara itu, teknik *Jigsaw* menekankan pada pembagian tugas dalam kelompok, sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk menguasai materi tertentu dan mengajarkannya kepada anggota lain. Pendekatan *Think-Pair-Share* dan *Numbered Heads Together* melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa dalam kelompok kecil terlebih dahulu sebelum mempresentasikan hasil diskusi mereka. Dengan demikian, pemilihan teknik pembelajaran kooperatif yang tepat menjadi sangat penting untuk mengoptimalkan ketercapaian tujuan pembelajaran, baik dari segi akademik maupun keterampilan sosial yang diharapkan.

Penerapan pembelajaran kooperatif di kelas memerlukan serangkaian langkah yang sistematis agar berjalan efektif. Langkah pertama yang sangat penting adalah menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik dari segi akademik maupun keterampilan sosial. Selanjutnya, guru perlu memilih teknik pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan tujuan, karakteristik siswa, dan materi yang akan diajarkan. Pembentukan kelompok kecil yang heterogen juga menjadi kunci agar terjadi interaksi dan saling mendukung di antara anggota kelompok. Pengaturan ruang kelas yang memadai akan memfasilitasi kerja kelompok dengan baik. Penyampaian materi dan instruksi yang jelas oleh guru, serta pembimbingan yang intensif selama kerja kelompok berlangsung, menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Evaluasi dan pemberian penghargaan kelompok merupakan langkah penting untuk memotivasi siswa dan menghargai upaya mereka. Terakhir, refleksi membantu siswa untuk mengambil pelajaran dari pengalaman belajar kooperatif yang telah dilalui.

Pembelajaran kooperatif memberikan banyak manfaat bagi perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Secara akademik, pembelajaran kooperatif terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Melalui kerja kelompok, siswa dapat saling berbagi pengetahuan, mengklarifikasi pemahaman, dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi pembelajaran. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan berkomunikasi yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan karir di masa depan. Dari segi non-akademik, pembelajaran kooperatif membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, kepemimpinan, saling menghargai, dan tanggung jawab. Interaksi dalam kelompok kecil juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa.

F. TES FORMATIF

1. Salah satu karakteristik utama dari pembelajaran kooperatif adalah...
 - a. Siswa bekerja secara individual
 - b. Guru menjadi sumber informasi utama
 - c. Adanya persaingan antar siswa
 - d. Keberhasilan siswa saling bergantung satu sama lain
 - e. Penekanan pada gaya belajar visual
2. Metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan pemberian nomor pada setiap anggota kelompok dan guru memanggil salah satu nomor secara acak untuk menjawab pertanyaan adalah...
 - a. Student Teams Achievement Divisions (STAD)
 - b. Jigsaw
 - c. Think-Pair-Share
 - d. Numbered Heads Together
 - e. Talking Chips

3. Manfaat dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif adalah, kecuali...
 - a. Meningkatkan prestasi akademik siswa
 - b. Mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama
 - c. Memupuk rasa tanggung jawab individu dan kelompok
 - d. Menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi
 - e. Meningkatkan motivasi dan sikap positif terhadap pembelajaran

G. LATIHAN

1. Jelaskan pengertian dari strategi pembelajaran kooperatif!
2. Sebutkan dan jelaskan minimal 4 karakteristik utama dari strategi pembelajaran kooperatif!
3. Apa yang dimaksud dengan interdependensi positif dalam pembelajaran kooperatif? Berikan contohnya!
4. Sebutkan minimal 5 langkah-langkah dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran kooperatif di kelas!
5. Mengapa penting untuk membentuk kelompok yang heterogen dalam pembelajaran kooperatif? Jelaskan!
6. Apa peran guru dalam membimbing kerja kelompok pada strategi pembelajaran kooperatif?
7. Bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar siswa dalam strategi pembelajaran kooperatif? Sebutkan minimal 2 cara!
8. Jelaskan manfaat dari penerapan strategi pembelajaran kooperatif bagi siswa, minimal 3 manfaat!
9. Apa yang dimaksud dengan tanggung jawab individu dalam pembelajaran kooperatif? Berikan penjelasan singkat!

KEGIATAN BELAJAR 14

TIPS MENJALANKAN STRATEGI PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

Pada bab ini mahasiswa mempelajari tips menjalankan strategi pembelajaran yang efektif. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman untuk modal dasar mempelajari strategi pembelajaran, gaya belajar, merancang aktivitas pembelajaran dan mampu mengoptimalkan penggunaan teknologi pembelajaran lebih lanjut.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan:

1. Menjelaskan strategi Pembelajaran yang Efektif.
2. Memahami gaya belajar siswa.
3. Mengoptimalkan penggunaan tekonogi dalam pembelajaran.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENTINGNYA STRATEGI PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF

Belajar merupakan proses yang esensial dalam kehidupan manusia. Melalui belajar, kita dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru yang berguna untuk mengembangkan diri dan mencapai tujuan-tujuan tertentu. Namun, proses belajar tidak selalu berjalan mulus dan efektif. Terkadang, kita menghadapi kendala seperti kurangnya motivasi, sulit berkonsentrasi, atau kesulitan memahami materi yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif agar proses belajar dapat berlangsung dengan optimal.

Strategi pembelajaran yang efektif merujuk pada serangkaian metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar dan membantu peserta didik mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Strategi ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengaturan lingkungan belajar yang kondusif, manajemen waktu yang baik, hingga pemilihan sumber belajar dan metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar individu.

Penerapan strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat yang sangat berharga. Dengan menguasai strategi belajar yang tepat, peserta didik akan lebih mampu mengatur proses belajar mereka sendiri, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan kebiasaan belajar yang positif.

Strategi pembelajaran efektif merupakan pendekatan sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses belajar dengan tujuan untuk mengoptimalkan hasil belajar. Strategi ini melibatkan berbagai komponen, seperti pengaturan lingkungan belajar, pengelolaan waktu, pemilihan metode belajar, dan pemanfaatan sumber belajar yang sesuai.

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2015:142), dalam bukunya "Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan", strategi pembelajaran efektif melibatkan pengaturan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta penggunaan metode belajar yang bervariasi dan melibatkan seluruh indera. Mereka menyatakan, "Strategi belajar yang efektif adalah strategi yang membuat peserta didik mampu belajar dengan gaya belajar mereka sendiri dan sesuai dengan minat dan kecenderungan alami peserta didik itu sendiri".

Sementara itu, John Hattie (2009:22), seorang peneliti pendidikan dari Universitas Auckland, Selandia Baru, menekankan pentingnya umpan balik dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam bukunya "Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement", Hattie menyatakan, "Strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, memberikan umpan balik yang bermakna, dan mendorong peserta didik untuk mengambil kendali atas proses belajar mereka sendiri". Berdasarkan pendapat Bobbi DePorter, Mike Hernacki, dan John Hattie, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif melibatkan beberapa aspek penting, antara lain: 1) Pengaturan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik. 2) Penggunaan metode belajar yang bervariasi dan melibatkan seluruh indera peserta didik. 3) Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. 4) Pemberian umpan balik yang bermakna kepada peserta didik. 5) Mendorong peserta didik untuk mengambil kendali dan tanggungjawab atas proses belajar mereka sendiri. 7) Memperhatikan minat dan kecenderungan alami peserta didik dalam merancang strategi pembelajaran.

B. MEMAHAMI GAYA BELAJAR SISWA

Setiap individu memiliki cara yang unik dalam menyerap, memproses, dan mengingat informasi baru. Perbedaan ini dikenal sebagai gaya belajar, yaitu pendekatan atau metode yang disukai oleh seseorang dalam mempelajari suatu materi atau keterampilan baru. Gaya belajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian, minat, lingkungan, dan pengalaman hidup seseorang. Memahami gaya belajar diri sendiri merupakan langkah penting dalam proses belajar yang efektif. Dengan mengenali gaya belajar yang paling sesuai, individu dapat mengoptimalkan kemampuan mereka dalam memperoleh, mengolah, dan mengingat informasi baru. Selain itu, memahami gaya belajar juga membantu individu dalam mengembangkan strategi belajar yang tepat, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan efisien.

Memahami gaya belajar siswa merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Setiap individu memiliki preferensi yang berbeda dalam menerima dan memproses informasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Gilakjani (2012:104), "Gaya belajar mengacu pada cara individu memproses informasi dalam situasi pembelajaran". Dengan mengenali gaya belajar siswa, pendidik dapat mengoptimalkan metode pengajaran dan penyampaian materi agar sesuai dengan cara siswa belajar terbaik. Hal ini dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan retensi pengetahuan siswa (Fleming & Mills, 1992:137). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa, baik secara visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari ketiganya, dan menyesuaikan strategi pembelajaran mereka agar selaras dengan kebutuhan individu setiap siswa.

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2015:112), dalam bukunya "Quantum Learning", "Mengenali modalitas belajar anak didik membantu guru dalam menyelenggarakan proses belajar

yang nyaman dan sesuai dengan kecenderungan alamiah siswa". Mereka menekankan pentingnya mengidentifikasi gaya belajar siswa, baik visual, auditori, atau kinestetik, agar dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat.

Gaya belajar visual mengacu pada preferensi individu untuk memproses informasi melalui visualisasi dan stimulus visual. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih efektif dalam memahami dan mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk gambar, grafik, diagram, atau tampilan visual lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Gilakjani (2012:106), "Pelajar visual lebih suka melihat bahasa secara tertulis daripada mendengarnya". Mereka sering menggunakan teknik seperti membuat catatan, diagram, atau peta konsep untuk membantu memvisualisasikan konsep dan informasi.

Gaya belajar auditori mengacu pada preferensi individu untuk memproses informasi melalui pendengaran dan suara. Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung lebih efektif dalam memahami dan mengingat informasi yang disajikan secara lisan atau dalam bentuk suara. Sebagaimana dijelaskan oleh Gilakjani (2012), "Pelajar auditori lebih suka mendengar informasi daripada membacanya" (p. 107). Mereka sering menemukan bahwa mendengarkan penjelasan atau diskusi dapat membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik.

Dalam konteks pembelajaran, pendidik dapat mengakomodasi gaya belajar auditori dengan menggunakan metode seperti diskusi kelompok, presentasi lisan, rekaman audio, atau ceramah yang interaktif. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjelaskan konsep secara lisan juga dapat membantu mereka memperdalam pemahaman (Fleming & Mills, 1992, p. 144). Selain itu, mendorong siswa untuk membaca materi dengan keras atau merekam penjelasan mereka sendiri dapat menjadi strategi belajar yang efektif bagi pelajar auditori.

Gaya belajar kinestetik mengacu pada preferensi individu untuk memproses informasi melalui keterlibatan fisik dan pengalaman hands-on. Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih efektif dalam memahami dan mengingat informasi ketika mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik atau pengalaman praktis. Sebagaimana dijelaskan oleh Gilakjani (2012:108), "Pelajar kinestetik lebih suka bergerak, memanipulasi dan merasakan untuk belajar". Mereka sering menemukan bahwa terlibat dalam kegiatan praktis atau eksperimen membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik.

Dalam konteks pembelajaran, Fleming & Mills (1992:146) menyatakan pendidik dapat mengakomodasi gaya belajar kinestetik dengan mengintegrasikan kegiatan hands-on seperti proyek, simulasi, permainan peran, atau eksperimen. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bergerak dan terlibat secara fisik dalam proses belajar dapat meningkatkan partisipasi dan retensi informasi. Selain itu, menggunakan alat peraga, model, atau sumber daya taktil dapat membantu siswa dengan gaya belajar kinestetik memvisualisasikan dan memahami konsep dengan lebih baik.

Dalam konteks pembelajaran, pendidik dapat mengakomodasi gaya belajar visual dengan menggunakan presentasi visual yang kaya, menampilkan gambar atau diagram yang relevan, memberikan materi bacaan yang terstruktur dengan baik, dan mendorong siswa untuk membuat catatan atau sketsa selama proses belajar (Fleming & Mills, 1992, p. 142). Dengan mengintegrasikan elemen visual yang tepat, siswa dengan gaya belajar visual dapat lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik.

Sementara itu, Rita Dunn dan Kenneth Dunn (1992:2), ahli gaya belajar dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa "Ketika siswa

diajarkan dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, pencapaian akademis, sikap, dan perilaku mereka akan meningkat secara signifikan". Mereka mengembangkan model gaya belajar yang komprehensif, mencakup faktor-faktor seperti lingkungan, emosional, sosiologis, dan psikologis

C. MERANCANG AKTIVITAS PEMBELAJARAN YANG MENARIK

Aktivitas pembelajaran yang menarik dapat didefinisikan sebagai kegiatan atau pengalaman belajar yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif, membangkitkan minat dan antusiasme mereka, serta mempromosikan proses belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Menurut Prof. Dr. Dedi Rosyadi, Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta, "Aktivitas pembelajaran yang menarik adalah kegiatan yang mampu memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif baik secara fisik maupun mental dalam proses belajar, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang bermakna dan menyenangkan" (Rosyadi, 2018, hal. 47).

Sementara itu, menurut John Hattie, seorang ahli pendidikan ternama dari Universitas Melbourne, Australia, "Aktivitas pembelajaran yang menarik adalah aktivitas yang berpusat pada siswa, melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar, dan memberikan tantangan serta umpan balik yang tepat untuk mendorong perkembangan mereka" (Hattie, 2012, hal. 25).

Kedua ahli tersebut menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa, motivasi, dan pengalaman belajar yang bermakna dalam menciptakan aktivitas pembelajaran yang menarik

Merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif adalah kunci untuk meningkatkan minat dan

partisipasi mereka dalam proses belajar. Berikut adalah beberapa strategi untuk merancang aktivitas pembelajaran yang menarik, disertai dengan contoh:

1. Gunakan pendekatan pembelajaran aktif: Libatkan siswa dalam kegiatan hands-on, proyek kelompok, permainan edukatif, atau diskusi interaktif. Contoh:
 - a. Dalam pelajaran sains, siswa dapat melakukan eksperimen sederhana untuk memahami konsep-konsep secara praktis.
 - b. Dalam pelajaran bahasa, siswa dapat berpartisipasi dalam permainan peran atau debat untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi.
2. Integrasikan teknologi dan multimedia: Manfaatkan teknologi seperti presentasi visual, video, simulasi, atau aplikasi interaktif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan modern. Contoh:
 - a. Dalam pelajaran sejarah, siswa dapat menonton video dokumenter atau menggunakan aplikasi realitas virtual untuk mengeksplorasi peristiwa bersejarah.
 - b. Dalam pelajaran matematika, siswa dapat menggunakan aplikasi atau game edukasi untuk memvisualisasikan dan memecahkan masalah secara interaktif.
3. Hubungkan materi dengan dunia nyata: Kaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, masalah kontemporer, atau minat siswa. Contoh:
 - a. Dalam pelajaran ekonomi, siswa dapat menganalisis studi kasus bisnis nyata atau mengembangkan rencana bisnis sederhana.
 - b. Dalam pelajaran lingkungan hidup, siswa dapat terlibat dalam proyek lingkungan seperti daur ulang atau kampanye penghematan energi di sekolah.
4. Gunakan metode pembelajaran kolaboratif: Libatkan siswa dalam kegiatan kelompok, proyek kolaboratif, atau diskusi kelas. Contoh:

- a. Dalam pelajaran sastra, siswa dapat membentuk kelompok diskusi untuk menganalisis karya sastra dan berbagi perspektif mereka.
 - b. Dalam pelajaran desain, siswa dapat bekerja dalam tim untuk merancang dan membuat prototipe produk.
5. Manfaatkan lingkungan belajar yang bervariasi: Ubah suasana belajar dengan berpindah lokasi atau menggunakan ruang belajar alternatif. Contoh:
- a. Dalam pelajaran biologi, siswa dapat melakukan pengamatan di lingkungan alam seperti taman atau hutan.
 - b. Dalam pelajaran seni, siswa dapat mengunjungi galeri atau museum untuk mendapatkan inspirasi dan mempelajari karya seni secara langsung

D. MENGOPTIMALKAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN

Di era digital yang serba cepat ini, teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin penting untuk mempersiapkan generasi muda agar siap menghadapi tantangan abad ke-21. Teknologi tidak hanya menawarkan akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber daya belajar, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, mempersonalisasi pengalaman belajar, dan memfasilitasi kolaborasi serta komunikasi yang lebih baik antara guru dan siswa. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital yang sangat dibutuhkan di dunia kerja modern. Oleh karena itu, mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi kunci untuk mempersiapkan siswa

agar sukses dalam menghadapi tantangan global dan memastikan sistem pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Menurut Munir (2017:123), ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, antara lain: "1) Memanfaatkan media pembelajaran interaktif seperti video, animasi, atau simulasi, 2) Menggunakan platform e-learning untuk menyediakan materi dan tugas secara online, 3) Memanfaatkan media sosial dan alat kolaborasi untuk mendorong diskusi dan kerja sama antara siswa".

Sementara itu, Richard E. Mayer (2009:47), profesor psikologi dari Universitas California, Santa Barbara, menekankan pentingnya prinsip-prinsip multimedia dalam mengoptimalkan pembelajaran dengan teknologi. Ia menyatakan, "Dengan menggabungkan kata-kata dan gambar secara bermakna, pembelajaran multimedia dapat meningkatkan retensi dan transfer pengetahuan".

Selain itu, Marc Prensky (2010:65), seorang pendidik dan penulis dari Amerika Serikat, menyoroti perlunya pendidik untuk mengadopsi teknologi yang sesuai dengan gaya belajar siswa saat ini. Ia menyatakan, "Pendidik harus mampu berbicara dalam 'bahasa digital' siswa, dengan memanfaatkan permainan, simulasi, dan platform yang mereka sukai".

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran terus berkembang dan memungkinkan metode pengajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa di era digital. Berikut ini adalah beberapa contoh penggunaan teknologi dalam pembelajaran saat ini:

1. Pembelajaran daring (online learning) Dengan adanya platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo, guru dapat membagikan materi, tugas, dan kuis secara online. Siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, serta berinteraksi dengan guru dan teman sekelas melalui forum diskusi.

2. Video pembelajaran interaktif Guru dapat membuat atau menggunakan video pembelajaran interaktif yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Video ini dapat dilengkapi dengan kuis, permainan, atau simulasi yang membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.
3. Kelas virtual (virtual classroom) Teknologi seperti Zoom, Google Meet, atau Microsoft Teams memungkinkan guru untuk mengadakan kelas virtual secara real-time. Siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan pembelajaran lainnya melalui video konferensi.
4. Aplikasi pembelajaran mobile Terdapat banyak aplikasi pembelajaran mobile yang dapat digunakan siswa untuk belajar secara mandiri atau sebagai pelengkap kegiatan di kelas. Aplikasi ini menyajikan materi dalam format yang interaktif dan menarik, seperti game edukasi atau simulasi.
5. Alat kolaborasi digital Alat kolaborasi digital seperti Google Drive, Trello, atau Padlet memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara online dalam mengerjakan proyek kelompok atau bertukar ide dan sumber daya.
6. Pembelajaran berbasis augmented reality (AR) atau virtual reality (VR) Dengan teknologi AR atau VR, siswa dapat memvisualisasikan dan berinteraksi dengan objek atau lingkungan virtual secara imersif, membantu mereka memahami konsep yang abstrak dengan lebih konkret.
7. Perangkat pembelajaran interaktif Perangkat seperti papan tulis interaktif (interactive whiteboard) atau layar sentuh dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk mempresentasikan materi, berinteraksi dengan konten digital, atau melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif.

E. RANGKUMAN

Strategi pembelajaran yang efektif melibatkan beberapa aspek penting, antara lain: 1) Pengaturan lingkungan belajar yang

nyaman, menyenangkan, dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik. 2) Penggunaan metode belajar yang bervariasi dan melibatkan seluruh indera peserta didik. 3) Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. 4) Pemberian umpan balik yang bermakna kepada peserta didik. 5) Mendorong peserta didik untuk mengambil kendali dan tanggungjawab atas proses belajar mereka sendiri. 7) Memperhatikan minat dan kecenderungan alami peserta didik dalam merancang strategi pembelajaran.

Memahami gaya belajar siswa merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif. Setiap individu memiliki preferensi yang berbeda dalam menerima dan memproses informasi, baik secara visual, auditori, maupun kinestetik. Dengan mengenali gaya belajar dominan setiap siswa, pendidik dapat mengoptimalkan metode pengajaran dan penyampaian materi agar sesuai dengan cara siswa belajar terbaik.

Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih efektif dalam memahami informasi yang disajikan secara visual, seperti gambar, diagram, atau tampilan visual lainnya. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori lebih menyukai informasi yang disampaikan secara lisan atau dalam bentuk suara. Adapun siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih baik dalam memahami konsep ketika terlibat secara fisik dalam kegiatan hands-on atau pengalaman praktis.

Merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan melibatkan siswa secara aktif merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna. Dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif, teknologi dan multimedia, menghubungkan materi dengan dunia nyata, serta menggunakan metode pembelajaran kolaboratif dan lingkungan belajar yang bervariasi, pendidik dapat meningkatkan minat, motivasi, dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Aktivitas pembelajaran yang menarik tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang

menyenangkan, tetapi juga membantu siswa membangun pengetahuan secara bermakna, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas, serta meningkatkan retensi informasi. Dengan demikian, merancang aktivitas pembelajaran yang menarik menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat terlibat secara aktif, termotivasi untuk belajar, dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

Mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran merupakan langkah penting untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Teknologi menawarkan berbagai peluang untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar siswa. Dengan memanfaatkan teknologi seperti media pembelajaran interaktif, platform e-learning, alat kolaborasi digital, serta teknologi augmented reality atau virtual reality, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik, personalisasi pengalaman belajar, dan memfasilitasi komunikasi serta kolaborasi yang lebih baik. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di dunia kerja modern, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital. Oleh karena itu, mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi kunci untuk memastikan sistem pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan mempersiapkan siswa untuk sukses dalam menghadapi tantangan global di masa depan

F. TES FORMATIF

1. Manakah di antara hal berikut yang BUKAN merupakan strategi pembelajaran yang efektif?
 - a. Mengatur lingkungan belajar yang kondusif
 - b. Membuat jadwal belajar yang terstruktur

- c. Menghafal materi tanpa memahaminya terlebih dahulu
 - d. Berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas
 - e. Memanfaatkan sumber belajar yang beragam
2. Apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran?
- a. Membaca materi secara berulang-ulang
 - b. Menghafal definisi dan rumus tanpa memahami konsepnya
 - c. Mengaitkan materi dengan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari
 - d. Menghafalkan materi tanpa memperhatikan konteks
 - e. Belajar sendiri tanpa berdiskusi dengan orang lain
3. Strategi manakah yang paling tepat untuk mempersiapkan ujian atau tes?
- a. Menunda-nunda belajar hingga mendekati waktu ujian
 - b. Mempelajari kembali catatan dan rangkuman secara Teratur
 - c. Menghafalkan seluruh materi tanpa memahaminya terlebih dahulu
 - d. Bergadang semalam penuh untuk belajar
 - e. Hanya berharap pada keberuntungan saja

G. LATIHAN

1. Jelaskan mengapa penting untuk mengatur lingkungan belajar yang kondusif dan berikan contoh langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik.
2. Apa manfaat membuat jadwal belajar yang terstruktur? Berikan contoh jadwal belajar yang efektif dan jelaskan alasan pemilihan waktu dan durasi belajar dalam jadwal tersebut.
3. Mengapa penting untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas? Sebutkan setidaknya tiga manfaat yang dapat diperoleh dari berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas.

KEGIATAN BELAJAR 15

MOTIVASI DAN PEMBELAJARAN

DESKRIPSI PEMBELAJARAN

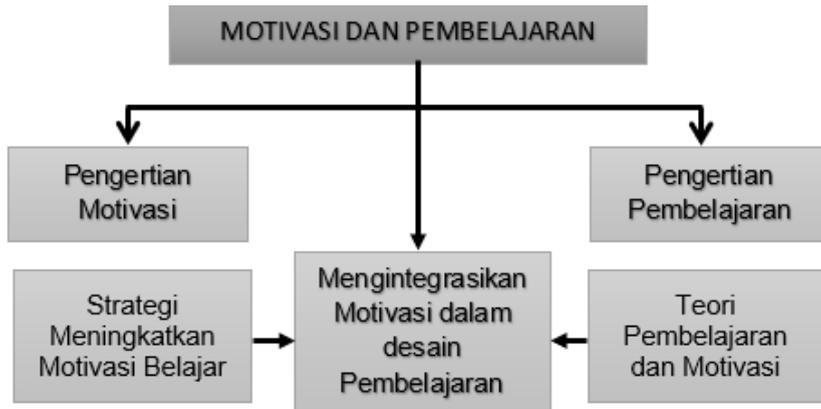
Pada bab ini mahasiswa mempelajari motivasi dan pembelajaran dan konsep dasar teoritis motivasi. Diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pemahaman untuk modal dasar mempelajari pengintegrasian motivasi ke dalam desain pembelajaran lebih lanjut.

KOMPETENSI PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dan mahasiswi memiliki pengetahuan dan kemampuan :

1. Mampu menguraikan definisi motivasi dan pembelajaran.
2. Mampu menjelaskan strategi meningkatkan motivasi belajar
3. Mampu mengintegrasikan motivasi dalam desain pembelajaran.

PETA KONSEP PEMBELAJARAN



A. PENGERTIAN MOTIVASI

Motivasi merupakan salah satu aspek penting yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi berfungsi sebagai penggerak internal maupun eksternal yang mempengaruhi intensitas, arah, dan ketekunan seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Dalam konteks pendidikan, motivasi memegang peranan krusial dalam mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Di lingkungan kerja, motivasi yang tinggi pada karyawan dapat meningkatkan produktivitas, komitmen, dan kepuasan kerja. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, motivasi menjadi faktor pendorong bagi individu untuk mengejar cita-cita, mewujudkan impian, dan mengembangkan potensi diri secara maksimal. Oleh karena itu, memahami konsep motivasi, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta cara-cara untuk membangun dan memelihara motivasi menjadi sangat penting bagi individu, organisasi, maupun masyarakat secara luas dalam rangka mencapai tujuan dan kesuksesan yang diharapkan.

Motivasi merupakan konsep penting dalam psikologi dan manajemen sumber daya manusia. Berikut adalah pengertian motivasi menurut beberapa ahli:

1. Menurut Abraham Maslow, motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, maupun aktualisasi diri (Maslow, 1943).
2. Menurut Frederick Herzberg, motivasi terdiri dari dua faktor, yaitu faktor motivator (seperti pencapaian, pengakuan, tanggung jawab, dan pertumbuhan) dan faktor higiene (seperti gaji, kondisi kerja, kebijakan perusahaan, dan hubungan dengan atasan) (Herzberg, 1959).
3. Menurut Victor Vroom, motivasi adalah proses yang mengatur pilihan di antara bentuk aktivitas alternatif (Vroom, 1964). Teori Vroom dikenal sebagai Teori Harapan (Expectancy Theory).

4. Menurut Edwin Locke, motivasi adalah dorongan atau keinginan untuk mencapai tujuan yang spesifik (Locke, 1968). Teori Locke dikenal sebagai Teori Penetapan Tujuan (Goal-Setting Theory).
5. Menurut David McClelland, motivasi didasarkan pada tiga kebutuhan, yaitu kebutuhan akan prestasi (need for achievement), kebutuhan akan afiliasi (need for affiliation), dan kebutuhan akan kekuasaan (need for power) (McClelland, 1961).

Dari berbagai pengertian motivasi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau kekuatan yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri individu (motivasi ekstrinsik). Motivasi memiliki peran penting dalam menentukan tingkat usaha, ketekunan, dan arah perilaku individu dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, memahami motivasi sangat penting bagi organisasi atau perusahaan dalam upaya meningkatkan kinerja dan produktivitas karyawan, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan organisasi.

Dalam bidang pendidikan, motivasi memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Motivasi yang tinggi pada siswa akan mendorong mereka untuk lebih antusias, tekun, dan gigih dalam mempelajari materi pelajaran serta mencapai prestasi akademik yang baik. Seorang guru yang memahami konsep motivasi dapat menerapkan berbagai strategi dan pendekatan dalam mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, seperti memberikan umpan balik positif, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menghargai prestasi siswa, serta membantu siswa untuk menemukan makna dan relevansi dari apa yang mereka pelajari. Di sisi lain, motivasi juga penting bagi para pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung

jawabnya sebagai pengajar dan pembimbing siswa. Dengan motivasi yang tinggi, para pendidik akan lebih bersemangat dan kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran serta mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang konsep motivasi dalam bidang pendidikan sangat penting untuk menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang berprestasi

B. PENTINGNYA MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pembelajaran, manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi, tetapi juga dapat berlangsung di lingkungan informal seperti keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja. Proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi, seperti pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, metode, media, dan evaluasi. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah memberikan pengaruh besar terhadap cara pembelajaran dilakukan, sehingga memunculkan berbagai model, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran menjadi sangat penting bagi para pendidik, orang tua, dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Motivasi merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Tanpa motivasi, siswa akan kesulitan untuk mempertahankan minat dan semangat belajar mereka. Seperti yang dikatakan oleh Sardiman (2011:75), "Motivasi dapat dikatakan sebagai

keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai". Motivasi mendorong siswa untuk terus belajar dan mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Pentingnya motivasi dalam pembelajaran juga ditekankan oleh para ahli dari luar negeri. Sebagaimana dikemukakan oleh Brophy (2010:3), "Motivation to learn is a competence acquired through general experience but stimulated most directly through modeling, communication of expectations, and direct instruction or socialization by significant others (teachers, parents, and peers)". Motivasi belajar dapat ditumbuhkan melalui contoh-contoh nyata, komunikasi yang baik tentang harapan, dan instruksi langsung dari orang-orang terdekat seperti guru, orang tua, dan teman sebaya.

Motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri sendiri, sangat penting dalam proses belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Ryan dan Deci (2000:55), "Intrinsic motivation involves people doing an activity because they find it interesting and derive spontaneous satisfaction from the activity itself". Motivasi intrinsik membuat siswa merasa tertarik dan mendapatkan kepuasan dari proses belajar itu sendiri. Sementara itu, motivasi ekstrinsik, yang berasal dari luar diri, juga berperan penting dalam mendukung proses belajar. Sebagaimana dikatakan oleh Woolfolk (2007:372), "Extrinsic motivation is motivation to perform a behavior or engage in an activity in order to earn rewards or avoid punishments" Motivasi ekstrinsik dapat berupa hadiah, pujian, atau bentuk penghargaan lainnya yang dapat memicu minat dan semangat belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam membangun dan memelihara motivasi belajar siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Uno (2013:27), "Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik, tetapi seberapa jauh guru mampu memberi dan membangkitkan

motivasi belajar peserta didik" Guru perlu menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang menarik dan relevan untuk memotivasi siswa dalam belajar.

Dengan demikian, motivasi merupakan faktor kunci dalam proses pembelajaran yang efektif. Baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik memainkan peran penting dalam mendorong siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan mencapai tujuan pembelajaran mereka. Oleh karena itu, guru dan pihak-pihak terkait lainnya perlu berupaya untuk membangun dan memelihara motivasi belajar siswa dengan optimal.

C. STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan seorang individu dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan baru. Tanpa adanya motivasi yang kuat, proses belajar akan terasa berat dan membosankan, sehingga sulit untuk mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya, ketika seseorang memiliki motivasi yang tinggi, mereka akan lebih antusias, tekun, dan gigih dalam mengejar tujuan belajarnya.

Sayangnya, tidak semua orang memiliki motivasi belajar yang sama. Beberapa individu mungkin mengalami penurunan motivasi akibat berbagai faktor, seperti rasa bosan, kurangnya minat, atau kendala-kendala lain yang menghambat proses belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami strategi-strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, seperti siswa atau anak didik.

Dalam tulisan ini, kita akan mengeksplorasi berbagai strategi efektif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar. Mulai dari menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengembangkan minat dan keingintahuan, menetapkan tujuan

yang jelas, hingga menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, kita berharap dapat membantu individu untuk meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dan meraih kesuksesan dalam pendidikan maupun kehidupan.

Motivasi belajar merupakan faktor kunci yang mendorong individu untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan mencapai tujuan akademik mereka. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar:

1. **Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif.** Lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan menarik dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini meliputi pengaturan ruang kelas yang baik, suasana yang tenang, serta pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang menarik (Brophy, 2004: 27-29).
2. **Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif.** Umpan balik yang jelas dan membangun dari guru dapat membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta menunjukkan area yang perlu ditingkatkan. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk belajar (Schunk et al., 2014: 193-195).
3. **Menetapkan Tujuan yang Spesifik dan Menantang.** Penetapan tujuan belajar yang spesifik, dapat dicapai, dan menantang dapat membantu siswa merasakan rasa pencapaian dan kepuasan ketika mencapai tujuan tersebut. Ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka (Locke & Latham, 2002: 705-717).
4. **Mengembangkan Minat dan Keingintahuan.** Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan minat dan pengalaman siswa, guru dapat meningkatkan keingintahuan mereka dan membantu mereka melihat relevansi materi tersebut dalam kehidupan nyata (Pintrich & Schunk, 2002: 245-247).

5. **Menerapkan Strategi Pembelajaran yang Bervariasi.** Penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan interaktif, dapat membuat proses belajar lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif (Brophy, 2004: 195-197).
6. **Memberikan Otonomi dan Pilihan.** Memberikan otonomi dan pilihan kepada siswa dalam proses belajar, seperti memilih topik proyek atau metode belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka, dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar (Ryan & Deci, 2000: 68-72).
7. **Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kolaboratif.** Lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana siswa dapat bekerja sama, berbagi ide, dan saling mendukung, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Slavin, 2011: 117-120).

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dan institusi pendidikan dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi akademik mereka secara maksimal.

D. TEORI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI

Berikut beberapa teori pembelajaran dan motivasi beserta pendapat dari Indonesia dan luar negeri, disertai dengan kutipan yang mencantumkan tahun dan halaman, serta daftar pustaka.

Teori Konstruktivisme Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Menurut Anita Lie (2005:4), salah satu tokoh pendidikan di Indonesia, "Konstruktivisme merupakan landasan filosofis yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata"

Di luar negeri, Jean Piaget, (1971:27) seorang psikolog dari Swiss, adalah tokoh utama dalam pengembangan teori konstruktivisme. Piaget menekankan bahwa "pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, tetapi melalui tindakan dan pengalaman nyata".

Teori Motivasi Berprestasi Teori ini membahas tentang faktor-faktor yang mendorong individu untuk berprestasi dan mencapai kesuksesan. Menurut Ngalim Purwanto (2007:61), salah satu ahli psikologi pendidikan di Indonesia, "Motivasi berprestasi adalah suatu keinginan atau dorongan untuk mencapai sukses, menguasai sesuatu, dan menghadapi tantangan".

Dari luar negeri, David McClelland (1961:36), seorang psikolog dari Amerika Serikat, adalah tokoh utama dalam teori motivasi berprestasi. McClelland berpendapat bahwa "motivasi berprestasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan lebih baik dari orang lain".

Teori Pembelajaran Sosial Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan dan interaksi sosial. Menurut Muhibbin Syah (2010:94), seorang ahli psikologi pendidikan Indonesia, "Pembelajaran sosial merupakan proses belajar yang terjadi melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang ditimbulkannya".

Dari luar negeri, Albert Bandura (1977:22), seorang psikolog dari Kanada, adalah tokoh utama dalam teori pembelajaran sosial. Bandura menekankan bahwa "individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensinya".

Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Teori ini membedakan antara motivasi intrinsik (yang berasal dari dalam diri individu) dan motivasi ekstrinsik (yang berasal dari luar individu). Menurut Hamzah B. Uno (2011:23), seorang ahli pendidikan di Indonesia, "Motivasi intrinsik lebih kuat dan tahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik".

Dari luar negeri, Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (1985:32), dua psikolog dari Amerika Serikat, adalah tokoh utama dalam teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Mereka berpendapat bahwa "motivasi intrinsik berkembang dari rasa ingin tahu alami dan kesenangan dalam belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor-faktor eksternal seperti penghargaan dan hukuman".

Teori Pembelajaran Eksperiensial Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung dan refleksi. Menurut Sardiman A.M. (2011:147), seorang ahli pendidikan di Indonesia, "Pembelajaran eksperiensial melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman nyata dan refleksi".

Dari luar negeri, David A. Kolb (1984:21), seorang ahli teori pembelajaran dari Amerika Serikat, adalah tokoh utama dalam teori pembelajaran eksperiensial. Kolb berpendapat bahwa "pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman konkret, observasi dan refleksi, pembentukan konsep abstrak, dan eksperimentasi aktif".

E. MENINGTEGRASIKAN MOTIVASI DALAM DESAIN PEMBELAJARAN

Dalam dunia pendidikan yang dinamis dan terus berkembang, motivasi memegang peranan kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna. Motivasi bukan hanya sekedar faktor pendukung, tetapi merupakan elemen fundamental yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa, minat belajar, dan hasil belajar secara keseluruhan. Oleh karena itu, mengintegrasikan motivasi dalam desain pembelajaran menjadi suatu keharusan bagi para pendidik dan perancang kurikulum. Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta menerapkan strategi-strategi yang tepat, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik, menantang, dan berpusat pada

siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan partisipasi dan prestasi akademik, tetapi juga membantu mengembangkan keingintahuan, ketekunan, dan keterampilan belajar sepanjang hayat yang sangat berharga bagi siswa dalam menghadapi tantangan di dunia modern yang terus berubah.

Motivasi merupakan faktor utama yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai tujuan akademik mereka. Oleh karena itu, mengintegrasikan motivasi dalam desain pembelajaran menjadi suatu keharusan bagi para pendidik dan perancang kurikulum. Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong motivasi intrinsik dan ekstrinsik, serta menerapkan strategi-strategi yang tepat, kita dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik, menantang, dan berpusat pada siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dikemukakan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan (1985:32). Menurut mereka, "motivasi intrinsik berkembang dari rasa ingin tahu alami dan kesenangan dalam belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor-faktor eksternal seperti penghargaan dan hukuman". Dengan memahami perbedaan ini, para pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran yang menarik minat siswa secara intrinsik, sekaligus memberikan dukungan dan penghargaan eksternal yang tepat.

Selain itu, pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget juga dapat diintegrasikan dalam desain pembelajaran yang memotivasi. Piaget (1971:27) menekankan bahwa "pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, tetapi melalui tindakan dan pengalaman nyata". Dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, kita dapat meningkatkan motivasi dan keingintahuan siswa untuk terus belajar.

Dalam konteks ini, teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1977:22) juga berperan penting. Bandura menekankan bahwa "individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensinya". Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan memberikan role model yang positif, para pendidik dapat memotivasi siswa untuk belajar dan membangun keterampilan baru melalui interaksi sosial.

Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif juga dapat meningkatkan motivasi belajar. Menurut Hamzah B. Uno (2011:23), seorang ahli pendidikan di Indonesia, "Motivasi intrinsik lebih kuat dan tahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik". Oleh karena itu, desain pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas yang menantang, memberikan pilihan dan otonomi kepada siswa, serta mengaitkan materi dengan minat dan pengalaman mereka dapat membantu meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Dengan mengintegrasikan motivasi dalam desain pembelajaran, kita tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan akademik mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat yang sangat berharga. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman A.M. (2011:147), seorang ahli pendidikan di Indonesia, yang menyatakan bahwa "Pembelajaran eksperiensial melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman nyata dan refleksi". Dengan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memotivasi, kita dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia modern yang terus berubah.

F. RANGKUMAN

Pengertian motivasi adalah dorongan internal maupun eksternal yang membangkitkan semangat dan ketekunan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai suatu tujuan. Sedangkan pengertian pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru.

Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Motivasi mendorong siswa untuk lebih tertarik, terlibat aktif, dan gigih dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Tanpa motivasi, siswa cenderung kurang bersemangat dan mudah putus asa dalam menghadapi tantangan dalam belajar.

Beberapa teori terkait pembelajaran dan motivasi antara lain teori kebutuhan Maslow, teori atribusi, teori harapan, teori nilai, dan teori self-determination. Teori-teori ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi individu dalam belajar, seperti kebutuhan dasar, persepsi terhadap penyebab keberhasilan atau kegagalan, harapan untuk berhasil, nilai yang diperoleh dari kegiatan belajar, serta motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa meliputi menciptakan lingkungan belajar yang positif, menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menarik, memberikan umpan balik yang konstruktif, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan minat dan pengalaman siswa.

Untuk mengintegrasikan motivasi dalam desain pembelajaran, pendidik dapat melakukan beberapa hal, seperti menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan relevan, menggunakan strategi motivasi yang sesuai dengan karakteristik siswa, memberikan kesempatan untuk memilih dan mengontrol proses belajar,

menyediakan umpan balik yang membangun, serta menghargai upaya dan pencapaian siswa.

Dengan memahami pentingnya motivasi dalam pembelajaran, menerapkan teori-teori terkait, serta menggunakan strategi dan desain pembelajaran yang tepat, pendidik dapat membantu siswa meningkatkan motivasi belajar mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna

G. TES FORMATIF

1. Menurut teori Self-Determination, faktor yang paling penting dalam memotivasi siswa untuk belajar adalah...
 - a. Memberikan hadiah yang besar
 - b. Mendukung kemandirian dan rasa kompeten
 - c. Memberikan hukuman yang tegas
 - d. Menetapkan target yang sangat tinggi
 - e. Memberikan pujian yang berlebihan
2. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah...
 - a. Memberikan tugas yang terlalu sulit
 - b. Menggunakan metode ceramah satu arah
 - c. Mengaitkan materi dengan minat dan pengalaman siswa
 - d. Memberikan hukuman kepada siswa yang tidak memperhatikan
 - e. Menetapkan target yang tidak realistis
3. Dalam mengintegrasikan motivasi ke dalam desain pembelajaran, langkah yang paling tepat untuk dilakukan oleh pendidik adalah...
 - a. Memberikan tugas yang sangat banyak agar siswa merasa tertantang
 - b. Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan relevan dengan kebutuhan siswa
 - c. Memberikan ceramah selama seluruh waktu pembelajaran

- d. Memberikan penilaian yang sangat ketat tanpa mempertimbangkan upaya siswa
- e. Menghindari umpan balik agar siswa tidak merasa Tersinggung

H. LATIHAN

Sebagai seorang guru, Anda ingin meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas Anda. Jelaskan strategi-strategi yang dapat Anda terapkan, dengan mengacu pada teori-teori motivasi yang relevan. Berikan contoh penerapan strategi-strategi tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Uraikan pula bagaimana Anda akan mengintegrasikan motivasi ke dalam desain pembelajaran yang Anda buat, jelaskan !

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, S. 1985. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran. Jakarta: P2LPTK DIKTI.
- Ali, M. (2002). Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru. Algesindo.
- Ali, Muhammad, 1996, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Penerbit PT. Algensindo, Bandung.
- Alifah, Fitriani Nur. "Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif." Tadrib 5.1 (2019): 68-86.
- Alma, B, dkk. 2009. Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Amin, S. P., & Sumendap, L. Y. S. 2022. 164 Model Pembelajaran Kontemporer (Vol. 1). Pusat Penerbitan LPPM.
- Amri, Sofan., dan Ahmadi, Khoiru. (2010). Proses Pembelajaran Inovatif Dan Kreatif Dalam Kelas. Jakarta:PT. Prestasi Pustakraya.
- Anggraeni, A. A. A., & Veryliana, P. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe make a match terhadap motivasi dan hasil belajar matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 218-225.
- Anggraini, W. (2019). Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw: pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 98-106.
- Anita Woolfolk dan Nancy E. Perry. *Child and Adolescent Development for Educators*. Pearson, 2018.

- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Arikunto, Suharsimi, 1986, *Pengelolaan Kelas dan Siswa; Sebuah Pendekatan Praktis*, Jakarta, CV. Rajawali.
- Artzt, A. F., & Newman, C. M. (1990). Cooperative Learning. *Mathematics Teacher*, 83(6), 448-452.
- Astuti, N. F., Suryana, A., & Suaidi, E. H. (2022). Model Rancangan Pembelajaran Kooperatif Learning Team Game Tournament (TGT) pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 195-218.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bastian, Aulia Reza. (2002). *Reformasi Pendidikan: Langkah - Langkah Pembaharuan dan Pemberdayaan Pendidikan Dalam rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.
- Bektiarso, Singgih. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Bektiarso, Singgih. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Brophy, J. (2010). *Motivating students to learn* (3rd ed.). Routledge.
- Buchori, Mochtar. (2020). *Transformasi Pendidikan*. Pustaka Sinar Harapan.
- Buna'i. 2021. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1st ed. edited by W. R. Sri. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

- Carol Ann Tomlinson. How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms. ASCD, 2001.
- Chapri, Muhammad Ray, Fuat Bawazir Harahap, and Gusmaneli Gusmaneli. "Strategi Pembelajaran Afektif." *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa* 2.3 (2024): 01-11.
- Chatib, Munif. 2011. *Gurunya Manusia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- David W, Johnson, and Roger T. Johnson. 1984. *Cooperation in the Classroom*. Minnesota: A Publication of Interaction Book Company.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press.
- Delise, Robert (1997) *Used Problem Based Learning in The Classroom*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. New York: Macmillan.
- Dimiyati & Mudjiono. 2019. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doppelt, Y., (2003). *Implementation and Assessment of ProjectBased Learning in a Flexible Environment*.

- International Journal of Technology and Design Education, 13, 255– 256.
- Duch, B. J., Groh, S. E, & Allen, D. E. (Eds.). 2001. *The Power Of Problem-Based Learning*. Sterling, VA: Stylus.
- Farida, Jaya. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. 1st ed. Medan: UIN Sumatra Utara.
- Firdaus, A. M. (2019). Application of cooperative learning model type Think Pair Share (TPS) on mathematical communication ability. *Daya Matematis: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 7(1), 59-68.
- Fleming, N. D., & Mills, C. (1992). Not another inventory, rather a catalyst for reflection. *To Improve the Academy*, 11(1), 137-155.
- Fuad, J. (2009). *Strategi Pembelajaran Kooperatif (Studi Eksperimen)*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 20(1).
- Gagne, R. M., & Briggs, L. J. (1979). *Principles of instructional design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gilakjani, A. P. (2012). Visual, auditory, kinaesthetic learning styles and their impacts on English language teaching. *Journal of Studies in Education*, 2(1), 104-113.
- Gracia, A. P., & Anugraheni, I. (2021). Meta analisis model pembelajaran kooperatif tipe numbered head together terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 436-446.
- Hadi, R. (2023). Implementasi Strategi Manajemen Kelas yang Efektif dalam Meningkatkan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 546–551. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>

- Hakiim Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Edisi I. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, H. 2013. Manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 10(1), 151-175.
- Han, S. Y., Capraro, R. M., & Capraro, M. M., (2014). How Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) Project-Based Learning (PBL) Affects High, Middle, and Low Achievers Differently: The Impact of Student Factors on Achievement. *International Journal of Science and Mathematics Education* 2014, (March). <https://doi.org/10.1007/s10763-014-9526-0>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. New York: Routledge.
- Henry Mintzberg, "The Rise and Fall of Strategic Planning" (1994).
- Herpratiwi. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Media Akademi, Yogyakarta.
- Herzberg, F. (1959). *The motivation to work*. New York: John Wiley & Sons.
- Isa, Ansori. 2009. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Sidoarjo: Umsida Pres.

- Isjoni. (2010). Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok. Bandung: Alfabeta.
- Israil, I. (2019). Implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe STAD untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 5(2), 117-123.
- Istiyono, Edi & Suyoso. 2015. Pengembangan Tes Diagnostik untuk Memotret HOTS Mahasiswa sebagai Dasar Pengembangan Del Pembelajaran Berbasis HOTS di Jurdik Fisika FMIPA UNY. Yogyakarta: FMIPA.
- Jacobs, G. M., Power, M. A., & Loh, W. I. (2002). *The Teacher's Sourcebook for Cooperative Learning: Practical Techniques, Basic Principles, and Frequently Asked Questions*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Jaelani, A. (2015). Pembelajaran Kooperatif, Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyya (Mi). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1).
- Jhonson, B. E. (2014). *Contextual teaching & Learning*. Bandung: Kaifa
- John Hattie dan Helen Timperley. "The Power of Feedback". *Review of Educational Research*, 2007.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.

- Kaif, Hemiyaniti, Sitti, dkk. 2022. Strategi Pembelajaran. Inoffast Publishing Indonesia.
- Kemdikbud. (2014). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/2015: Mata Pelajaran IPA SMP/MTs. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kencana Syah Muhibbidin. 2019. Psikologi pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Khamdi, W. 2007. Pembelajaran Berbasis Proyek (online). <http://www.lubisgrafura.com>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Sugiarto, B. (2008). Teori Pembelajaran Behaviorisme dan Implikasinya dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 45-60.
- Krisnanik, E., Saphira, Q., & Indriana, I. H. (2021). Desain Model MBKM Dan Kolaborasi Kerja Sama Model Pentahelix Guna Meningkatkan Daya Saing Lulusan.
- Kusnadi. 2018. Metode Pembelajaran Kolaboratif (Penggunaan Tools SPSS Dan Video Scribe). 1st ed. edited by T. Muhammad. Edu Publisher.
- Lamatenggo, N. 2020. Strategi Pembelajaran. e-prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
- Lie, A. (2005). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.

- Locke, E. A. (1968). Toward a theory of task motivation and incentives. *Organizational Behavior and Human Performance*, 3(2), 157-189.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist*, 57(9), 705-717.
- Lufri, Ardi, Yogica Relsas, Muttaqien Arief, Fitri Rahmadhani. 2020. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. 1st ed. Purwokerto: CV IRDH.
- Ma'ruf, M. W., & Syaifin, R. A. (2021). Strategi Pengembangan Profesi Guru dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran yang Efektif. *Al-Musannif*, 3(1), 27-44. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i1.54>
- Majid Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran "Mengembangkan Standar Kompetensi Guru."* Cetakan ke-VI. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Marno & M. Idris. 2014. *Strategi, Metode, dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Masudah, & NC, F. S. (2021). Sumber Belajar dan Perpustakaan sebagai Komponen Sistem Pembelajaran. *DIDAKTIKA ISLAMIKA*, 12(2), 24-52.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- McClelland, D. C. (1961). *The achieving society*. Princeton, NJ: Van Nostrand.

- Michael Porter, "Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors" (1980).
- Michael Pressley dan Christine B. McCormick. *Child and Adolescent Development for Educators*. Guilford Publications, 2007.
- Mislan, Edi Irwanto. "Buku Ajar Strategi Pembelajaran (Komponen, Aspek, Klasifikasi, dan Model-Model Dalam Strategi Pembelajaran)". Klaten: Penerbit Lakeisha. 2021
- Movahedzadeh, Farahnaz., Patwell, Ryan., Rieker, Jenna E., and Gonzalez, Trinidad. (2012). Project-Based Learning to Promote Effective Learning in Biotechnology Courses. *Education Research International* vol 2012: 1-8. Doi:10.1155/2012/536024
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muharam, La Ode. Idrus, Muhammad & Hamuni. 2023. *Teori-teori Belajar, Perspektif Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran : Eurika Media Aksara*.
- Mulyasa, (2019) *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing, Remaja Rosdakarya: Bandung*
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Nababan, Damayanti, Masito Pangarbuan, and Lilis Surbakti. "Strategi Pembelajaran Afektif (SPA)." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2.2 (2023): 786-791.
- Nasution, Wahyudin Nur. "Strategi Pembelajaran". Medan: Perdana Publishing. 2017

- Ngalimun, N., & Rohmadi, Y. 2021. Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Ngalimun. 2016. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Cetakan I. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurhadi., Burhanuddin., dan Senduk,A.G. (2003). *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK*.Malang:Universitas Negeri Malang.
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational psychology: Developing learners (6th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Piaget, J. (1971). *The Construction of Reality in the Child*. New York: Ballantine Books.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications (2nd ed.)*. Prentice Hall.
- Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman.2019. "Pengertian Paradigma". Tersedia pada <http://devirahman.wordpress.com/2009/04/24/pengertian-paradigma/>(diakses tanggal 23 september 2010) 9. Sanjaya, Wina (2012). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Ramayulis. 2018. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cetakan II. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019);

- Rusydi, Ananda. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. edited by Amiruddin. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI) Medan.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68-78.
- Sanjaya Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan VI. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya Wina. 2018. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta:
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schunk, D. H., Meece, J. R., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (4th ed.). Pearson.
- Seknun, M. Faqih. "Strategi Pembelajaran." *BIOSEL (Biology Science and Education): Jurnal Penelitian Science dan Pendidikan* 2.2 (2013): 120-128.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

- Slavin, R. E. (2011). *Educational Psychology: Theory and Practice* (10th ed.). Pearson.
- Sukmawati, H. (2021). Komponen-Komponen Kurikulum dalam Sistem Pembelajaran. *Ash-Shahab Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 62–70.
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). Model pembelajaran kooperatif (cooperative learning model).
- Supiyadi. 2019. *Strategi Belajar dan Mengajar*. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutikno, M. S. 2021. *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Sutikno, Sobry. 2021. *Strategi Pembelajaran*: CV. Adanu Abimata.
- Sutirna. 2018. *Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanti, Dwi Retno. 2009. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tan, O.S. 2009. *Problem-Based Learning and Creativity*. Singapura: Cengage Learning. Asia Pte Ltd.
- Thomas, J.W. (2000). *A Review of Research on Project Based Learning*. California : The Autodesk Foundation.

- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Umamah, C., & Andi, H. J., (2015). The Effect of Project-Based Learningas Learning Innovation in Applied Physics. 5th ICRIEMS Proceeding, 68–75.
- Uno, H. B. (2013). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Usman, M, U. 2016. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Muhammad Uzer, (1990) *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung
- Utama, F. G. 2016. Kemampuan Guru Mengelola Kelas 4 Dan 5 SD Negeri Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16 (5):1-8
- Vroom, V. H. (1964). *Work and motivation*. New York: Wiley.
- Wahyudin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing,2024);
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wals, A. E. J. (2007). Learning Our Way to Sustainability: An Educational Approach to Transforming Systems. *Journal of Cleaner Production*, 15(1), 1-6.
- Warsono, & Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wena, Made. 2018. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: Bumi Aksara

Wibawa, I. M. A. J., & Suarjana, I. M. (2019). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw I dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 115-124.

Widyasari, Rasmitadila, Ptasetyo Teguh. 2018. Perencanaan Pembelajaran. 1st ed. edited by T. W. Publish. Ponorogo Jawa Timur: Team WADE Publish.

Woolfolk, A. (2007). *Educational psychology (10th ed.)*. Pearson Education, Inc.

Yahya, A., & Bakri, N. W. (2020). Pembelajaran kooperatif tipe rotating trio exchange untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa. *Jurnal Analisa*, 6(1), 69-79.

Zamroni, 2022, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Biograf Pubsishing: Yogyakarta

Zulfanidar, dkk. 2016. Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil di SD Negeri Garot Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1): 175-184

TENTANG PENULIS



Sarrul Bariah, S.Pd., M.Pd

Lahir di Long Iram Kutai Barat Kalimantan Timur pada tanggal 17 Pebruari 1976. Menyelesaikan pendidikan S1 Prodi Pendidikan Biologi di Universitas Mulawarman pada tahun 2000 dan menyelesaikan Pasca Sarjana S2 Program Studi Manajemen Pendidikan di Universitas Mulawarman (UNMUL) pada tahun 2010.

Penulis merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara dari pasangan bapak H. Bahrn Ahim dan Ibu Hj. Kamsiah. Bekerja sebagai dosen di Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kutai Kartanegara dari tahun 2005 sampai dengan sekarang. Dan saat ini diamanahi menjadi Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan FKIP UNIKARTA.

Penulis ikut berkolaborasi menulis beberapa buku diantaranya, buku berjudul; Perkembangan Peserta Didik, Pengelolaan Pengajaran, dan Teori Belajar dan Pembelajaran.

Email : sarrulbariah2gmail.com

No tlp/wa 081247477642



Darinda Sofia Tanjung, S.Pd., M.Pd.

Penulis merupakan Dosen Penelitian Tindakan Kelas pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Katolik Santo Thomas sejak tahun 2014. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis juga merupakan salah satu tim redaksi jurnal di Prodi PGSD sebagai Pimpinan Redaksi. Selain itu, penulis juga aktif melakukan penelitian yang diterbitkan di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada pelatihan komite pembelajaran serta kegiatan lokakarya program sekolah penggerak dan fasilitator sekolah penggerak.

Email: darindasofiatanjung@gmail.com.



Nova Florentina Ambarwati, M.Pd.

Penulis adalah Dosen tetap Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas Medan, lahir di Medan, 20 Juni 1982. Pada tahun 2000, ia di menempuh pendidikan di jurusan Teknik Kimia, Universitas Sumatera Utara. Namun kecintaannya dalam dunia pendidikan, mengantarkannya untuk melanjutkan studi di bidang pendidikan, yakni S2 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Medan. Dan saat ini, ia sedang melanjutkan studi S3 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Medan. Ia telah terjun dalam dunia akademis, dengan berprofesi sebagai dosen

sejak 2012. Saat ini penulis mengajar mata kuliah Pembelajaran IPA (Sains) Sekolah Dasar dan Strategi Belajar Mengajar untuk Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Penulis juga sudah sering menjadi narasumber khususnya dalam pelatihan di bidang pendidikan/pendampingan bagi para guru4 dan menjadi penulis di beberapa buku.



Budi Mardikawati, M.Pd

Penulis adalah dosen tetap Prodi Sistem Manajemen Transportasi Jalan Politeknik Transportasi Darat Bali. Lahir di desa Bandar Lor, Kediri, Jawa Timur. Penulis merupakan anak ke-empat dari lima bersaudara dari pasangan bapak Budiono dan Ibu Mardijah. Pendidikan program Sarjana (S1) di IKIP PGRI Kediri Prodi Pendidikan Matematika dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) di Universitas Negeri Malang prodi Pendidikan Matematika. Buku Pendidikan yang telah ditulis dan terbit berjudul di antaranya: Top 10 Model Pembelajaran Abad 21, Transformasi Pendidikan Mendorong Kemajuan Bangsa melalui Kecerdasan Buatan, Pembelajaran Berbasis Digital, Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS) Vs Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), Inovasi Pendidikan Gagasan dan Konsep, Pengantar Ilmu Manajemen Pendidikan, Pendidikan untuk Gen Z Top 8 skills untuk Gen Z, Transformasi Pendidikan Indonesia Peluang dan Tantangan di Era Digital, Education 4.0 Capaian Pembelajaran Abad 21. Email Penulis: mardikawati@poltradabali.ac.id



Hj. Andi Aslindah, M.Pd.

Seorang penulis dan Dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda. Lahir pada 01 Juni 1975 di Cangadi-Soppeng, Sulawesi Selatan. Putri kedua dari tiga bersaudara pasangan H. Andi Makmur dan Hj. Andi Rosnani. Pendidikan TK hingga SMA diselesaikan di Cangadi Soppeng. Pada tahun 2001 berhasil menyelesaikan pendidikan S-1

Kimia FMIPA di Universitas Hasanuddin Makassar. Kemudian pada tahun 2006 penulis kembali mengikuti pendidikan S-1 PAUD di Universitas Mulawarman Samarinda dan lulus pada tahun 2010. Menyelesaikan Program S-2 di Program Studi Manajemen Pendidikan dengan Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Mulawarman pada tahun 2016. Sekarang sementara menempuh program S3 di program Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Mulawarman.

Beberapa buku yang pernah ditulis antara lain: APE: Media Stimulus Anak Jadi Aktif dan Kreatif serta sejumlah buku Kolaborasi antara lain Manajemen Peserta Didik, Pembelajaran Anak Usia Dini, Metodologi Penelitian Pendidikan, Aspek-aspek Politik Ekonomi Sosial Budaya dalam Pendidikan. Penulis juga aktif menulis karya tulis ilmiah dan telah dipublikasikan antara lain : Optimalisasi Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Open Inquiry, Pembelajaran Sains Berdasarkan Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, Strategi Mengoptimalkan Program Pembelajaran Sains di PAUD, Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Konstruktif, APE: Media Stimulus Anak Jadi Aktif dan Kreatif, Motivasi Belajar Siswa ADHD, Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber dan Media Belajar Bagi Anak Usia Dini, Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam melaksanakan Pembelajaran di Masa

Pandemi, Menanamkan Perilaku Hidup Hemat Pada Anak Usia Dini, Pembinaan Ibadah Shalat pada Anak dalam Keluarga, dll.

Penulis dapat dihubungi melalui email : andiaslindah7@gmail.com



Dr.H.Ahmad Ridani,MM

Dosen pada Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Lahir di Paringin 19 Oktober 1965 Provinsi Kalimantan Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari delapan bersaudara dari pasangan bapak Muhammad Ali Bahar dan ibu Hj Sarah Idarmas. Pendidikan Program Sarjana (S1) IAIN Samarinda, menyelesaikan program pasca sarjana (S2) di Universitas Putera Bangsa Surabaya, dan menyelesaikan program S3 di Universitas Negeri Jakarta. Buku yang pernah di tulis diantaranya: *Stress dan Kepuasan Kerja, Gemilang geliat Madrasah Hebar Bermartabat Tinjauan Aspek Administrasi & Manajemen, Strategi Penyelenggaraan Haji dan Umrah di Kalimantan Timur di Era New Normal Analisis Peluang dan Tantangan, Formulasi STMJ Membentuk Karakter Aparatur Sipil Negara Yang Berkinerja & Bermartabat, Bunga Rampai Penyelenggaraan Haji Dan Umrah Kalimantan Timur, Meniti Jalan Menembus Langit Ikhlas & Istiqomah Melayani Dhuyufurrahman Catatan PPIH Arab Saudi Sektor IV Makkah 1443H/2022 M, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Timur Dalam Catatan 1986-2023 Refleksi 37 Tahun Pengabdian di Kementerian Agama.*



Euis Dewi Wijayanti, S.Pd., M.Pd.

Dilahirkan pada tanggal 06 Januari 1990 di Tasikmalaya, merupakan anak pertama dari pasangan suami istri Alm. Bapak H. Ahmad Sudana Taufik, S.Pd. dan Ibu Imas Kuraesin.

Penulis memiliki ketertarikan dalam dunia pendidikan sejak masih anak-anak dengan melihat pigur seorang ayah yang berprofesi sebagai seorang pendidik, dan seorang ibu yang selalu memberikan dukungan dan limpahan kasih sayang. Pada saat melanjutkan

studi ke perguruan tinggi, penulis memilih untuk masuk fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dan mendapat gelar S.Pd pada Tahun 2012, dan pada Tahun 2014 penulis menyelesaikan studi S2 sebagai Magister Pendidikan lulusan Program Pascasarjana Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Saat ini penulis merupakan DTY di Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung Tasikmalaya di Fakultas Tarbiyah. Penulis mengajar beberapa mata kuliah diantaranya Dasar-Dasar Pendidikan, Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI, Filsafat Pendidikan Islam, dan Filsafat Ilmu.

Sebagai Dosen, penulis aktif dalam kegiatan literasi, antarlain mengikuti program sekolah menulis agar dapat meningkatkan kompetensinya dalam menulis buku, jurnal, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia Pendidikan. Adapun salahsatu kaya tulisan penulis diantaranya buku “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan”, buku “Pelestarian Penyu Cimanuk (Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat)” dan lain sebagainya. Sebagai seorang dosen tentunya seoptimal mungkin penulis berusaha mewujudkan keprofesionalitasannya terkait tugas utamanya sebagai dosen sesuai Tridarma Perguruan Tinggi.



Nurul Khairani Abduh, S. Pd., M. Pd.

Seorang dosen tetap Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Lahir di Ujung Pandang, 29 Desember 1990. Penulis merupakan anak sulung dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Muh. Abduh dan Ibu Husaema. Penulis telah menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar (2009—2013). Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang strata dua dengan bantuan Beasiswa Pendidikan Indonesia Reguler Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (BPI LPDP) di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia di Kota Bandung (2016—2018) dan saat ini sedang menempuh pendidikan doktoral di Universitas Hasanuddin (2024).

Penulis telah menghasilkan karya yang ditulis bersama dalam sebuah buku/*book chapter* yang berjudul *Evolusi Pembelajaran di Masa Pandemi “Ikhtiar Tiada Henti”* (2021). Penulis juga menulis artikel opini yang diterbitkan dalam media cetak maupun online, di antaranya: *Peluang Akselerasi Pendidikan 4.0 di Tengah Covid-19* (April, 2020 di <https://lontar.id>), *Ruangguru, Belva Devara, dan Covid-19* (April, 2020 di Media Cetak dan Online Tribun Timur), dan *Hari Ibu Ataukah Hari Perempuan?* (Desember, 2021 di <https://www.fajarpendidikan.co.id>).

Selain itu, penulis juga bergabung menjadi tim editor dalam IDEAS Journal (*Journal on English Language Teaching & Learning, Linguistics, and Literature*) dan menjadi *reviewer* pada Jurnal Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton.



Dr. Nyimas Triyana S. S.Pd.,M.Ed,St.

Lahir di Jambi, 02 Oktober 1974. Sebagai dosen tetap pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Jambi sejak Desember 2001. Mengemban jabatan sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra sejak 2021 hingga sekarang 2024. Sebagai dosen tetap prodi Bahasa Inggris, saya aktif dalam menyelenggarakan kegiatan Tri-Dharma Perguruan Tinggi termasuk keterlibatan dalam keanggotaan di berbagai organisasi seperti anggota Senator FKIP 2020-2024, Asosiasi Pendidikan Bahasa Inggris ASPBI se-Indonesia dan Indonesian English Education Foundation IEEF se-Indonesia. Selain itu saya juga aktif di berbagai kegiatan ilmiah Nasional dan Internasional, Publikasi Karya Ilmiah terindex Nasional dan Internasional, Pertemuan diberbagai Forum dan Pelatihan serta Melaksanakan Pengabdian Pada Masyarakat baik yang diselenggarakan oleh Institusi maupun di luar organisasi. Telah menghasilkan beberapa karya Buku yang dapat dijadikan Sumber Referensi, dan salah satu yang terbaru terbit adalah buku tentang Impelementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang Sekolah Menengah.



Pratiwi Lestari, S.Pd.,M.Pd.

Seorang penulis, peneliti, dan dosen pada Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang. Lahir di Palembang, Sumatera Selatan, 4 November 1991. Anak pertama dari 3 bersaudara. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. R Soeprpto Lr Keluarga 1 Perum Puncak Indah Residence no 3A Palembang. Pendidikan sarjana (S1) ditempuh pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sriwijaya, lulus tahun 2012. Pada tahun 2013, penulis diterima di Program Pascasarjana (S2) di Universitas Sriwijaya, lulus pada tahun 2015.

 ORCID.ID: 0009-0001-1024-491X

 Google Scholar.ID: N6cwM_8AAAAJ

 SintalID: 6862849

 Email: pratiwi.lestari@polsri.ac.id



Dr. Nurul Aryanti.,M.Pd.

Seorang Penulis dan Dosen di Jurusan Bahasa Inggris Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang. Penulis menamatkan pendidikan program Sarjana (S1) di Universitas Sriwijaya konsentrasi di bidang pendidikan Bahasa Inggris, program pascasarjana (S2) di Universitas Sriwijaya konsentrasi dibidang pendidikan Bahasa Inggris, dan program doktor di Universitas Negeri Jakarta konsentrasi di bidang Pendidikan Bahasa



Dr. Nurmiati, M.Pd.I

Seorang penulis dan dosen tetap Prodi Pendidikan Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri Palopo. Lahir di desa Siapa, 3 Mei 1971 Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak bungsu dari enam bersaudara dari pasangan bapak Ahmad Sikki (alm) dan Ibu Samia (almh). Pendidikan program Sarjana (S1) Prodi Sistem Bahasa dan Sastra Arab melanjutkan program Pasca Sarjana (S2) Konsentrasi Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Alauddin

Ujung Pandang dan menyelesaikan Pendidikan Doktor di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar konsentrasi di bidang Pendidikan Bahasa Arab.



Dr. Suharyatun, SP., M.Pd.

Seorang penulis dan dosen luar biasa Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Lahir di kota Surabaya, 15 April 1977 Jawa Timur. Penulis merupakan anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan bapak Munandar dan Ibu Hj. Samanah. Pendidikan program Sarjana (S1) Universitas Mulawarman Prodi Teknologi Hasil Pertanian Fakultas Pertanian dan menyelesaikan program Pasca

Sarjana (S2) dan Doktor (S3) di Universitas Mulawarman prodi Manajemen Pendidikan. Buku yang telah ditulis dan terbit berjudul di antaranya:

Buku Ajar Manajemen Pendidikan, Buku Ajar Manajemen Peserta Didik, dan karya artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional, nasional terakreditasi dan jurnal internasional terindeks Scopus dapat dilihat pada link Google Cendekia.



Dr. Sudadi, M.Pd.

Seorang ppenulis dan dosen tetap Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. Lahir di kota Balikpapan, 24 Mei 1968 Kalimantan Timur. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan bapak Kasran dan Ibu Hj. Yatinah. Pendidikan program Sarjana (S1) Universitas Mulawarman Prodi pendidikan bahasa Inggris dan menyelesaikan program Pasca Sarjana (S2) dan Doktor (S3) di Universitas Negeri Jakarta prodi Manajemen Pendidikan. Buku yang telah ditulis dan terbit berjudul di antaranya: *Pengantar Manajemen Pendidikan 1, Pengantar Manajemen Pendidikan 2, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Implementasi), Profesionalisme Kepala Sekolah dalam Memotivasi Kinerja Guru, Manajemen Konflik, Buku Ajar Manajemen Pendidikan, Buku Ajar Manajemen Peserta Didik, Buku Ajar Supervisi Pendidikan, Manajemen Pendidikan Islam, Manajemen Mutu Pendidikan, dan karya artikel yang terbit di berbagai jurnal nasional, nasional terakreditasi dan jurnal internasional terindeks Scopus dapat dilihat pada link Google Cendekia sebagai berikut:*
https://scholar.google.com/citations?view_op=list_works&hl=id&hl=id&user=FGqIRXQAAAAJ



Dr. Akhmad Ramli, M.Pd

Lahir di Samboja, 14 Februari 1963 Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Lulus Diploma I Universitas Terbuka Malang Tahun 1987, lulus S1 FKIP Bahasa & Sastra Indonesia Unmul Tahun 1987, lulus Magister Manajemen Pendidikan UNJ Lulus Tahun 2004. Pada tahun akademik 2009/2010 melanjutkan studi S3 Program studi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, selesai studi tahun 2013. Pada tahun 2012-2014 menjabat Sekretaris Dinas Pendidikan Kota Samarinda, tahun 2014-2017 menjabat Sekretaris Badan Litbang dan Diklat Daerah Samarinda dan tahun 2017 menjabat Kepala Dinas Kearsipan Kota Samarinda. Penulis seorang dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Sejak tahun 2021. Penulis aktif dalam menulis buku, dan melakukan penelitian. Berikut buku yang sudah diterbitkan: Manajemen Konflik, Manajemen Sumber Daya di Era Digital, landasan Pendidikan: Teori dan Konsep Dasar Landasan Pendidikan Era Industri 4.0 dan Society 5.0 di Indonesia, Model & Metode Pembelajaran Inovatif: Teori Dan Panduan Praktis, Manajemen Pendidikan Islam, Pengantar Manajemen Pendidikan, Buku Ajar Manajemen Peserta Didik, Buku Ajar Manajemen Pendidikan, Landasan Pendidikan, Manajemen Kepala Sekolah, serta puluhan artikel yang sudah terbit di Jurnal nasional terakreditasi.

Penerbit :

PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books

SONPEDIA.COM
PT. Sonpedia Publishing Indonesia

Redaksi :

Jl. Kenali Jaya No 166

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: sonpediapublishing@gmail.com

Website: www.buku.sonpedia.com